SITI RUKIAH KERTAPATI

# Tandus



**Kacabenggala Editions**

# Publisher Note

Penerbit: Dinas Penerbitan Balai Pustaka
Pertjetakan: Balai Pustaka Djakarta
Gambar kulit dan hiasan: Baharudin

Tjetakan pertama 1950
Tjetakan kedua 1958

B.P. No. 1873
Hak pengarang dilindungi oleh Undang-undang

Rp 18,–

## Digitizer Note

*In this Kacabenggala edition, we omit the poems of Tandus as we will post them to Siti Rukiah Kertapati's repository on Ilalang.*

This digital edition is a faithful typeset of the printed text, preserving the original layout, spelling, punctuation, and front matter as closely as possible.

All original rights remain with their respective publishers and translators. Where copyright has expired or the material falls under fair use for preservation, the text is reproduced for historical study.

The Kacabenggala Editions are non-commercial and undertaken for study and admiration, shared purely for archival and educational purposes, without commercial intent.

Mak Esah ..... 1
Isteri Peradjurit ..... 9
Antara dua gambaran ..... 35
Surat pandjang dari gunung ..... 67
Tjeritanja sesudah kembali ..... 95
Sebuah tjerita malam ini ..... 109

# Mak Esah

Rumahnja kurang lebih 4 km letaknja dari kampung Tandjungrasa. Orang-orang memanggil dia Mak Esah, karera anaknja jang paling tua namanja si Esah. Suaminjapun biasa dipanggil Pak Esah djuga. Tapi ia sudah lama tidak ada. Dulu meninggal, ketika orang-orang dikampungnja mulai ramai mengata-ngatakan : „negara sedang perang." Tapi Mak Esah tidak tahu apa-apa tjuma tahu beras terus mahal ketika itu, hingga dua rupiah segantang.

Si Esah, anaknja jang paling tua itu, djuga sudah meninggal. Lebih dulu lagi, waktu ada ribut2. Kata lurah erpol jang sudah tidak ada, waktu banjak kuminis datang kepulau Djawa, meninggalnja. Tapi Mak Esah tidak peduli, karena ia tidak tahu, apa pulau Djawa itu dan apa artinja kuminis.

Ada lagi anaknja jang kedua, si Rumsah. Ia hidup hanja sampai zaman Djepang sadja. Mak Esah tahunja zaman Djepang itu, ialah karena duit diganti rupanja dan warnanja. Lebih dari itu tidak tahu apa-apa lagi.

Si Rumsah sudah bersuami. Tapi baru sadja beberapa bulan ia kawin, dengan tiba-tiba lakinja itu dipanggil oleh kumitjo dan dibawa kekota. Katanja harus pergi djadi romusa di Sebrang. Ia tidak bisa menolak. „Ah barangkali kuli kontrak ke Deli", pikirnja. Sebab dulu paman si Esah waktu pergi ke Sebrang, katanja kuli kontrak.

Lama djuga si Rumsah menanti. mengharap-harap, kapan lakinja kembali ? !

Panen sudah dua kali datang, tapi lakinja tak datang sadja. Kemudian si Ruinsah djatuh sakit panas, pajah djuga. Sering dalam sakitnja ia kesasar mengigau, menjebut-njebut : „romusa, Nippon. Deli, dll."

Dukun telah banjak jang diminta djampenja, tapi barangkali penjakit si Rumsah lebih sakti dari pada mulut dukun. Achirnja meskipun Mak Esah orang jang takut sekali sama kelinik, sekali ini si Rumsah dibawa djuga kekelinik Djatisari. Bukan main takut Mak Fsah, takut anaknja dibelek, tapi tidak. Kelihatanpun pisau jang ditakutinja itu, tidak. Kata tuan Mantri, si Rumsah harus diberi obat pil kina. Tapi karena dikelinik ketika itu sedang tidak ada kina, Mak Esah tiap-tiap hari disuruh memberi 3 gelas air rebus daun djohar sadja pada si sakit. Malah pikir Mak Esah sendiri, agar lebih mandjur katanja, ia turut pula tiap-tiap hari minum 3 gelas. Meskipun agak lebih mandjur obat itu, tapi 10 hari kemudian si Rumsah berhenti kesasar dan mengigaunja. Badannja jang kurus runtjing berdiam dingin tak bergerak lagi. la mati, dalam menantikan suaminja jang disangkanja kuli kontrak ke Deli. Untung masih ada kain pada Mak Esah. Djadi si Rumsah masih dapat dibungkus dengan kain, setjara Islam katanja, walaupun kain pembungkus itu djelek.

Sebetulnja ada satu lagi kain jang bagus, tapi persediaan nanti untuk Mak Esah, djika meninggal, katanja. Sekarang Mak Esah tinggal sendiri sebatang kara, hidupnja kosong dan otaknja sudah tua, tjuma menanti sadja, kapan giliranja untuk dipanggil mati.

Kemudian : Ramai orang-orang dari kota membawa kabar matjam-matjam. Antaranja jang tidak masuk akal Mak Esah dan jang tidak dapat ia mengerti, ialah : „Djepang djatuh ; kita merdeka."

„Presiden," kata Den Darma, pemimpin Hisbullah. „Kita punja Negara sendiri sekarang, dan punja radja sendiri. Kita merdeka."

Mak Esah masih dalam samar-samar kebingungan. Gelap dan terang masih katjau, hilang berganti memenuhi otaknja jang gelap ketjil tua itu. Mak Esah masih belum tahu, apa artinja Presiden itu dan bagaimana radja kita itu. Tapi setelah duit ganti lagi, baru Mak Esah tahu, sebab gambarnja ada pada duit baru jang biru terang itu. Tapi tidak seperti radja jang ditjita-tjitakannja, tidak pakai mahkota, biasa sadja pakai pitji. „Ah, radja Islam, sih," demikian pikir Mak Esah sambil mengusap-usap gambar jang ada pada duit itu dengan bangganja.

Ada barangkali 3 kali lebaran,' Mak Esah merasa enak hidup tak banjak gangguan, baik mengenai dirinja, maupun mengenai isi otaknja. Ia merasa senang !

Tapi kemudian ada-ada sadja. Suatu hari, setelah beberapa kali ia mendengar letusan jang datang dari gemuruhnja kapal terbang, tiba-tiba disekelilingnja terdengar ribut lagi. Bagi Mak Esah terasa lebih ribut dari waktu jang sudah-sudah. Ketenteraman otaknja jang sempit tua itu, merasa selalu terantjam ketakutan.

Beberapa lama kemudian, maka banjak orang-orang jang

berkata, bahwa Negaranja djadi negara Pedjadjaran. Tapi Mak Esah tidak mengerti, karena duitnja jang ada dikampungnja masih tetap duit radja Republik jang berpitji itu.

Mak Esah merasa pusing. Kenapa orang-orang itu selalu menghendaki sesuatu jang baru ? Sedangkan untuk dia sendiri merasa tjape menerima dan memikirkan apa-apa jang baru itu. Ia sudah tua, djalan pikiran dan otaknjapun sudah tua dan rapuh. Tapi sekali ini, negara Pedjadjaran agak mendjadi fikirannja. Memang beberapa bulan jang lalu Mak Esah pernah mendengar orang-orang menjebut Siliwangi.

„Mungkin ini radjanja untuk Negara Pedjadjaran itu", demikian pikirnja. „Duitnjapun tentu ganti lagi, pakai mahkota kuno, gambarnja seperti wajang. Tapi kenapa sekali ini mundur kembali kezaman dulu?"

Mak Esah sudah tua. Ia buta tentang segala. Tapi sekali-kali sampai djuga ditelinganja, kabar-kabar dari orang tetangganja. Ia mendengar lagi kata-kata baru, seperti : „Ditjulik, P.R.P., garong dll." Ia merasa heran kenapa dengan tiba-tiba sadja datangnja keributan-keributan ini ? ! Kapan ketenteraman datang kembali ?

Jang sangat mengantjam ketenangan otak Mak Esah ialah sering sekali mendengar suara bedil atau letusan-letusan lainnja.

Tapi kadang-kadang lenjap lagi ketakutannja itu. „Ah, buat apa takut-takut. Aku belum pernah membunuh. Aku tidak berdosa. Aku suka menolong orang jang kesusa-

han", demikian pikir Mak Esah, setiap mendengar segala keributan jang mengantjam ketenteraman hidupnja.

Tapi rupanja, dunia sekarang telah terlalu kotor; ia tidak dapat membedakan mana jang berdosa dan mana jang tidak. Mana jang baik dan mana jang buruk.

Demikian pula keadaan Mak Esah. Meski ia merasa tidak berdosa, tapi achirnja kena djuga hukuman dunia jang tidak adil dan kotor itu.

Buktinja:

Pada suatu hari pagi-pagi, tiba-tiba datang 3 mobil hidjau tidak bertutup, seperti gerobak. Dalam pandangan Mak Esah, isinja penuh dengan kompeni Belanda. Tapi sebenarnja, ada djuga dua tiga orang jang kulitnja sama dengan kulit Mak Esah. Mobil jang dua djauh berhentinja dari rumah Mak Esah. Dan jang satu dekat sekali. Ada kira-kira 8 orang isinja, dalam tiap-tiap mobil. Semua bawa bedil dan perabot lainnja jang Mak Esah tidak tahu.

Mak Esah kebetulan ada dalam kebunnja. Orang-orang tetangganja lari puntang-panting kedjurusan Tjilamaja. Bareng dengan itu, maka terdengar suara bedil, hingga merobot, persis suara petasan dilurah erpol waktu menjunat anaknja dulu. Mak Esah mula-mula berdiri dengan kaku disemak-semak pohon pisang. Tapi kemudian ia menjerujuk kerumpun jang rimbun, karena takut peluru jang tersebar liwat. Mak Esah tetap pertjaja, bahwa ia tidak berdosa, baik terhadap sesama manusia, maupun kepada Tuhan. Ia masih ingat nasihat guru igama si Rumsah,

bahwa jang tidak berdosa, tidak akan tjelaka.

Diantara semak dan rumpun jang gelap itu, Mak Esah dapat melihat tindakan-tindakan kompeni itu, sedangkan mereka tak dapat melihat Mak Esah. Tjuma pada waktu pikiran dan perasaan sedang tidak keruan sadja, maka apa-apa jang terlihat itu tidak semua masuk menembus pikirannja. Seperti waktu Pak Esah mati dahulu, demikian perasaan Mak Esah ketika itu.

Kompeni itu kelihatan mondar-mandir, dari mobil kerumah, dan dari rumah kemobil lagi.

„Adakah mereka masuk rumah ?" demikian tanjanja sendiri. Sekarang telinganja jang bekerdja, ditudjukan kepada pendengaran pendengaran jang mengenai rumahnja. Ia tahu, kompeni-kompeni itu memasuki rumahnja, setelah kedengaran suara tendangan-tendangan pada pintu, dan suara barang dibanting-bantingkan dirumah.

Ia kaget. Ia teringat akan simpanannja jang disimpan dikaki bale-bale belakang. Ia teringat lagi akan barang-barang simpanannja jang lain. Ia meminta-minta kepada Tuhan, supaja djangan terdapat nanti oleh kompeni-kompeni itu. Tidak banjak simpanannja itu. Tapi bagi Mak Esah simpanan itu merupakan kekajaannja. Satu kain untuk bungkus majatnja nanti, peniti dari 3 talenan tersepuh emas, pengasih pak Esah dulu sebelum kawin, dan duit kurang lebih 25 rupiah, serta ada lagi surat kawin Pak Esah dan Mak Esah.

Ia ingin lari mengambil barang-barang itu. Tapi seluruh

perasaan dan pendengarannja seakan-akan mati ketika itu. Matanja mentjolot kedepan, tapi tak melihat apa-apa. Seperti mimpi. Tiba-tiba telinganja itu djuga jang mendengar seperti bunji sesuatu kena api. Ia tahu sekarang, telinganja mengabarkan, bahwa rumahnja telah dibakar. Ia lesu untuk bergerak. Api ! Api ! bisiknja terengah-engah.

„Kenapa rumahku harus dibakar? Apakah dosaku, ja, Tuhan?' ia bertanja kepada dirinja dengan penuh keheranan dan bentji.

„Tidak," katanja pula.

„Aku suka menolong orang jang kesusahan. Aku tidak berdosa. Malahan kemarin malam djuga, aku menolong segerombolan orang-orang jang ketjapean mentjari djalan. Mereka bersendjata bedil semua. Mulanja aku takut, tapi lama-lama kasihan. Mereka orang baik-baik rupanja. Jang lima orang aku suruh tidur dirumahku sendiri. Aku beri makan setjukupnja. Jang sepuluh orang lagi aku suruh tidur dirumah tetanggaku jang lain. Jang paling baik hati rupanja jang dipanggil bapak oleh kawan-kawannja semua. Tadi subuh malah sebelum pergi, ia memberi dulu duit 10 rupiah kepadaku. Duitnja masih ada dalam sarung jang dipakai, belum dibelandjakan. Apakah dosaku ?"

Demikian ia bertanja berkali-kali kepada Tuhan dan kepada diri sendiri. Tapi sepatahpun ia tak dapat djawaban. Tjuma api seperti ketawa menari-nari, mengikuti kebengisan dunia jang mengedjek kebodohan tiap-tiap manusia.

Tiang-tiang rumah Mak Esah berderak-derak suaranja didjilat api. Sebentar lagi, sebentar lagi ia roboh. Dan sepasang mata jang lesu, dari balik rumpun pisang, mentjolot lagi kedepan, menjaksikan rumahnja untuk penghabisan kalinja. Ia sudah tak berperasaan lagi. Bila ia ditanja, apa ia mimpi, ataukah benar-benar hidup, tentu ia tak kan dapat mendjawab.

Tiba-tiba suara jang seperti petasan tadi, merobot lagi membangunkan Mak Esah. Dengan tak tentu apa jang hendak ditudju, Mak Esah bangkit dengan matanja jang liar ketakutan. Tapi baru sadja ia mengangkat dadanja, sebuah peluru datang menjongsong, menembus tulang dadanja. Ia roboh kembali djatuh tersungkur didalam rumpun. Tapi untuk penghabisan kalinja, ia masih dapat bertanja lagi dengan penuh keheranan :

„Apa dosaku, ja Tuhan ? !"

Bersama-sama dengan robohnja Mak Esah, roboh pula rumah jang sekian lama didiaminja. Tak ada jang menangisi majatnja. Tak ada jang meratapi. Tjuma disudahi sadja dengan sorak kemenangan api jang bengis dan tiada berarti.

Dunia sekarang sudah tak mau mengenal Tuhan. Tapi Mak Esah masih tetap bertanja kepada Tuhan, minta keadilan.

# Isteri Peradjurit

Mukanja tidak begitu menarik. Kulitnja biasa sadja segar kehitam-hitaman. Bila senjum, tampak bibirnja jang ketjil merah itu agak bermain sedikit. Dan sungguh, tjuma disini sadja tampak kemanisannja, sedang pada bagian lainnja, ia hanja mengabarkan kepada kita, bahwa ia seorang perempuan sederhana sadja.

Sedjak mulai dilahirkan sampai ketika ini ditjeritakan, namanja tetap si Siti. Tidak diganti, meskipun pernah ada seorang dukun jang menjuruh kepada emaknja supaja namanja diganti, berhubung dengan hari kelahiran dan kesehatannja nanti, katanja.

Tapi orang tua si Siti tidak mau menurut kata dukun didesanja itu. „Ah, buat apa dia ambil pusing mengurus nama orang lain, namanja sendiri belum tentu bagus dan belum tentu ia punja nasib baik sampai djadi priaji jang terhormat," demikian Mak Siti menggerutu sesudah dukun itu pulang dengan sedikit uang ditangannja.

Umur 8 tahun si Siti dimasukkan ke Sekolah Rakjat Perempuan dikota. Pak Siti orang desa, dan ia tidak kaja seperti Hadji Sjamsudin, tetangganja jang dekat mesdjid. Tapi karena pernah djuga ia ikut kerdja dengan tuan wedana jang sekarang sudah pindah ke Samarinda, ia tahu djuga sedikit-sedikit tentang kemadjuan sekarang. Karena itu amat marah ia ketika bininja mengatakan, bahwa si Siti tak perlu masuk sekolah, tjukup dagang sajuran sadja tiap pagi pergi kepasar. Lama mereka berbantah. Achirnja —

entah karena nasib baik Siti entah karena bagus penerangan Pak Siti — esoknja si Siti djadi djuga dibawa kekota, dimasukkán sekolah Rakjat Perempuan.

Si Siti baik hati, lagi peramah dan penurut benar. Malah ada lagi satu sifat jang djarang didapat pada tiap-tiap orang apa lagi pada orang perempuan, ialah sifat kepertjajaan pēnuh kepada diri sendiri. Sifat-sifat ini entah turun dari mana, tapi sifat peramah dan penurutnja, mungkin kebanjakan turun dari emaknja, sebab sifat-sifat jang ada pada Pak Siti, hanja kekasaran hati dan mengetjutkan hati orang sekellingnja. Malah seringkali ia hendak bertengkar dengan orang tetangganja, disebabkan soal-soal ketjil sadja. Orang-orang itu belum hafal sifat-sifat Pak Siti jang keras-tadjam itu, tapi karena radjinnja Mak Siti memberi tahu, membudjuk mereka mengatakan, bahwa ia hanja diluar sadja kelihatan keras-tadjam, tapi hatinja baik, lama-lama tetangganja mengerti djuga dan merasa, bahwa memang Pak Siti diluarnja keras-tadjam, tapi dalamnja lunak dan djudjur.

Lepas sekolah Rakjat, mula-mula si Siti hendak disuruh dagang sajuran sadja kekota atau dagang air kopi didesa, seperti si Atjih — kata emaknja. Tapi tiba-tiba datang Pak Siti dengan belalak matanja jang tadjam hitam itu menghardik :

„Apa ? Si Siti mau disuruh dagang air kopi seperti si Atjih, perempuan genit disimpang djalan itu ? Dasar orang desa, belum tahu hidup dikota, belum tahu lagi tentang kehidupan orang-orang sekarang jang sudah madju. Anak jang baru lepas sekolah, disuruh dagang matjam-matjam. Den-

gar, kalau si Siti disuruh dagang air kopi, lama-lama ia bukan dagang air kopi, tapi si Siti dagang si Siti tahu ? Djangan, si Siti anak baik, anak pintar, sajang hidupnja tjuma djadi orang jang mengurus air kopi sadja, demikian berungut Pak Siti, dan ia menoleh kepada si Siti, sedang suara mārahnja tiba-tiba berganti suara kasihnja: „Ti, besok engkau ikut kepasar, ja ?" lalu ia pergi dengan tiada menunggu dulu djawaban bininja dan anaknja.

Bila Pak Siti sedang marah-marah begitu, Mak Siti tidak berani berbuat apa-apa. Ia sudah biasa dimarahi, dan ia sudah tahu lagi, bahwa ia tidak dapat mentjari kata-kata untuk menangkis dan melawan serangan-serangan lakinja. Tapi lebih-lebih lagi karena ia merasa dengan sendirinja, bahwa apa jang dikatakan lakinja itu benar semua. Demikian djuga si Siti. Dalam matanja tampak ia kasihan kepada emaknja, tapi dalam hatinja ia seringkali membenarkan kata-kata dan perbuatan bapaknja. Dan memang sedjak ktjil ia sudah mempunjai dasar anggapan, bahwa tiap-tiap jang dikatakan bapaknja, benar. Ia masih ingat djuga — dulu — ketika ia masih ketjil, pernah bertanja kepada emaknja, bagaimana kalau ditanja orang atau dibawa bertjerita oleh orang-orang jang patut dihormat atau orang-orang jang lebih tinggi kedudukannja dari dia. Dan emaknja mendjawab, bahwa kita harus bersikap takut-takut dan malu, sedang mata harus tunduk kelantai atau ketanah, djangan melihat orang jang mengadjak bertjerita. Tapi kemudian datang Pak Siti dari kamar kedapur, dengan muka rusuh berkata: „Itu semua salah! Emakmu masih bodoh, ia belum tahu ikut diam dirumah

Tuan Wedana kota seperti aku. Kalau engkau ditanja atau diadjak bertjerita oleh orang apa sadja, matamu mesti menentang matanja, lihat mulutnja, dia bitjara apa. Buat apa kita tunduk-tunduk kelantai ?"

Si Siti seperti biasa, bila mendengar apa2 dari emaknja atau bapaknja, ia tjuma senjum sadja, tapi hatinja mentjatat segala sari2 jang djadi pertengkaran antara kedua orang tuanja itu. Dan dua hari kemudian, ketika gurunja disekolah mengadjarkan tentang sopan santun dalam peladjaran latihan rohani, ternjata, bahwa kata-kata bapaknja jang banjak benarnja, dan djawaban emaknja jang menjuruh tunduk dan takut-takut itu jang salah.

Demikian pula peristiwa tentang pertengkaran dagang air kopi atau sajuran itu, si Siti sebentar djuga sudah dapat menarik kepastian, bahwa bapaknja jang benar. Dan besoknja sesudah si Siti berdjalan disamping bapaknja menudju pasar, baru ia bertanja untuk apa ia disuruh ikut. „Diam-diam sadjalah," djawab bapaknja.

„Kemarin aku baru terima uang banjak dari pendjualan sajuran dikebun selatan itu. Dan engkau bisa mendjahit, peladjaran disekolah. Nah, sekarang uang itu belandjakan, belikan lawon-lawon murah dan engkau boleh mendjahit pakaian untuk keperluan orang-orang didesamu, mengerti ?"

Si Siti senjum sadja. Manis kelihatannja, dan matanja berseri. „Pandai benar bapak mentjarikan saja kerdja, memang saja lebih suka mendjahit-djahit dari pada dagang air kopi disimpang djalan," demikian ia mengachiri perkataan-

nja dengan senjumnja jang agak besar.

Dua minggu kemudian si Siti sudah banjak mendjual pakaian djahitannja; malah banjak djuga jang terus menjuruh djahitkan ini dan itu. Buatannja mendingan djuga bila dibandingkan dengan tukangtukang djahit kampungan jang bikin pakaian tjukup dengan kira-kira sadja, djarang tepat ukurannja.

Si Siti sudah djadi tukang djahit. Banjak djuga ia memberi pengertian kepada tetangganja perempuan jang lain bagaimana seharusnja berpakaian dan bagaimana letaknja pakaian. Dengan sendirinja tetangga si Siti tahulah sedikit2 tentang itu. Sekarang tak kelihatan lagi tetangga-tetangganja jang pergi kekota berkain setengah kaki, atau kebaja pendek, jang udjungnja bagian depan pandjang-runtjing. Djuga gadis-gadisnja, kalau bersolek, djarang kelihatan lagi berbadju merah api, lalu berkain kuning seperti langit musim panas mau sendja, dan pakai selop hidjau tua mentjolok mata, atau pakai kain baru jang tempelan tjapnja sengadja tidak disobek.

Ada barangkali setahun lebih si Siti djadi tukang djahit. Pak Siti terus aman dalam mengurus kebun sajurannja, dan Mak Siti membantunja — mereka buta tentang segala jang mengenai kenegaraan — itu sebabnja, ketika ramai -ramai orang mengatakan Djepang datang mengganti Belanda, Pak Siti tetap sadja mukanja ketjut. Ia merasa tak sampai dan tak kuat, kalau otaknja turut memikirkan apa-apa jang berhubungan dengan soal-soal jang biasa dituliskan disurat-surat kabar dikota. „Ah, buat apa kita tjape-tjape men-

guruskan kemenangan serdadu Djepang dan kekalahan serdadu Belanda, asal sadja kebun sajuran kita subur dan banjak hasilnja, tjukuplah, dan kita dapat hidup sampai hari penghabisan kita untuk dikubur" — demikian katanja.

Tapi lama-lama Pak Siti tidak dapat melepaskan hidup kebun sajurannja dari pemerintahan Djepang jang tidak dikenalnja itu. Djuga si Siti tidak dapat terus aman memisahkan hidup djahitannja dari negaranja jang sudah mulai sakit-sakit. Demikian djuga Mak Siti. Malah ia jang mula-mula pergi menjatukan hidupnja dengan pemerintahan negaranja, disebabkan karena memikirkan dan menanjakan beras tiap hari, mengapa terus mahal, dan kemana perginja. Kemudian si Siti; lama-lama ia berhenti djadi tukang djahit, karena lawon2 murah jang didjahitnja habis. Ada djuga orang-orang jang menjuruh memperbaiki ini dan itu, karena kesempitan, kependekan atau sobeknja kebesaran, tapi ia susah mentjari benangnja.

Sekarang mereka sudah tidak dapat lagi memisahkan diri dari kenjataan-kenjataan jang mengikat tubuh mereka luar-dalam, hingga berbelit-belit menjakitkan hidupnja sehari-hari.

Kemudian sekali datang giliran Pak Siti untuk berkenalan dengan kenjataan-kenjataan ini. Ketika tetangga-tetangganja ramai membongkar kebunnja karena diperintahkan harus ditanami djarak, Pak Siti mulai marah-marah. „Siapa orang-orang jang suka makan djarak? Apa akan laku kalau kita mendjual djarak? Mana buat beli beras? !" demikian hardiknja.

Mak Siti dengan sabar, setengah nangis membudjuk lakinja supaja mau sadja membongkar kebun sajurannja. Kemúdian si Siti dengan senjum halusnja memberi pendjelasan-pendjelasan, sedikit dibubuhi kata-kata baru jang membangkitkan semangat orang-orang muda, ialah kata-kata jang sering ditulis dalam surat-surat kabar dari kota. Tapi Pak Siti bukan orang muda lagi jang lekas njala karena sembojan-sembojan baru jang bersemangat. Ia adalah satu diantara beribu manusia tua jang keras-tadjam hatinja, tidak tjepat tunduk dibawah sesuatu kedjadian jang serba baru.

Tentang penolakan Pak Siti terhadap pembongkaran kebun sajurannja ini, buat pertama kalinja tidak mengakibatkan apa-apa. Ia enak terus dengan kebun sajurannja, sedang orang-orang lain sibuk tjape dengan kebun djaraknja dan tanaman kapas.

Buat kedua kalinja djuga Pak Siti masih aman. Ketiga dan keempat kalinja tjuma mendatangkan pertengkaran ketjil sadja dengan kumitjo didesa. Tapi buat kelima kalinja, pagi-pagi Pak Siti diangkut kedalam mobil jang tidak tertutup, dengan tiada sempat ganti badju dan tjelana lagi, entah dibawa kemana! Mak Siti pingsan melihatnja.

Inilah penghabisan kalinja kenjataan jang bengis, tapi njata ini datang menjeret Pak Siti dalam api pergolakannja. Malah dengan sekali gus Pak Siti direbusnja hidup-hidup diatas njalanja. Tapi meski demikian, Pak Siti masih djuga belum mengerti, apakah hubungannja pemerintahan negara jang tidak dikenalnja itu dengan kebun sajuran ketjil buat

makannja sehari-hari ?

Esoknja si Siti pergi kekota untuk menanja-nanjakan dimana sebenarnja bapaknja berada. Ada barangkali 3 minggu si Siti pulang-pergi kekota, tapi tiap2 pulang kosong sadja, tidak membawa tjerita apa-apa tentang bapaknja.

Dengan senjum manisnja si Siti tiap malam membudjuk emaknja, supaja djangan djadi kurus dan sakit-sakit karena tjemas memikirkan kekerasan bapaknja dibawah kekerasan jang berkuasa. Padahal ia sendiri dalam hatinja sering berteriak, karena sakit kehilangan bapak jang dianggapnja selalu dalam kebenaran itu. Ia kehilangan seorang teman jang biasa mengadjak bertjerita tiap malam sebelum tidur. Dari bapaknja ia beladjar tentang kejakinan dan kepertjajaan penuh kepada diri. Bapaknja tidak pandai mengadji, malah belum pernah ia mengindjak pesantren seperti kebanjakan tetangganja. Tapi sekali-kali pernah djuga ia bitjara tentang perkenalannja dengan Tuhan, dan si Siti diperkenalkannja kepada Tuhan.

***

Sebulan kemudian, tiba-tiba datanglah Hasjim seorang asing buat si Siti dan buat orang-orang didesa sana. Menurut kabar-kabar ketjil dari tetangganja jang dekat, Hasjim asal dari Garut. Karena dikedjar-kedjar kempeitai disana, sekarang ia lari kedesa jang didiami Siti.

Seperti kebanjakan orang peramah dan baik hati. Hasjim lekas benar dikenal orang-orang disana. Ia sering pergi

kekota. Kabarnja sebentar lagi akan lekas kerdja dikota, katanja dikantor pesurat kabaran, karena di Garut dulunja ia djuga kerdja dibagian pesurat-kabaran.

Seperti djuga kebanjakan pemuda lainnja. Hasjim tidak dapat menjembunjikan keinginannja melihat si Siti. Sebelum kenal, mula-mula ia satu kali sehari liwat didepan rumah si Siti. Kemudian 2 kali sehari, dan lama-lama liwat didepan rumah itu diganti dengan datang kerumahnja tiap hari.

Si Siti begitu djuga, girang hatinja bila ia sudah berhadap-hadapan dengan Hasjim. Senjum manisnja tak ketinggalan, bila ia sedang menanjakan apa-apa kedjadian baru atau keadaan dikota.

Hasjim gemar bertjerita; paling gemar ia bertjerita tentang surat-surat kabar jang bersemangat, buku2 dan perang. Buat si Siti, tjeritanja ihu banjak jang aneh-aneh jang si Siti belum tahu. Sekali ia mentjeritakan tentang pemberantasan buta huruf dikota. Si Siti tertarik. „Aku ingin memberi peladjaran kepada tetanggaku jang bodoh-bodoh disini, Sjim," demikian ia berkata setengah malu.

„Betul ?", Hasjim kaget bertanja. „Nanti aku sediakan alat-alatnja. Biar mereka tak usah beli buku tulis sendiri, dirumahku banjak kerias. Besok kubawa kesini."

Seminggu kemudian si Siti sudah mulai mengadjar buta huruf. Tapi

tidak banjak jang diadjarnja. Djuga waktunja bekerdja tidak ditentukan seperti peladjaran buta huruf dikota jang ditjeritakan Hasjim. Tetangga si Siti belum kenal

akan waktu2 jang teratur, mereka buta waktu. Djadi disini bukan mereka jang menurutkan perintah si Siti, tapi si Siti jang menurutkan kemauan mereka. Tapi si Siti senang, ketawa lutju, dan sedikit2 ia lupa akan kesakitan hati karena ditinggalkan bapaknja, jang keras-tadjam tapi selalu djudjur dan benar itu. Mak Siti lama-lama djuga djadi segar kembali. Ia tahu lagi ketawa besar-ketjil dan ngomong-ngomong dengan tetangganja. Demikian pula ia tahu, bahwa Hasjim anak baik, sama baiknja dengan anaknja. Itu sebabnja 3 bulan kemudian mereka bertiga sudah serumah, karena Hasjim telah djadi menantunja.

***

Lama-lama Hasjim bosan djuga hidup didesa.

„Ti, kita pindah sadja kekota, disini aku tak enak, tjape dan terlalu djauh bila kerdja," demikian suatu hari Hasjim bilang kepada isterinja.

Si Siti penurut. Tambahan lagi ia tjinta hidup dikota. Emaknja djuga tidak menolak. Demikian mereka bertiga sekarang pindah, membeli rumah dikota.

Hasjim banjak kenalannja. Datang dirumahnja tjuma sebentar-sebentar sadja. Atau kalau tidak pergi dari rumah, selalu datang dikerumuni teman-temannja. Si Siti tidak marah, ia senjum-senjum sadja bila sekali-sekali tjape dan pusing karena sehari-harian mengurus tamu-tamu suaminja.

Tamunja Hasjim matjam-matjam. Ada jang sudah tua banjak tjerita, ada pemuda jang pendiam, ada jang suka men-

janji sadja, dan ada lagi jang bila datang, mentjari buku terus dan terus membatja dari pagi sampai hilang mata-hari. Jang paling mengagetkan si Siti, mula-mula, ialah ketika datang seorang tamunja, laki-laki kurus berambut pandjang. Badjunja longgar, rupanja badju bekas orang gemuk, dan kumal penuh kotoran jang warnanja merah, hidjau, kuning dan, biru. Sepatinja tak menjerupai sepatu lagi. Si Siti kaget, karena sudah biasa ia melihat kepala laki-laki jang tidak berambut. Apa lagi teman-temannja jang berada di Kesatrian ; mereka semua litjin kepalanja dan putih kehidjau-hidjauan warnanja. Tapi tamunja jang sekali ini aneh benar dalam pandangan si Siti.

„Orang apa itu, Sjim ?" demikian ia bertanja ketika orang itu datang-datang minta makan terang-terangan „Aku ngeri dengar ketawa dan suaranja. Lagaknja djuga seperti orang mabuk," ia berkata sekali ini dengan tiada disertai senjumnja.

Hasjim ketawa lutju. „Ia masih sahabatku, pelukis dari djauh. Kalau kami, menamakan dia „Seniman," sebab begitu tiap2 orang ahli dalam seni — seni apa sadja — sehingga mashur dan diakui tjiptaantjiptaannja. Oleh gerombolan manusia .biasa, orang itu dinamakan „seniman", demikian Hasjim membisikkan djawabannja. Si Siti masih belum mengerti. Ia bukan menanjakan senimannja, karena tentang seniman ia sudah tahu sedikit2 dari buku suaminja. Ia ingin tahu, mengapa pakaian dan lagak orang itu demikian mentjolok mata? Tapi kemudian tidak mau ia menanjakan lagi kepada suaminja. Itu sebabnja ketika ia menjediakan makan untuk tamunja, mukanja tidak djernih

penuh senjuman seperti biasa, sedang dalam hatinja ia berkata: „Untunglah Hasjim tidak mendjadi seniman, matjam pelukis jang keras ketawanja ini."

Begitu hampir tiap minggu rumah si Siti didatangi teman-teman suaminja, matjam-matjam, jang aneh-aneh dan jang biasa sematjam orang sehari-hari. Mak Sitipun sekarang tidak bersikap takut-takut dan malu lagi, pabila sekali-sekalj ditanja atau berhadapan dengan orang-orang kota jang baru dilihatnja .itu.

Bila malam telah larut, Hasjim tidak lekas-lekas tidur seperti ajahnja atau emaknja dulu, tapi ia menulis dimedja atau membatja buku tebal-tebal dibawah lampu. Si Sitipun sekarang tidak lekas-lekas tidur. Ia biasa duduk dikursi kaju jang sudah tua itu disamping suaminja, sambil mend-jahit badju-badju jang sobek-sobek sedikit2. Kasih benar rupanja ia kepada Hasjim. Tiap hari ia menghafalkan apa-apa kebiasaan dan kegemaran suaminja. Ia tahu sekarang Hasjim djadi pembantu dari þeberapa madjalah dan surat-surat kabar dilain kota. Kadang2 ia suka senjum sendiri, bila teringat akan kehidupannja dulu-dulu didesa. Ia tidak pernah melihat surat-surat kabar, ketjuali bungkus-bungkus badju djahitan jang didapat dari tetangganja; apa lagi dengan madjalah atau buku lain-lainnja, sama sekali ia tidak kenal. Sekarang ia sering membatja madjalah jang banjak tulisan-tulisan suaminja, kebanjakan tulisannja tentang perang. Hasjim gemar dalam tulisannja mengadjak supaja teman-temannja kenal · akan perang, mau perang dan bersedia untuk perang. „Untuk tanah air," katanja. „Biar kita berkurban dari segala djurusan."

Mula-mula si Siti tidak mengerti. Ia tahunja kata perang itu tjuma karena ingat dongengan Mak Siti sadja — waktu ia masih ketjil — ialah dalam tjerita radja-radja kalau sedang memperebutkan seorang puteri tjantik. Tapi dalam peperangan itu biasa terdapat kesakitan-kesakitan berat buat rakjat ketjilan matjam si Siti, rakjat jang tidak tahu apa-apa. Ngeri ia bila sudah teringat akan derita jang disebabkan karena pembunuhan dan kekedjaman-kekedjaman dalam dongengan emaknja itu.

Itu sebabnja ia menolak terus2an ketika suaminja berkali-kali minta izin untuk djadi peradjurit di kesatriaan, supaja dapat beladjar perang.

„Ah, sekali ini djangan dulu, Sjim. Aku tak mau engkau pergi dari sisiku untuk beladjar membunuh," demikian katanja.

Tapi Hasjim rupanja tidak putus harapan dengan djawaban isterinja sekian. Sekarang kalau malam, ia tidak lagi sering menulis atau membatja buku dibawah lampu, tapi lebih sering bertjerita disamping isterinja. Diberinja si Siti pengertian-pengertian, dimulai dari kata-kata: sadar akan Tānah air, perang, merdeka, kurban, dan paling achir sekali: kurban karena kesadaran atau kurban karena bertanggung djawab.

Berulang-ulang ia bertjerita disamping si Siti, dan demikian djuga si Siti sedikit-sedikit tahu tentang itu. Seperti Multatuli membukakan mata manusia Indonesia hingga melihat tanah Indonesia, demikian Hasjim selalu memberikan pintu kepada isterinja untuk menerima pendjelasan tentang

perang dan tanah air.

Tiap-tiap hendak menutupkan matanja akan tidur, tiap itu pula si Siti mengulang-ulang kata suaminja: Kurban karena kesadaran.

„Tapi adakah kehilangan ajahku jang selalu dalam kebenaran itu, masuk pengurbanan ? Aku tidak mengerti," katanja, „Ah, biarlah sekali ini Hasjim tak kuizinkan dulu djadi peradjurit untuk beladjar perang," demikian ia mengachiri lamunannja sambil membalikkan diri diatas tilam.

Sekarang si Siti kurus-kurus, dan perutnja kelihatan makin bulan makin besar. Ia hamil jang pertarina kali. „Sjim," demikian ia memulai perkataannja, „Nantikan dulu sampai anak kita lahir, baru kubolehkan engkau pergi djadi peradjurit."

Hasjim menghela nafas pandjang. Ia senjum sadja, suaranja tak kedengaran. Tjuma untuk menandakan kasihnja diusapnja rambut si Siti, lalu diambilnja sebuah buku jang sudah terbuka, dan ia membatja sampai kedengaran djam malam dua kali berbunji.

Begitu sadja mereka hidup dalam keadaan serba bertanja hati masing-masing. „Buat negara hari depan," kata Hasjim. Sedang si Siti hatinja masih memikirkan apa jang dilihat hari ini. Manusia makin kurus, hilang-hilang. Kesedihan dan kegembiraan sudah tak terasa lagi perbedaannja. Binatang dan manusia hampir sadja sederadjat kedudukannja. Negaranja jang dikata-katakan suaminja banjak harapan untuk hidup berdiri dihari depan, dalam

pengertian kenjataan si Siti hari ini sudah mati karena siksa. Pedih si Siti memikirkannja. Tapi tiap kali otaknja telah tjape memikirkan sesuatu jang datang minta dipikirkannja, setiap itu pula ia mengachiri pikirannja dengan kata-kata „kurban karena kesadaran."

Ia sering teringat akan hidupnja dulu bertiga ketika djadi tukang djahit disamping kebun sajuran bapaknja. Ia tidak tahu, dan tidak masuk kedalam otaknja apa jang mengenai kenegaraan. Se-akan2 ia terpisah dari kenjataan-kenjataan jang menjelimuti tulang belulang negaranja. Satu bagian sadja jang dihadapi: djahitannja, makan setiap hari, beladjar tentang kejakinan dan kepertjajaan dari bapaknja tiap malam sebelum tidur, dan penghabisan sekali, terbajang dimatanja: Tuhan.

Tapi sekarang setelah bapaknja hilang dan berganti disampingnja satu manusia lagi — Hasjim — ia merasa dirinja baji kembali jang baru tahu sepotong matahari dan satu senjuman ketjil. Lalu dibukanja matanja berkeliling. Memang luas hak-hak jang harus dilihat, diketjap dan dimilikinja itu. Dari mulai bunga kuntjup sampai bunga kembang berdjatuhan, daun hidjau dan daun busuk, gedung bagus dan rumah-rumah kojak, djuga manusia besar, manusia ketjil dan manusia dangkalnja sekali.

Pergantian waktupun ia ikuti. Mula-mula tenang seperti tidur lupa siang, kemudian berombak sedikit dan lama-lama katjau hingga membawa harga manusia djadi murah semurah-murahnja. Demikian ia membatja hidup dulu hingga hidup sekarang, membawa matanja djadi terbuka.

Dalam matanja sekarang ia sudah dapat melihat dunia jang mengurung negaranja dari mulai bungkus hingga tulang belulangnja sekali. Dan ia tak dapat lagi menarik diri dari kepedihan-kepedihan derita ngeri ini, karena ia sudah ada dalam kesadaran terhadap segala kenjataan-kenjataan ini disamping Hasjim jang mengadjarkannja.

Tapi bila ia sudah terlalu pusing dan kasihan melihat suaminja pajah kesakitan, karena selalu berusaha dan memikirkan kelaparan-kelaparan negaranja, sekali-sekali ia berkata : „Sjim kita tjuma sebagian ketjil dari sekumpulan manusia jang bertanggung djawab, sedangkan negara dan manusia ini bukan tanggungan kita sendiri. Biarlah, serahkan sadja segala kesulitan-kesulitan ini kepada mereka dan Tuhan."

Hasjim mengerutkan keningnja: „Ti, manusia sekarang sudah banjak jang lepas dari Tuhan. Nafsu dari satu manusia sekarang tidak sadja ingin menindas membinasakan satu manusia lagi, tapi nafsu dari satu manusia sekarang, sudah ingin menindas membinasakan berdjuta manusia. Mereka sekarang banjak jang merasa, bahwa dirinja jang djadi Tuhan. Itu sebabnja, Tuhan sekarang sudah banjak melepaskan manusia. Demikian pula diatas keambrukan negara dan kebobrokan manusia kita ini. Tuhan tjukup dengan melihatkan sadja dibalik awan. Tjuma kita, Ti, kita jang bertanggung djawab atas kebesarannja dunia kita kembali. Manusia, Ti, manusia jang bernafsu dibawah pandangan Tuhan !"

Demikian mereka hidup tiap hari tambah sempit. Hasjim

makin lama makin pendiam, djarang ketawa dan bertjerita. Bukunja kian hari kian bertambah, mungkin untuk mengobatí kemauannja jang tertekan tak terpenuhi. Sedang isterinja hampir tiap malam tetap menahannja pergi djadi peradjurit, sambil mendjahit badju-badju ketjil buat bajinja jang belum lahir.

Hampir 10 bulan si Siti hamil. Persis seminggu sebelum proklamasi Republik, lahir bajinja — perempuan — bibirnja ketjil merah, dahinja lebar seperti Hasjim, dan kulitnja bersih kekuning-kuningan.

Hari ini Hasjim ketawa. Matanja bersinar lagi. Si Siti senjum2 ketjil dan Mak Siti keluar air matanja, karena girang sedih. Seakan-akan petjahlah semua jang terkandung dalam dada masing-masing, dan lahirlah tjinta baru, tjinta jang ditudjukan kepada satu gumpal daging diatas tilam.

Ini dikatakan seminggu sebelum proklamasi. Demikianlah seminggu kemudian orang-orang sekeliling Hasjim djadi ribut kegirangan. Tapi Hasjim lebih girang dari tiap-tiap jang sudah girang. Larut malam ia baru pulang kerumahnja.

„Ti, hari inilah jang dulu 'aku sebut-sebut' hari depan", katanja. Keempat mata bertemu, kemudian senjum-senjum, diachirí dengan air mata pelepaskan duka dari tekanan jang begitu lama mereka derita. „Tuban tidak melepaskan kita, Sjim. Djuga Tuhan tidak lagi melihatkan sadja dari balik awan. Karena njatalah, kita telah dikembalikan mendjadi manusia merdeka," demikian si Siti berkata diantara baji ketjil dan Hasjim.

Sedjak ini Hasjim mendjadi gembira lagi. Sering ketawa dan banjak bertjerita seperti dulu ketika berkenalan dengan si Siti. Temannja makin tambah dan matjam-matjam warna lagaknja. Malah banjak lagi jang rambutnja didjadikan pandjang.

Beberapa lama kemudian, dengan izin si Siti Hasjim masuk dalam pimpinan ketentaraan. Ia sekarang djadi peradjurit baru. Tapi bukan peradjurit rambutnja dan sepatunja, ia djadi peradjurit jáng benar-benar sadar akan keperadjuritannja, meskipun rambutnja pendek, badjunja þersih dan mukanja bertjahaja.

Si Siti senjum-senjum sadja: „Biarlah Hasjim pergi, karena disisiku sekarang sudah ada Hasti — penggantinja —", demikian ia berkata, ketika melihat Hasjim persi sesudah mentjium Hasti · dan mengusap-usap rambutnja.

Lama djuga mereka hidup begini. Tapi setelah hampir 2 tahun, datang lagi pergantian.

„Ti", demikian Hasjim berkata suatu pagi. „Keadaan sudah terlalu panas. Djangan kaget, bila aku lama tak datang-datang. Biarlah, djika ada sesuatu jang mengerikan lagi, ingatkan sadja kata jang dulu: „Kurban karena kesadaran." Ditjiumnja Hasti dan diusapnja rambut kepala si Siti, kemudian setelah bersalam dengan emaknja iapun pergi.

Kedengaran suara sepatunja hilang diantara teriakan Hasti.

Mak Siti agak takut melihat perpisahan anaknja sekali ini. Tapi si Siti senjum-senjum dan dibesarkannja hati emaknja. Padahal dalam batinja, penuh ia dengan tanja-tanja ket-

jemasan. Demikianlah seminggu kemudian, sesudah mengalami keributan-keributan jang mengagetkan Mak Siti, datanglah serdadu-serdadu Belanda menduduki kota si Siti.

Sedjak ini sí Siti luka dalam hidupnja. Luka besar jang tjuma tampak dalam senjum ketjilnja sehari-hari. Hasjim hilang. Dirumahnja tjuma ada Mak Siti sadja dan Hasti. Sedang keadaan luar-dalam sekitarnja makin hari makin menakutkan si Siti. Darah dan air mata mulai bertjampur membesarkan dan menjakitkan luka hidupnja. Tapi ia sudah mempunjai bakat, penuh pertjaja kepada dirinja. Satu pegangan kejakinan, tetap ada dalam kcpertjajaannja. „Biarlah," katanja, „Aku djadi kurban karena kesadaranku".

Setelah beberapa bulan Hasjim hilang, ia mulai berkata: „Mak," katanja „Kita harus makan djuga tiap hari. Karena itu biarlah aku mentjari djahitan lagi seperti dulu."

Emaknja menurut sadja. „Kasihan," katanja dalam hatinja, sambil mengusap-usap rambut Hasti. „Mengapa orang-orang sekarang tidak mau keamanan dan keenakan? Hasjim sudah hilang kata orang, mungkin ia djauh pergi kegunung bersama teman-temannja jang dulu sering beramai-ramai disini. Buat apa mereka bikin susah menjiksa dirinja ? Tjoba disini, tentu mereka akan enak, lebih enak dari hidup kemarin jang baru liwat. Memang dunia sekarang sudah dibalikkan orang-orang sekarang. Semuanja serba aneh, serba terbalik."

Ia mengatakan semua ini tjuma berani dalam hatinja sadja. Karena bila didepan si Siti kerap kali ia marah. Mukanja

ketjut seperti bapaknja, sedang suaranja gemetar menahan air mata. „Memang keadaan-keadaan sekarang tidak akan masuk kedalam otaknja orang-orang tua," katanja. Lalu disebutnja kata-kata kurban dan pengurbanan berkali-kali. Matanja mulai merah. Mak Siti bila anaknja sedang demikian, diam sadja. Ia tidak mengerti, apa arti kata-kata kurban jang sering ditjeritakan oleh Hasjim depan anaknja. Pernah djuga ia tahu tentang kurban, dulu dalam dongengan kiajinja didesa, ialah ketika mentjeritakan Nabi Ibrahim hendak menjembelih anaknja didjadikan kurban, karena suruhan Tuhan. Lebih dari ini ia tidak tahu lagi tentang kurban2 jang ditjeritakan orang-orang sekarang matjam Hasjim dan anaknja.

Demikianlah, sedjak ini si Siti terus djadi tukang djahit kembali. Senjumnja tampak-tampak dibalik luka hidupnja. Bila malam, setiap ia meneruskan djahitannja setiap itu pula ia teringat akan Hasjim. „Bagaimana hatinja bila tahu aku mendjahit mentjari makan sendiri ?," pikirnja. Lalu dilihatnja Hasti sedang mimpi ketawa dalam tidurnja. „Kasihan," keluhnja. „Sudah lama ia belum tahu lagi tjiuman bapaknja."

***

Sekali ia gelisah. Baru-baru ini banjak terdengar dari tetangganja dan banjak terbatja disurat-surat kabar, bahwa sebentar lagi pengembalian tentara dimulai. Ia takut. „Ikutkah Hasjim ? Tapi dimana ia sekarang ?"

Biasanja tiap malam banjak sekali djahitannja. Tapi malam ini, waktunja tjuma habis dipakai membalik-balik surat

kabar jang mentjeritakan tentang itu sadja. Sekali-sekali dilihatnja jang nampak sekellingnja. Medja berwarna tjoklat tempat Hasjim menulis, buku2 beres bertumpuk, dan kursi tua disampingnja, tempat ia duduk sambil mendjahit badju-badju ketjil. Kelihatan Hasti sedang tidur dekat lampu. Pipinja merah djambu. Tiap hari ia banjak bertjerita dan berteriak-teriak.

Demikian sadja tiap malam. Hingga seminggu kemudian. Tiba2 datanglah pagi-pagi seorang tua jang tidak dikenal. Ia batuk-batuk dulu, baru bertjerita. „Dua hari lagi," katanja, tentara hidjrah itu semua dikumpulkan dulu dibatas kota, diseberang djembatan besi tua itu, dekat sini. Kita kaum kerabatnja dibolehkan datang bertemu buat hari itu sadja, karena esoknja mereka berangkat," demikian orang tua itu berkata sambil menarik nafas pendek, seperti anak ketjil ketjapean.

„Dua hari lagi? Adakah bapak mendengar nama Hasjim disebut-sebut? Ikut djugakah ia?" demikian si Siti bertanja rusuh hingga lupa mengedjapkan matanja.

„Entahlah," sahutnja seperti sudah pusing karena repot kependekan nafas. „Nama Hasjim banjak. Pergi sadjalah nanti," demikian ia mengachiri perkataannja sambil permisi pulang dan batuk2.

Setengah lari si Siti mendapatkan emaknja. „Mak, Hasjim masih hidup. Dua hari lagi kita boleh bertemu disana, dibatas kota, karena esoknja ia akan pergi ke Djokja bersama teman-temannja. Maka mau ikut djuga mendjumpai Hasjim?" ia berkata matanja berseri. Sambil

dibukanja lemari pakaian, diambilnja badju dan tjelana Hasjim satu-satu, jang baru didjahit dan jang lama.

Mak Siti putjat mendapatkan anaknja : „Kemana, Ti, ke Djokja ? Buat apa lagi ? Mengapa tidak pulang sadja kemari ?"

Seperti tidak mendengar kata-kata emaknja, si Siti terus sadja melipat pakaian Hasjim satu-satu, kemudian mend-jawab hambar :

„Entahlah, bagaimana Hasjim sadja, karena ia lebih tahu segala-gala dari kita."

„Dunia makin terbalik, orang-orang makin gila," begitu Mak Siti menggerutu tak kedengaran.

Sedjak hari ini si Siti kelihatan gelisah. Kata-katanja sudah tak menentu lagi udjung pangkalnja. Tjuma satu sadja jang masuk dalam otaknja : „Hasjim." Dan apa keperluan Hasjim diaturnja rapi.

Banjak melintas dalam matanja bajangan Hasjim digunung. „Mukanja dan tubuhnja kurus-kurus, hingga kelihatan tulang-tulangnja. Rambutnja pandjang dan badjunja kotor bau panas matahari".

Tapi seringkali dibentjinja ingatan ini, diusirnja, diachiri dengan menghapus air matanja: „Ah, Hasjim orang kuat, dan ia bentji akan segala kekotoran."

Dua hari kemudian, si Siti sudah pergi berdua dengan Hasti. Emaknja tidak ikut. „Tidak kuat hatinja," katanja.

Ia membuatkan makanan sadja banjak-banjak dan menggorengkan katjang sekaleng besar. Si Siti senjum sedih ketika membawa makanan itu.

Didjalan ia tidak tahu lagi, siapa orang-orang jang liwat. Tjuma ketika si Armilah lalu bergandengan dengan laki-laki jang kulitnja warna tjoklat, bibirnja tebal dan berpakaian C.P, baru ia mengerutkan kening, lalu senjum sedikit:

„Bagus," katanja. „Dia pandai djuga mentjari keenakan. Tjuma kasihan suaminja senasib dengan Hasjim," demikian ia terus berdjalan, ketika kelihatan si Armilah tunduk hidungnja penuh keringat.

Demikianlah setengah djam kemudian, dengan tidak lama mentjari-tjari, si Siti sebentar djuga sudah ada ditengah-tengah Hasjim bersama teman-temannja.

Diam sadja seketika lamanja. Rasa dari dua manusia bertemu kembali, mendjadi satu jang berat dipetjahkan.

Hasjim berdiri mendukung Hasti. Kelihatan ia masih segar dan kuat, Mukanja masih berseri. Pakaiannja djuga bersih, tjuma rambutnja agak pandjang.

Si Siti matanja dan hidungnja merah-merah karena menangis dan sering digosok. „Mengapa selama · ini tak ada kabar2, Sjim?" demikian ia mulai dengan tanja.

„Buat apa, Ti," Hasjim mendjawab ketawa. „Tidak ada gunanja, nanti engkau sadja jang repot. Biarlah, aku sendiri sudah tjukup menderita buat jang satu itu. Tapi malam-malam ini aku sering memimpikan engkau sakit dan kurus-

kurus. Aku takut, kalau-kalau patah kepertjajaan dirimu karena berat memikirkan aku."

Si Siti senjum tjampur air mata: „Tidak," katanja. „Aku sehat dan masih punja satu kejakinan."

Hasjim memandang kekedjauhan. Lama ia baru bertanja. „Dari mana engkau bertiga dapat makan, Ti ?"

„Aku djadi tukang djahit lagi, seperti dulu mula-mula lepas dari sekolah, Sjim. Aku senang, sekarang. Hasti djadi gemuk dan lutju. Lihat sadja, pipinja bulat dan merah djambu. Bagaimana engkau, Sjim? Tidak kekurangan apa-apa ? Pakaianmu jang dulu-dulu masih ada kusimpan. Ditambah lagi dengan jang baru kudjahitkan. Ini kubawa semua. Medja tulismu djuga masih ada. Buku-bukunja masih beres bertumpuk. Tjuma jang lain-lainnja banjak jang habis kubakar", demikian ia berkata dengan senjum jang dulu-dulu, ketika mula-mula berkenalan dengan Hasjim.

Hasjim melihat lagi kekedjauhan. Ia tidak menjahut. Bibir matanja mulai merah-merah. Lalu diadjaknja Hasti bertjerita, hingga ramai ia berteriak-teriak. Si Siti mulai beramah-ramahan dengan kenalan-kenalannja, teman-teman Hasjim jang dulu-dulu. Tampak si Barna — suami si Armilah tadi — sedang makan pisang dibawah pohon berhadapan dengan ibunja dan adik-adiknja. Mukanja kurus runtjing, dan rambutnja pandjang tidak teratur. Ngeri si Siti melihatnja.

Demikianlah — 3 djam kemudian setelah Hasjim mentjium

Hasti dan meūgusap rambut isterinja sebentar, pulanglah si Siti kembali, berdjalan diantara gelap daun-daunan dan bajangan awan buta.

Sekali lagi Hasjim memandang keatas, kekedjauhan. Tampak langit warna-warna buatan Tuhan. Tapi kembali dilihatnja lagi si Siti berdjalan pulang dibawah matahari buatan Tuhan djuga. Kedengaran Hasti berteriak. Sakit hatinja.

***

Malam ini si Siti tak bisa tidur.

Demikianlah pagi2 buta ia sudah membuka djendela kamarnja. Belum ada orang jang berdjalan dan ngomong-ngomong. Masih sepi.

Melintas dalam ingatannja gambar-gambar dari lakon satu tjerita :

Pak Siti diangkat kedalam mobil tidak bertutup. Mak Siti kurus2 karena sakit kegilaan. Datang Hasti dengan pipinja merah djambu. „Kurban karena kesadaran," kata Hasjim berkali-kali. Kemudian si Armilah bergandengan dengan C.P. jang bibirnja tebal-tebal. Kelihatan si Barna mukanja kurus runtjing, rambutnja pandjang, sedang makan pisang dibawah pohon. Dan penghabisan sekali tampak Hasjim mendukung Hasti dan memandang kekedjauhan melihat langit warna-warni.

„Tapi tjerita ini bukan tjerita penghabisan. Belum lagi, belum selesai," demikian si Siti mengachiri ingatannja dan

kembali memalingkan muka kepada Hasti jang sedang tidur. Tampak lampu dekatnja masih menjala.

# Antara dua gambaran

I

Entah apa sebabnja, maka aku sekarang djadi kawin dengan Tutang. Padahal sedjak aku kenal selalu kunamakan dia „orang kosong". Malah pernah sekali dia kunamakan mahasiswa jang tidak tahu tjita-tjita kebesaran, dan pernah lagi: mahasiswa jang gila tempelan titel.

Pandangan ini tentu berarti edjekan buat dia. Tapi ketika itu aku tak peduli, karena memang inilah keinginanku, ingin puas mengedjek Tutang, dan ini mungkin disebabkan karena aku sudah punja kekasih jang bertentangan sekali sifat-sifatnja dengan Tutang, ialah: Irwan. Tapi Irwan sekarang sudah pergi dengan satu kepastian tak bisa kembali lagi. Dalam arti kenjataannja buat orang banjak: Irwan mati karena revolusi, mati seperti pemuda-pemuda lain jang dituliskan dalam tjerita-tjerita pendek jang bertebaran dimana-mana. Hanja bedanja disini, Irwan bukan opsir T.N.I., dan aku bukan gadis P.M.I. jang berani ikut kegaris depan — dan kemudian menangis disamping opsir jang sudah gugur.

Sampai sekarang masih tergambar dalam ingatanku, bagaimana aku berdjalan menuruti garis-garis hidup antara Irwan kekasihku jang sudah mati, dan Tutang suamiku, jang memang sekarang sudah berganti depan mataku.

Ketika mereka masih mahasiswa di Perguruan Tinggi Hukum, aku sudah mulai djadi guru di Taman Siswa,

karena menurut kemauan ajahku jang sudah meninggal, aku harus djadi guru. Sedjak inilah aku mulai hidup menjempurnakan diri dalam membentuk tjalon-tjalon manusia, disamping menulis karangan-karangan jang ditudjukan buat memperbaiki masjarakat manusia jang masih miskin rohaninja. Dan sedjak inilah pula Irwan mulai djadi kekasihku, atau Irwan jang bilang: ..Ati kekasihku."

Irwan adalah manusia jang bergelora. Manusia jang tjinta hidup dan merasa rugi pabila mati. Ini terasa sekali sewaktu mula2 datang pendudukan Djepang. Ia terpaksa harus meninggalkan bangku sekolah. Tapi pergantian jang datangnja dengan tiba-tiba ini tidak medjadikan Irwan djadi mati gelisah tak keruan. Dengan gampang ia tjepat mengganti hidupnja, dan sebentar sadja sudah duduk dalam pimpinan satı gerakan jang mengenai politik negara. Aku tambah girang disampingnja. Aku makin dimandjakannja. Sebab itu aku djadi gemar mempeladjari segala soal-soal jang digemarinja, meskipun kerdjaku makin hari makin bertambah. „Ati," katanja, „hanja padamu letaknja kekuatanku. Maukah engkau menguatkan aku seperti begini buat hidup kita dihari nanti ?"

Kata-kata ini dikatakan Irwan beberapa tahun jang lalu, ketika aku baru sadja memperbaiki tulisan untuk pidatonja dalam rundinga politik rahasia dengan kawan2-nja. Maklumlah, karena dia tidak begit paham menulis dalam bahasa Tanah Airnja, djadi terpaksa aku jang djadi tukang susun rangkaian pikirannja. Malah sekali-kali dia sering membuat aku djadi ketawa, bila sedang bertjerita dalam bahasanja diantara kawan-kawannja; dan peristiwa ketawa

ini sering djuga membuat mukanja djadi merah muda.

II

Sekali ketika itu Tutang datang kerumahku. Makin pendiam nampaknja. Mukanja lesu kurang darah, tapi kemedjanja jang biru putjat itu teratur rapi, dan rambutnja disisir halus-halus. Memang Tutang sudah ternama pemuda rapi. Sedjak sekolahnja ditutup, ia belun mengerdjakan apa-apa lagi, selain dari membalik-balik buku peladjarannja jang sudah, tua. „Tidak pergi kerapat engkau, Ati?" demikian ia biasa bertanja dan dengan tidak minta izin dulu kepada jang punja, ia masuk kekamar tulisku, dan otomatis dibatjanja satu konsep dari tulisanku jang belum selesai diatas medja terbuka. Aku diam sadja tidak mendjawab, karena aku tahu, meskipun didjawab tidak akan menambah dia djadi kuat bertenaga. Ada kira-kira lima menit ia membatja. Mulanja senjum-senjum mengedjek, tapi kemudian merah mukanja, seakan-akan darahnja berkumpul disana semua, dan achinja belum habis tiga halaman tjerita dibatja, ia terperanjak pindah duduk dikursi dekat lemari jang penuh buku. Aku terus sadja membereskan kertas-kertas jang bertebaran disana-sini, karena aku ingat, besok kertas-kertas ini harus diketik Irwan semua.

„Manusia seperti akukah jang kaumaksudkan orang kosong itu, Ati?" demikian ia bertanja lagi setelah kelihatan darahnja kembali pulang keuratnja masing-masing. „Ati, engkau tidak tahu, bahwa buat aku sendiri, aku lebih tjinta kepada sesuatu kesunjian jang asli dari pada keramaian jang palsu dibuat-buat. Engkau katakan, bahwa hidupku

hanja terbatas pada garis tjita-tjita tempelan titel sadja, sedang engkau tidak tahu hendak kemana aku, bila telah sampai kepada batas itu. Adakah kausangka aku kembali kepada permulaan djalanku semula, sambil mengulang-ulang hafalanku, jang tua dan telah berkali-kali tamat kubatja ? ! Ati, meskipun kausebut aku orang kosong, tapi pikiran sekosong itu tidak ada padaku. Sungguh Ati, keaslianku sudah begini. Aku tidak bisa membuat diriku djadi barang pulasan jang sebentar djuga luntur2".

„Irwankah jang kausebut benda pulasan luntur-luntur itu?" demikian aku memotong tjakapnja, ketika ia hendak memukul kesombonganku. la senjum mengedjek: „Bila aku sedang mengeluarkan pendapatku, aku tidak biasa menuduh seseorang dengan begitu sadja, atau menuduh dengan pengertian jang dangkal2. Bitjaraku tadi adalah diluar tuduhan kepada Irwan, dan djuga diluar tuduhan kepada engkau. Tapi bila engkau ingin tahu pendapatku tentang Irwan bolehlah aku berkata, bahwa Irwan adalah orang jang tjukup bergerak dan pedat berisi."

Pertjakapan ini tidak terus lama sampai berakar, karena tiba-tiba ibuku masuk dan setelah tjukup bertanja kepada Tutang tentang keadaan rumah jang kurang menarik perhatianku, ia segera membawa Tutang kebelakang dengan kasihnja jang tidak dibuat-buat. Dan bila Tutang sudah ada disamping ibuku, hampir sadja semua orang tidak berani kepadanja, karena mereka tahu, Tutang selalu dimandjakan ibu seperti anak ketjil jang belum dapat bertengkar. Ibu selalu ikut tjampur dengan apa jang Tutang bitjarakan. Dan kedjadian ini seringkali membuat aku dan Irwan djadi

geli karena lutju.

Tutang disajangi ibu sedjak dulu. Mungkin karena pendiamnja, karena penurutnja dan djuga karena rapinja dan karena keturunan orang kaja dan baik-baik, maka ia dapat menarik penuh hati ibuku. Malah sebelum aku kelihatan bertali dengan Irwan, Tutanglah jang seringkali ibu tondjol-tondjolkan karena menurut pendapatnja, tak ada lagi laki-laki jang melebihi Tutang dalam segala-galanja. Pilihan ibuku ini pernah aku tjeritakan kepada Irwan. Tapi tjerita ini tidak mendjadikan apa-apa, tjuma achirnja aku dan Irwan djadi ketawa adjaib jang djauh buat diduga. Dan aku tidak tahu, apa arti ketawa itu jang sebenarnja.

III

Konsep tulisanku jang tadi masih terus terbuka sampai malam keük aku datang lagi kemedja tulisku. Aku bingung menghadapinja. Bingung lagi menjelesaikannja. Tutang tidak lepas dari geraknja djalan tulisan itu, meskipun tadinja aku tidak bermaksud penuh mengambil bahan tulisan dari keadaan Tutang. Dan tiap-tiap aku mentjoba hendak menjelesaikannja, terdengar lagi kata-kata Tutang tadi dengan senjun edjekannja. Lalu aku tidak berani lagi meneruskannja. Akukah jang dikatakan dia benda tjelupan itu? Atau Irwankah, kekasihku satu-satunja? Tapi bukankah tadi siang ia sudah berkata terus terang, bahwa ia bertjerita diluar Irwan dan aku? Pabila ia menuduh Irwan benda tjelupan atau menuduh Irwan bergerak buat-buatan, akulah pasti jang akan marah dan akulah jang akan merasa tidak enak.

Kalau ia berani mengatakan, bahwa keasliannja sudah begitu, tenta akupun berani pula mengatakan, bahwa keaslian Irwan djuga sudah demikian. Irwan bergerak ditengah masjarakat dan dikalangan politik, bukannja sebagai ekor buta jang tidak tahu tudjuan kepala si ekor itu. Ia bergerak karena sesuatu jang menggerakkan dari dalam. Dan gerak jang terdorong dari dalam inilah jang aku namakan: keaslian. Sebaliknja, tiap-tiap gerak jang ditondjol-tondjolkan dari luar karena lapar pudjian, inilah jang aku namakan sesuatu gerak buat-buatan. Dan dengan dua perbandingan pengertian jang mudah ini, tjukup kiranja buat aku untuk mengeluarkan pendapatku kepada Tutang, meskipun pengertian ini buat Tutang dan Irwan adalah pengertian jang dangkal.

Sambil menghadapi konsep tjerita itu, aku tjoba lagi mentjiptaku bagaimana bentuk keseluruhan Irwan, pabila ia sedang berkata denga temian-temannja atau sedang bitjara didepan rakjat lainnja. Manakah satu gerak istimewa jang palsu dibuat-buat? Atau manakah kata-katanja jang muluk mentjolok mata, supaja dapat tepukan tangan dari manusia jang mau mendengarkannja ?

Tak ada sedikitpun pada Irwan satu warna jang memperlihatkan kelantjungan manusianja. Irwan satu manusia jang sudah bakatnja selalu ingin bergerak, tapi tjukup menarik orang sekelilingnja, ketjuali Tutang jang tidak terbawa dan tjuma mau tunduk dan terbawa oleh buku-buku peladjarannja jang sangat memusingkan mataku. Tapi biarlah, Tutang bukannja Irwan dan Irwan djuga bukannja Tutang.

Konsep tjeritaku jang belum selesai tadi, kusimpan kembali dibawah tumpukan karanganku jang lain-lain, paling bawah sekali. Kemudian kuambil selembar kertas kosong jang masih baru. Apa lagi jang harus kutuliskan disini? Haruskah aku menulis lagi kepada Tutang, bahwa Irwan bukan benda pulasan jang luntur2 ? Tapi pantaskah aku, bila terlalu menondjol-nondjolkan diri kepada Tutang dengan mempertahankan Irwan, bahwa Irwan manusia asli? ! Tidakkah djatuh nanti pandangan Tutang, melihat aku terlalu murah dalam memperlihatkan tjintaku terhadap Irwan ?

Pikiran-pikiran ini lalu kutjoret kembali. Dan aku tjuma menulis tentang apa arti sesuatu keaslian, sedangkan orang kosong dalam tjerita jang tadi, sedikitpun tak aku bawa-bawa lagi dalam tulisan ini.

## IV

Beberapa bulan peristiwa jang tadi berlalu. Tutang tidak datang-datang lagi kerumahku, meskipun ibuku sering bertanjakan kepada jang lain dan sering menjuruh datang kerumah. Rupanja ia telah berangapan, bahwa serendah itulah pandanganku terhadapnja. Dan karena merasa direndahkan olehku, dengan sendirinja timbul rasa harga diri dari perasaannja jang tinggi itu.

Ketika kabar Perguruan Tinggi di Djakarta telah dibuka kembali, ia segera pergi kesana. Tapi kemudian kembali lagi, karena sekolahnja jang dulu — Perguruan Tinggi bagian Hukum — belum diadakan lagi. Hanja kursus kehakiman sadja jang ada „Tapi biarlah." katanja, ..sampai

kapan djuga,-aku akan menanti hingga dibuka kembali sekelahku. Sebelum aku selesai sekolah, aku belum djadi manusia."

Geli aku mendengarnja. Tapi kegelian ini tak aku perlihatkan didepannja. Tjuma timbul sadja kekesalan dalam hatiku. Mengapa ia semurah itu membuang-buang waktu dalam menantikan sekolahnja sampai terbuka? Bukankah ia melihat sendiri, bahwa Irwan dan aku begitu haus akan tenaga otak manusia sebagai Tutang ? Bukankah ia tahu dan diberi tahu oleh aku dan Irwan, bahwa baru-baru ini kami telah mengadakan satu gerakan dibawah tanah buat persediaan kekuatan negara dihari depan? Mengapa ia sebentji itu dan selalu mengatakan ketidak sanggupannja bila aku adjak dia supaja mau membantu gerakan kami ?

Ia belum djadi manusia, katanja. Kata2 ini sering membuat aku djadi heran. Dan ketika -aku katakan kapadanja, bahwa aku djuga tidak selesai dari sekolah tinggi, tapi sanggup djuga djadi manusia, ia lalu senjum2 : „Ukuran manusia itu matjam-matjam", katanja. „Dalam hal ini aku tidak membawa-bawa engkau, djuga tidak membawa orang lain; aku duduk diluar lingkungan segala, dan pertjaja, bahwa si Kasim sekaiipun, budjangku jang kering buta huruf itu, bila dalam dadanja, ia telah berani mengatakan sanggup djadi manusia, tentu dengan lantjar perasaannja ada dalam rasa djadi manusia; meskipun tingkatannja itu, hanja sampai kepada tingkatan manusia budjang sadja.

Lain halnja dengan aku. Meskipun sekolahku sekarang sudah ditutup dan dihentikan oleh Djepang, dan aku tidak

duduk disekolah lagi, perasaan hidup beladjar ini belum lenjap, dan mungkin tidak akin lenjap-lenjapnja, sebelum njata aku selesai dari sekolah jang djadi titikberat tjita-tjitaku. Djuga buku-buku peladjaranku tidak aku lepaskan. Itu sebabnja, rasa manusia beladjar jang menghadapi buku-buku peladjarannja, masih tetap melekat membatasi aku. Dan bila batas-batas ini telah selesai aku lontjati, baru aku memikirkan tentang manusia jang lebih landjut artinja atau rasa tanggung djawab terhadap keselesaian hidup sebagai manusia itu baru ada padaku. Ja, keselesaian hidup manusia matang, bukan keselesaian hidup seperti tjontoh-tjontoh manusia mentah jang berkeliaran sekarang disekellingku. Adapun aku tak mau mati seperti mereka jang tak meninggalkan bekas jang kekal. Buatku hidup itu bukan hidup untuk perasaan kita sendiri sadja, tapi djuga untuk perasaan manusia lain, ialah manusia sekarang dan manusia nanti. Mereka harus merasakan dihari nanti, bahwa pernah kita hidup," demikian ia berkata pandjang sekali. Rupanja tetap ia tak mau bergerak ikut serta dengan kami.

Sedjak ini Tutangpun aku tinggalkan. Aku tak mau lagi ambil pusing dengan dia, dengan buku2 dan hukum-hukum peladjarannja. Keras benar dasarnja, hingga achirnja aku sendiri jang merasa tjape dalam mentjoba-tjoba mengganti dasar hidupnja itu. Dan atas keterangannja jang tadi, sekarang aku dapat tahu tentang Tutang. Ia masih ragu-ragu hidup dan tampak seperti orang jang sedang beladjar menurutkan perintah hukum-hukum peladjarannja. Geraknja hati-hati, badjunja rapi, perkataannja selalu teratur dan selalu mentjari aturan tjerita dari baku-buku

peladjaran itu. Ini semua buatku seakan-akan melukiskan satu murid jang dalam segalanja ingin mendapat angka baik dari gurunja.

v

Semua ini aku tjeritakan kepada Irwan, ketika kami djalan-djalan malam hari. Dan Irwan mendjawab seperti seorang orang tua, jang menjesali ketakutan anaknja jang nakal: „Ati", katanja, „telah beberapa kali aku melarang engkau djangan menjinggung-njinggung Tutang dalam kegemarannja bersekolah dan beladjar. Aku sudah kenal kepadanja sedjak kita mula-mula disekolah rendah. Selama itu ia terus duduk dalam aturan jang didjatuhkan oleh hukum-hukum sekolahnja mulai tingkatan rendah hingga tingkatan tingginja sekali. Ia tidak tahu akan keliaran manusia dan ia tidak pernah tahu mengetjap sesuatu nikmat jang ditimbulkan dari keliaran-keliaran itu. Ia pernah mengatakan, bahwa untuk mengenal segala itu, biarlah tjukup dengan membatja buku-buku sadja. Tapi ia tahu djuga tjita-tjita kebesaran jang kekal, hingga orang jang sepintas sadja mengenalnja, tentu tidak akan mengerti apa tjita2nja itu. Hanja sajang ia membikin tjita-tjitanja terbatas oleh ruang dan waktu. Kehendak ini sangat kuatnja, dan buat orang jang tak sbaar atau lekas marah, mungkin dianggap satu bahaja. Lihat sadja buktinja sekarang. Buat dia pergantian waktu itu tidak ada. Ia melihat waktu itu hanja dari satu djurusan sadja, ialah waktu beladjar dan sekolah. Sekarang ia belum mau peduli, rakjat jang banjak ini mesti dibukakan dulu matanja supaja tahu arti kebangsaan. Tapi engkau djangan kira ia buta rasa kebangsaan. Dia djuga sadar akan arti

kata-kata itu, mungkin lebih tahu daripada aku. Tjuma sajangnja, rasa-rasa itu, mengeluarkan dan mengerdjakannja, tidak dalam mentjari kesempatan waktu, tapi hanja dalam menunggu waktu sadja, waktu tamatnja sekolah. Mungkin buat orang lain jang tidak mengerti, dia hanja djadi edjekan sadja. Tapi untuk aku jang sudah tahu dia, keadaan itu tidak mendjadi apa-apa".

Tetapi rugi besar kalau semua orang-orang Indonesia seperti Tutang matjamnja", demikian aku menjambung tjerita Irwan. „Apa jang diarikan tjita-tjita kebesarannja itu? Kalau dia hanja terus menantikan waktu tamat sekolahnja sadja sedang sekolahnja tak dibuka-buka karena keadaan zaman, tidakkah ia akan selalu mengharap-harap satu kekosongan ?"

„Ati, orang jang belum begitu banjak membatja manusia, memang; begitu hukumannja terhadap Tutang. Tapi aku, tidak. Tahukah engkan, bahwa sepandjang dunia ini terbuka, ada diantaranja manusia jang selalu mentjari Tuhan ?

Tapi sudah pastikah, bahwa Tuhan itu ada? Bukankah dalam keragu-raguan antara kepastian ada dan tiada itu si pentjari selalu dalam kekosongan? Tapi pertjajalah, ia senang dalam kekosonganja itu, karena ia merasa, bahwa tjita-tjita mentjari kepastian soal Tuhan, adalah tjita-tjita jang tinggi. Ia tak mau peduli akan orang-orang disekelilingnja jang mengatakan dia mentjari kekosongan.

Seperti djuga Tutang sekarang. Ia djuga bertjita-tjita kebesaran tapi tjita2 itu disimpannja dulu. Ia belum

mau memperlihatkannja, sebelum ia selesai atau mendapat titel dari ketjukupan peladjarannja, karena mungkin tjita-tjitanja banjak terletak pada penjelesaian sekolahnja. Hanja soal kepastian laksana atau tidaknja tjita-tjita itu, dia sendiri belum dapat memastikannja. Tapi bukankah ia telah senang dalam segala keragu-raguannja itu, karena ia merasa, bahwa ia tetap bertjita-tjita kebesaran? Dan meskipun sekarang ia kelihatan tidak ikut tjap dalam organisasi pekerdjaan kita, kita tidak boleh memaksanja supaja djadi tunduk. Malah kita harus kagum melihatnja, karena ternjata, bahwa diantara manusia sebanjak ini, masih ada satu manusia jang tekun kepada tjita-tjitanja semula, dan tahan melihat bangkai bergelinpangan dimatanja."

„Ja, tapi kalau terlalu lama dia terus dalam menanti, tidakkah ia sendiri nanti jang mati mendjadi bangkai?"

„Kalau otaknja terus berpikir, meskipun badannja diam, ia tidak akan mati. Sebab mati itu bukan disebabkan karena badan kasarnja jang tidak bergerak, tapi otaknja jang tidak berpikir, Dan mungkin engkau tidak tahu, bahwa selama ini Tutang terus berpikir menghidupkan otaknja. Tidakkah engkau lihat, buku-buku apa sebenarnja jang tiap hari dibatja Tutang berganti-ganti? Padahal telah berkali-kali kutjoba menjuruh engkau mendekati Tutang. Karena bagiku engkau lebih baik bergaul bertukar-pikiran dengan dia, dari pada tjape ikut menguruskan organisasi gerakanku jang berat-berat. Apakah hasilnja bagi kemadjuanmu, bila mengerdjakan sesuatu kerdja, jang terpaksa karena tjinta kepada aku seorang sadja? Dekatilah Tutang, aku takkan apa-apa ! Malah sebaliknja, bila engkau terus-

terusan ikut mengerdjakan kegemaranku, paling bagus engkau tjuma djadi tukang menulis propaganda peperangan. Padahal buatku, engkau lebih bagus menuliskan satu kembang melati dari pada mengarang satu tjerita heiho jang gugur dipulau Tarakan. Tidakkah demikian Ati ?"

Ia menghabiskan tjeritanja sambil membuka pintu halaman rumahku, dimana bulan tinggal sepotong lagi tampak dihinggapi mega hitam.

VI

Sedjak ini aku sering datang kerumah Tutang sendirian. Bukunja sudah banjak jang kupindjam dan kubatja. Aku kira ia tjuma tahu tentang buku-buku peladjaran hukum sadja. Tapi kemudian ternjata tidak. Sekali-kali kami persoalkan isinja hingga beberapa djam lamanja, dimulai dari tentang manusia, tentang djiwa, tentang nafsu, tentang apa arti hidup jang sebenarnja, tentang dunia jang kelihatan lebih penting dari pada Tuhan, dan tentang tjinta. Kesombonganku mulai berkerut dan berlarian satu-satu.Tinggal aku kembali merasa, ketjil dan ketjil sekali, bila kini berdepan-depan dengan Tutang.

Membuat satu karangan jang asli, memang terasa tidak gampang. Tapi aku tidak menurutkan rasa ketidakgampangan ini. Aku mulai menulis apa-apa tentang kebebasan pikiranku jang tidak dipengaruhi tijerita-tjerita propaganda dengan semangatnja jang sengadja dibuat-buat. Dan karangan-karangan ini tjuma sebagian sadja jang dapat selamat meliwati sensur Djepang, sedang jang lainnja aku simpan sadja dengan tumpukan karangan jang

dulu-dulu. Dengan ini perhatianku terhadap beladjar mengarang makin lama makin banjak, hingga lupa aku kepada segala kerdjaku jang lain-lain. Bantuanku terhadap Irwan tjuma terbatas pada menjusun kalimat-kalimat pidatonja sadja, sedang jang selebihnja aku serahkan kepada orang lain. Tapi meski begini, Irwan tidak berubah terhadapku, karena ini djuga adalah keinginan Irwan pula.

Tutang tidak banjak mempunjai teman. Sifatnja menjendiri. la tidak senang mendengar ramai-ramai orang bersorak dan ketawa. Paling bentji, katanja, kalau sudah meridengar ketawa satu perempuan jang dibuat-buat lantaran dekatnja ada laki-laki jang terhitung rapi.

Jang sangat menggelikan ialah kalau mengupas bentuk dan isi gadis-gadis temanku jang sering bersama-sama datang dirumah Irwan.

„Si Didjah jang lebar mulutnja dan besar hidungnja itu aku kenal sedjak di Djakarta," demikian katanja satu hari, ketika kami habis mengupas soal-soal jang mengenai harga-harga diri perempuan. „Tapi disini kelihatannja dia djadi belagak, tak mau kenal dengan orang-orang jang dianggap lebih rendah deradjatnja daripada dia. Lebih angkuh lagi setelah ia djadi guru Keputerian dan kemarin disurah pidato tentang pendjundjungan kaum puteri. Bagus djuga main sandiwaranja. Memang buat mereka jang kosong dan dangkal-dangkal djiwanja, tjelupan perdjuangan itu dipakainja sebagai satu kedok untuk pelindung kebusukannja. Disangkanja kita tidak tahu apa dibalik pidatonja jang bersemangat itu. Tjobalah kalau dia bitjara demikian

didepan teman-temannja di Djakarta tentu akan dapat satu usikan jang pahit. Sebab kita tahu, dia sendiri adalah seorang puteri jang pernah merasakan keruntuhan harga. Dia sudah djadi kurban nafsunja sendi jang tolol. Dia sudah pernah djadi pembunuh anaknja sendiri jang masih dikandung dalam perutnja dan kemudian digugurkan. Aksinja sadja ia sekarang kesana-sini menguruskan soal harga-harga keputerian dengan hidungnja jang besar seperti kembang bakung itu," demikin ia meneruskan perkataannja dengan marah.

Aku senjum sadja, dan kemudian kataku: „Ja, tapi bila ada satu kedjadian seperti si Didjah demikian, engkau djangan menjalahkan pihak sebelah sadja."

„Memang pihak laki-laki djuga bersalah, tapi engkau harus tahu, bahwa pihak laki-laki itu tjuma sekedar meminta. Dan segala penglaksanaan itu terletak pada si perempuan."

„Tidak tahukah engkau, bahwa perempuan itu lemah ?"

„Ja, tidak dapatkah dia bertahan dalam kelemahannja, hingga kuat? Pula sekarang aku tidak membitjarakan tentang kelemahan perempuan dan kekuatan laki-laki, tapi aku tadi mengatakan tentang si Didjah dengan nafsunja. Manusia matjam si Didjah, bukan karena menjerah kepada bakat kelemahan perempuannja, tapi ia sudah biasa menjerah kepada bakat hidupnja jang selalu diperintah kekosongan nafsu.

Engkau dapat membatja dalam gambaran bentuknja si Didjah sehari-hari. Ia belagak dan menghina teman-teman

jang dirasanja lebih rendah dari dia. Kepada pamilinja jang kering-kering dan tidak kelihatan mentereng, ia tidak mau melihat. Mulutnja jang lebar itu pintar djuga bitjara bahasa asing, dan dalam pembitjaraannja ia sering mengatakan, bahwa kenalannja tjuma gerombolan jang luhur-luhur sadja. Kepada temannja perempuan jang kelihatan madju, ia ngiri dan didjelek-djelekkannja didepan orang banjak, supaja terbentur kemadjuannja, sebab ia sendiri takut kalau2 dikalahkan oleh teman jang madju itu. Semua ini adalah gambaran bentuknja sehari-hari. Sedang tiap-tiap bentuk itu adalah gambaran isi. Bila bentuk si Didjah sudah demikian gambaran luarnja, adakah kita akan menemukan didalamnja, suatu isi berharga jang bertentangan dengan bentuknja ?"

Aku senjum lagi buat kedua kalinja. Sekarang aku sudah kenal kepada Tutang lebih rapat, sebab itu aku tidak kaget mendengar omongan Tutang jang pandjang tentang si Didjah. Memang sudah kebiasaan Tutang, tiap-tiap berhenti dari obrolan buku jang agak berat memakan otak, segera ia mengupas gambar-gambar manusia jang bergerak didepan matanja.

Aku tahu, mengapa ia sebentji itu terhadap si Didjah, tentu karena gerak-geraknja terlalu kasar seperti kawat menjolok mata. Dan aku tahu djuga, mengapa ia sedjauh itu mengetahui rahasia si Didjah menggugurkan anaknja jang masih dikandung, ialah karena ia bersahabat dengan zuster Anna jang sekarang bekerdja di Sukabumi. Sering Tutang menggerutu :

„Begitulah matjam perempuan jang masih dangkal pengertian hidupnja."

VII

Aku tjinta kepada bulan. Begitu pula Irwan. Sebab itu hampir tiap bulan penuh, kami djalan-djalan atau duduk dibawah pohon rambutan jang sudah tua melihat bulan. Sekali ini djuga kita berada dibawah gelap bajangan daun-daunnja. Sedjak tadi Irwan bertjerita tentang penderitaan rakjat ketjilan, tentang teman-temannja seperdjuangan dan tentang gerakan jang dirahasiakannja. Ia banjak menemui keketjewaan, katanja. Jang lebih mengesalkan ialah karena diantara temanja sekerdja banjak jang bekerdja disebabkan ingin punja nama dan pudjian. „Tjuma si Hasan dengan si Djon jang dapat kuadjak bersana dalam pembentukan hari nanti. Hanja mereka jang dapat diharapkan, jang lainnja kutjoret semua, tak laku lagi buat dituliskan dalam daftar perdjuangan negara merdeka," demikian keluhnja.

Lalu ia tjeritakan lagi tentang pedjuang-pedjuang perempuannja Dari mereka tjuma si Marni jang bergerak dengan sebenarnja, katanja.

„Tapi bukankah si Wida, si Tin dan si Rukajah djuga aktif-aktif semua?" demikian aku membesarkan hatinja. Tapi rupanja Irwan bukan anak ketjil lagi jang boleh dibesarkan hatinja oléh orang lain. Sebab kemudian ia berkata lagi dengan mengedjek: ‚Ja, aktif dari djurusan mana? Aktif itu banjak matjamnja. Si Wida memang aktif tapi aktif dalam merebut nama buat diri sendiri. Ia sudah nikmat hidup dalam pudjian disebut pemimpin. Tjoba kalau ada

satu sadja diantara teman-temannja jang agak melebihi kedudukannja, ia bertindak dengan kasarnja. Hingga tampak dimata kita ia seorang jang kosong sadja tidak punja tanggung djawab atas kehormatan orang lain dan kehormatan dirinja sendiri.

Seperti kepadamu djuga, sebenarnja ia ngiri, dan pernah mendjek-djelekkan engkau didekat Tutang dengan mengatakan, bahu karangan-karanganmu jang telah dimuat itu adalah karangan tiruan semua. Mulanja aku hendak marah, karena aku tahu, kata-kata itu adalah satu pelanggaran buat kehormatan djiwa si pengarang. Tapi kemudian aku ingat lagi bahwa orang-orang matjam si Wida atu si Didjah adalah manusia pitjik jang masih dangkal djiwanja. Tingkatan mereka hanja baru sampai kepada : ngiri dan mendjatuhkan teman sendiri. Sekarang aku tahu pula, bahwa kebesaran peribadimu tidak terletak pada kepitjikan mereka, tapi kebesaranmu terletak pada orang-orang besar jang tahu akan kebesaranmu dan mau menghargai kebesaranmu. Sebab itu kata-kata si Wida jang demikian, kuanggap sepi sadja, tak ada artinja.

Tentang si Tin, gadis kering jang berpenjakit eksim itu? Dia paling feodalistis diantara semua. Aku tidak mengerti, siapa jang menjuruh masuk orang-orang demikian mengotori lingkungan kita?

Paling tak enak aku lihat si Rukajah, guru perempuan jang gendut dan potongan mukanja seperti laki-laki itu ! Dia sering-sering datang kerumah kita, tapi aku tidak mengerti lagi, apa sebenarnja jang dikatakannja beber-

apa djam lamanja itu ? Paling banjak ia tjuma ketawa membosankan, dan bila didesak-desak tentang pengertian politik, ia tidak tahu apa-apa. Sungguh kasihan sebenarnja dengan mereka jang kata Tutang benar-benar sudah rusak isi dan bentuk keseluruhannja. Dan akulah sebenarnja jang paling ketjewa karena bagaimana djadinja nanti Indonesia Merdeka, kalau orang-orangnja rata-rata begitu matjamnja ?"

„Pernah djugakah Tutang mengatakan tentang mereka kepadamu?" demikian tanjaku buru-buru.

„Ja, pernah djuga sekali-kali. „Benda tjelupan," katanja. Tapi anehnja ia tidak pernah mengatakan tentang engkau, meskipun dimedjanja penuh madjalah jang memuat karanganmu," begitu Irwan mendjawab hambar sambil melihat kebulan.

Entah apa sebabnja darahku djadi tersirap. Untung sadja, gelap bajangan daun-daun menutupi warna kulit mukaku. Dan untuk mendjaga supaja perubahan sunji tidak terasa, aku bertanja lagi :

„Pernahkah Tutang tjinta kepada seorang gadis ? Mengapa disini ia kelhatan hambar sadja bila didekati gadis-gadis temannja ?"

Irwan senjum-senjum dan terus melihat bulan jang tinggal seperdua lagi menjerupai bola emas: „Mungkin dalam buku peladjarannja ia belum sampai kepada satu perintah untuk menjintai seorang gadis," katanja.

„Dan ketika aku tanjakan tentang itu kepadanja pernah Tu-

tang mendjawab, bahwa tjintanja selama ini akan ia simpan sadja diatas pikiran," demikian Irwan menghabisi pertjakapannja, sedang senjumnja samar-samar menentang bulan.

Pikiranku gelap seperti mega hitam jang sedikit kelihatan dilangit selatan.

Hening sadja seketika. Tapi aku tahu, Irwan melihat bulan bukanja memikirkan tentang Tutang menjimpan tjintanja diatas pikiran, pula bukan memikirkan tentang aku, tapi ia teringat akan kerusakan rakjat ketjilan jang tinggal sepotong-sepotong karena tersiksa lahir batinja. Ia teringat pula akan bangkai-bangkai jang mati tidak berdosa, ia teringat lagi kepada kelantjungan manusia, kawan-kawannja bekerdja.

Dan diatas semua ini, ia ingin membereskannja, ingin menghidupkannja kembali, dan ingin mengangkatnja sekali keatas bulan sebapi lambang dan titikberat tjita-tjitanja.

VIII

Tjerita aku ini sangat beratnja, bila harus ditjeritakan satu persatu tentang pergantian waktu tjepat jang berat pula dirasakan.

Demikianlah beberapa bulan sesudah peristiwa tadi, aku, Irwan dan Tutang sudah berlainan dalam bentuk dan isi masing-masing.

Mula-mula aku hafalkan gambaran Irwan. Sedjak proklamasi Kemerdekaan, kelihatan ia seperti satu raksasa jang bernafsu kuat untuk menerkam dunia seluruhnja. Aku

katakan kepadanja bahwa ia sudah terlalu gila politik negara, gila kebangsaan dan gila pembelaan rakjat. Dan diatas segala ini tampak membersit keaslian pribadi Irwan jang tidak dibuat-buat. Begitulah beberapa lama kemudian Irwan sudah diangkat djadi ketua Dewan pimpinan Lasjkar Rakjat se-Djawa Barat sedang mukanja kadang-kadang tampak djadi ganas kepusingan, tapi kadang-kadang seperti lesu, penuh dengan penjerahan putus asa.

Sekali-kali aku ngeri djuga memikirkannja. Dan sering tentang ini diam-diam kutanjakan kepada Irwan. „Ati," djawabnja. „Aku tjinta kepada negara. Aku tjinta pada pembesaran sesuatu jang tadi tampak ketjil, atau pada penguatan sesuatu jang tadinja tampak lemah. Dan untuk melaksanakan segala ini, aku ingin satu kedinamisan jang disertai pikiran dari segenap bangsaku. Tapi ah, betapa djadinja sekarang? Aku dan mereka tetap begini. Hanja kekeruhan makin lama makin menjebar," dernikian ia berkata, sedang suaranja membatu seperti satu kebebasan jang tertahan.

Betapa kesalnja aku menghadapi Irwan jang demikian berat ditekan tjita-tjitanja, sedang tjinta-kasihku terasa makin membesar. Tapi tjinta-kasih ini seakan-akan tertutup oleh keganasan politik negara jang sangat menggilakan Irwan.

Sering aku lihat orang-orang jang sedang bertjinta seperti aku dan Irwan. Tapi rupanja mereka bahagia dalam hubungan tjintanja. Djauh sekali bedanja dengan Irwan dan aku. Bila seminggu sekali kami bertemu, jang dikatakan Irwan tak ada selain dari negara, politik, partai, tentara

dan bangsanja, tentang pemberontakan jang panas-panas.

Kemudian aku djuga tidak berani mulai bitjara tentang tjinta atau perkawinan dihari nanti, hanja kusambung tjeritaku tentang karangan-karanganku, tentang keritik dan pudjian dari redaktur2 jang menerima karangan-karanganku, tentang si Wida memberi surat anomim jang maksudnja meruntuhkan aku sebagai pengarang, dan selandjutnja tentang kebenaran jang tunggal.

Lalu aku ingat kepada Tutang. Sering melintas dikepalaku, bahwa hanja Tutang rupanja diantara pemuda temanku jang paling bahagia dengan tjita-tjitanja.

Sedjak proklamasi Kemerdekaan, kelihatan muka Tutang berseri tidak putjat-putjat lagi. Mulanja ia akan terus menanti sekolahnja dibuka kembali. Tapi kemudian ia kembali lagi menggigit djari, karena ternjata untuk Perguruan Tinggi bagian Hukum kelas penghabisan, ketika itu tidak tjukup sedia guru-gurunja.

Mungkin ia kesal djuga. Tapi kekesalan itu segera ganti dengan djalan lain jang djuga sudah tjukup mendekati tjita-tjitanja dalam arti jang agak besar. Ia pergi keDjakarta dan berkumpul dengan teman-temannja jang sama berminat kepada pendjundjungan ilmu pengetahuan tentang kebudajaan, politik dan lainnja jang sebagian besar mengenai pergantian lesu dengan dinamik. Demikianlah tidak lama ia sudah mempunjai penerbitan surat kabar dan madjalah sendiri dan pertjetakan sendiri.

Ada djuga ia menterdjemahkan buku-buku tentang ilmu

djiwa.

Itu sebabnja ia sekarang kelihatan tidak putjat-putjat lagi. Dan paling lutju ialah karena, mula-mula aku batja tulisannja dalam madjalah jang pertama diterbitkan, ia menulis tentang Tjinta. Ja, arti tjinta jang melingkungi keseluruhan orang besar, bukan arti tjinta jang biasa dimurahkan orang ketjil. Beginilah tentang Tutang. Tapi meski begisi, ia tak mau meninggalkan Irwan rupanja. Ia mengerti Irwan seperi djuga Irwan mengerti Tutang.

IX

Tentang aku sendiri, aku tak bisa mentjeriterakan semuanja. Hanja sepotong-sepotong sadja aku dapat merasa dan menangkapnja. Paling aneh ialah: aku kelihatan tidak bersemangat lagi dihadapan orang banjak. Kerdjaku tiap hari biasa: Pagi-pagi mengadjar anak-anak sekolah jang kuartikan tjalon-tjalon manusia, dan sepulangnja : menbatja buku-buku jang berturut-turut dikirim Tutang. Larut malam aku menulis dan terus membuat tjatatan.

Sekali-kali aku menulis surat kepada Irwan, pendek-pendek, dan sebaliknja, kadang-kadang aku menulis kepada Tutang, sangat pandjang. Tapi paling senang bila sudah surat menjurat dengan teman-temanku jang sama berminat kesusasteraan seperti aku, atau ngobrol dengan si Indra, pelukis jang kuanggap hampir djadi seniman jang sebenarnja.

Anehnja aku djadi tidak suka kepada gerakan-gerakan, partai-partai, atau kumpulan ramai lain-lainnja. Mulanja

pernah djuga aku ikut dengan gerakan buruh wanita. Tapi aku dingin sadja. Si Didjah jang lebar mulut itu, mentereng masuk P.M.I. Tapi aku dingin sadja. Berkali-kali si Wida mengadakan sandiwara, pendjualan kartjis, pedjualan makanan, tapi aku tetap dingin ; tjuma sambil melihat kesatuan langit lebar, atau buku-buku dari Tutang, jang bisa membuat aku djadi panas dan ingin melondjak djauh !

Kadang-kadang aku merasa takut kepada Irwan. Takut kalau-kalau tjintanja djadi berkerut, karena melihat aku tak ambil pusing kepada gerakan politik tjita-tjitanja. Dan pernah tentang ini aku tjeritakan kepadanja. Tapi ia senjum dan katanja pendek-pendek : „Aku mengeri, Ati. Bila warnamu sudah putih, mengapa djuga harus memaksakan di supaja djadi merah seperti aku ? Sebaliknja aku merasa tak enak kepada orang-orang jang kini mau bergerak karena ikut-ikutan sadja. Aku mengerti engkau, tapi engkau djuga harus mengerti aku."

X

Tahun kemerdekaan kedua hampir selesai.

Irwan tetap bergelora seperti Irwan jang dulu-dulu. Hanja ketika timbul bentrokan paham antara pasukan dewan pimpinan Irwan dengan pasukan lainnja, terpaksa datang lagi pergantian jang mendjengkelkan.

„Ada-ada sadja," begini aku menggerutu. „Buat mereka dunia ini tjuma dilingkupi perasaan sadja, kapan datangnja kita mentjari hidup dengan pikiran ?"

Sebenarnja aku djengkel mendengar segala tentang bentrokan itu, lebih djengkel lagi mentjeritakannja.

Irwan dapat panggilan ke Djokja. Demikianlah ia menulis surat jang pandjang sekali tentang keributan jang baru terdjadi. Dan untuk menghilangkan kedjengkelan ini, aku menulis lagi kepada Tutang. Tapi Tutang tjuma mendjawab dengan tulisan gembira: ini tjobaan buat tjinta.

Bulan Djuli masih ada surat Irwan dari Purwokerto, ia bersama-sama si Djon dan Dr. Parno, katanja. Sebentar lagi ke Djokja. Rupanja terus mereka diuber-uber kekeruhan politik. Tapi aku tak ingin berbuat apa-apa, karena aku sudah terlalu mengerti Irwan dan teman-temannja.

## XI

Demikianlah hari-hari makin tjepat; dan begitu pula tjepat sekali datangnja pendudukan Belanda. Tapi pergantian ini biasa aku sambut dingin sadja, karena segala keributan jang ganti-berganti ini, kuanggap sudah terpisah sadja tempatnja dari tempat keseluruhanku jang menjendiri. Tjuma terasa sadja, ada sesuatu jang hilang dari dalamku jang sudah lama mendjadi kekal.

Perguruan Taman Siswa tak boleh dibuka kembali, katanja. Dengan sendirinja murid-murid disatukan dengan sekolah jang lain-lain. Pengadjar-pengadjarnjapun demikian djuga. Dan aku ?

Aku tidak ragu-ragu lagi, tjuma tetap punja satu prinsip : tak mau bekerdja lagi.

Demikian djuga ibuku. „Lebih enteng buatmu djika berhenti bekerdja. Waktumu buat beladjar mengarang tentu akan lebih banjak, dan tidak terlalu repot," demikian katanja dengan gagah, seperi scorang pahlawan jang menang dalam pengguguran benteng musuh.

Dengan ini djadi bertambah waktuku, lebih enak dapat membatja dan menulis. Sokali-sekali aku hapalkan suara tembakan ; dan aku hafalkan siapa jang djadi bangkai dari hari kehari. Begini : hari ini scorang pemuda jang mati ; hari besok tambah dengan seorang-orang tua jang umurnja 3 kali umur pemuda tadi; hari lusa tambah lagi dengan seorang perempuan; dan seterusnja hingga ditambah dan ditambah lagi dengan seorang anak ketjil jang baru bisa berlari dan seorang baji jang baru mengenal susu ibunja.

Ini semua ada kutjatat. Tinggal menanti sadja siapa jang penghabisa mendjadi bangkai.

## XIII

Begitulah, sebulan dua bulan, aku tetap tidak berobah. Baru pad bulan ketiga, mulai satu-satu datang orang menanjakan mengapa aku tidak bekerdja lagi. Mula-mula dengan pertanjaan jang lembut, kemuāan dengan suara perintah supaja aku bekerdja lagi, dan paling achir dengan satu antjaman.

Ibuku mulai takut, sedang aku mulai pusing terganggu. Dan itu sebabnja, aku kemudian terpaksa bekerdja kembali, meskipun dalam perasaan aku tetap melanggar satu prinsip jang sekali sudah dianut.

Sekarang aku punja gambaran-gambaran manusia lagi dimataku jang minta dibatja tiap hari. Kepala sekolahku jang dulu, Pak Mitro; ia adalah sahabat Irwan jang paling dekat. Sudah lama kini dalam tawanan Belanda. Dan kepala sekolahku jang sekarang, seorang djanda perempuan, sudah tua. Ia suka merokok seperti laki-laki, hingga gerak-gerieknjapun persis laki-laki djuga. Karena suka merokok, giginjapun berganti warna, djadi hitam kotor kebiru-biruan. Bila dibandingkan keseluruhannja dengan Pak Mitro, djauh lebih banjak bedanja. Bukan pengetahuan tentang ilmu hitung, ilmu alam atau ilmu lain-lainja jang djauh berbeda, tapi tentang pengetahuan ilmu djiwanja. Rupanja sedikitpun ia tidak tahu-menahu tentang djiwa manusia. Ia melihat manusia itu bukan dari djiwanja, tapi rata sadja dari mulai pakaiannja, pangkatnja dan pendidikannja. Djadi meletakkan harga manusia itu bukan pada djiwanja, tapi pada apa-apa jang disebabkan tadi satu-satu. Pernah kutanja: berapa matjam djiwa manusia itu sebenarnja? Dan ia tjuma mendjawab dengan ketawa sadja, persis seperti orang sakit gigi.

Kemudian aku lihat lagi teman-temanku lainnja jang baru kukenal kembali. Tiap hari banjak waktu untuk mengobrol. Tapi jang djadi pusat pembitjaraan, aku sudah hafal, mereka mulai dengan; kenaikan gadji, menjusul „inpassing" ke Djakarta, atau pembagian badju kebaja jang baru.

Bila mereka pulang ramai-ramai dan pergi ketoko distribusi, aku lihat mereka dari djauh, tidak menjerupai manusia lagi, tapi paling mirip merupakan: badju-badju kosong sedang berdjalan.

Kemudian aku sendirian pulang kerumah, disertai senjum-senjum, atau singgah dulu dirumah si Indra melihat lukisannja jang baru, sambil kutjeritakan kegelianku tentang gambaran mereka jang seperti badju-badju berdjalan. Si Indra mendjawab dengan matanja mengetjil sebelah: „Memang buatku mereka hanja merupakan kaju gabus".

Aku tambah geli mendengarnja.

Dan tentang semua ini, aku sampaikan kepada Tutang, diachiri dengan : „Aku tidak betah lagi," Kemudian dengan tjepat sekali Tutang mendjawab dalam suratnja : „Kemana kini pikiranmu ? Engkau terlalu banjak menggunakan perasaan. Lama-lama mungkin engkau mendjadi bosan mentjari hidup ditengah-tengah mereka jang sudah mati. Kataku baik engkau pindah ketempatku. Disana aku sediakan kerdjamu dalam pimpinan redaksi satu madjalah".

Membatja djawaban ini, aku tidak apa-apa. Tapi aku ingat kepada Irwan jang ketika itu kabarnja sudah pergi dari Djokja kepegunungan.

Aku bandingkan satu malam kedua orang ini. Mana jang akan merasa lebih bahagia dalam tjita-tjitanja masing-masing ?

Tempatku kini merupakan kota tua. Isinja tjuma penuh dengan orang-orang tua, jang kerdjanja sudah tua, dan penuh lagi dengan orang muda jang pikirannja kolot-kolot.

Sekali ketika djam malam dimulai dari djam 7, dan orang-orang mulai tidur pikirannja, aku sedang membuat satu

tjatatan. Tiba-tiba datang si Djon kekamar tulisku, kelihatan rusuh sekali.

„He.....Djon ! ? aku ternganga, tak dapat bertanja lebih pandjang. Ingatanku mengumpul satu pada Irwan, kekasihku, karena si Djcn adalah teman Irwan jang paling dekat.

Ia membawa bungkusan, jang kertasnja sudah kotor kekuning-kuningan. „Aku sehat," katanja sambil duduk menarik nafas pandjang.

„Tjuma ada sesuatu jang perlu aku sampaikan kepadamu. Djika kami menjuruh orang lain, tentu engkau tidak pertjaja dan merasa dibohongi atau merasa tak dihargai. Dan apa jang perlu itu, ialah tentang....." „Irwan ?," demikian aku dengan gugup memotong si Djon berkata.

„Ja, keluhnja. „Tentang kematian Irwan 3 hari jang lalu ditengah-tengah pasukan gerilja kita," ia mendjawab, suaranja seperti batu dan kelihatan darahnja naik kekulit muka. „Ah....." hanja begitu aku dapat menjambung si Djon berkata. Tidak, sekali ini aku takkan menampakkan kesedihanku didepan si Djon. Biarlah disini aku berbuat pura-pura seperti seorang puteri perdjuaṇgan jang rela ditinggal kekasih jang djadi pahlawan.

„Tjeritakan bagaimana mulanja," demikian aku bertanja senjum-senjum, sedang air mata menggerabak menjuramkan muka si Djon dihadapanku.

„Dua bulan jang lalu tangan kanannja kena tembak. Ia masih dapat bekerdja dibantu rawatan Dr. Parno. Tapi

kemudian kakinja lagi kena tembak, sedang obat-obatan mulai kurang. Rupanja terus infeksi. Ja, demikianlah dengan lukanja jang achir ini ia sakit repot sekali. Pernah menulis beberapa tjatatan untukmu, tapi hilang kena ribut pertempuran. Dan ini buku-bukunja jang sangat ditjintai, katanja, harus kuberikan padamu dan kepada Tutang. Tjuma sekian, tak ada pesannja lagi, sebab kematiannja rupanja sewaktu bergolak amarahnja minta hidup jang lebih pandjang."

Habislah si Djon bertjerita, sambil meraba bungkusan jang dibawanja tadi. „Mana ibu? Sebentar djuga aku pergi lagi," katanja.

Tapi pertanjaan dan perkataannja ini tidak menarik hatiku. Djup bungkusan jang dirabanja itu tak membuat aku djadi tertarik atau ingin membukanja. Tetap sadja ingatanku pada majat Irwan dipegunungan disamping Dr. Parno, sahabatnja, dan ditengah-tengah pasukan gerilja jang mengerikan.

Inilah rupanja bangkai penghabisan untukku jang kutanjakan tiap hari ketika matahari tampak merah pagi-pagi.

## XIII

Si Djon pergi, aku tak tahu. Ibuku berkata pandjang sekali disampingku, aku tidak mengerti. Hanja timbul beberapa keanehan dalam dadaku. Ketika orang-orang ramai hidup dalam pergerakan Republik, aku dingin, tak bertemu dengan perubahan rasa. Djuga ketika Belanda menduduki kota, aku dingin tidak apa-apa. Semua

keributan-keributan tak ada jang membuat aku djadi berganti. Tjuma sekarang, ketika datang kabar kematian Irwan, aneh sekali aku merasa terganggu, dan merasa tangis jang pandjang dan sedih sekali. „Menangislah sepuas-puas hatimu", demikian ibuku berkata sambil mengusap-usap rambutku dan kemudian pergi entah kemana.

„Bila Tutang kuberi tahu lagi tentang ini adakah ia akan mendjawab seperti dulu pula, bahwa ini adalah tjobaan buat tjinta ?" begini tanjaku berkal!-kali, ketika menangis melihat bulan dari djendela.

Kedatangan si Djon rupanja diketahui orang lain. Itu sebabnja 2 hari kemudian kamarku digeledah, surat-suratku dalam latji diambil semua, bersih. Aku diantjam, djangan bergerak lagi, katanja. Entah apa maksudnja dengan kata bergerak itu.

Ibuku jang kelihatan sehari-hari memang seperti pemberani dan garang, tapi kaliketika ini ia lesu menjerupai kapuk kedinginan. „Ati, kita pindah sadja ketempat Tutang," katanja terengah-engah.

Ja, sebenarnja aku djuga sudah merasa tergentjet sedjak dulu. Apalagi dengan adanja tjobaan sebesar ini, aku tak tahan lagi mendinginkannja. Tidak, sekarang segala-gala jang datang tidak lagi mendjadikan aku dingin. Dan untuk menghilangkan tidak dingin ini, kemana lagi kalau tidak pergi.

## XIV

Tiga bulan aku sudah pindah dan bekerdja kembali untuk

menghilangkan luka-luka hati jang sangat sakit.

Hubungan dengan Tutang biasa seperti dulu, tidak djadi lebih rapat, tidak djuga lebih renggang. Ja, hubungan tulisan, hubungan pekerdjaan, hubungan tjerita film atau hubungan terdjemahan buku-bukunja. Kelihatan sekali Tutang sangat ragu-ragu, ketika pelahan-lahan memindahkan tjintanja dari atas pikiran kepada perasaannja.

Tapi tjerita penghabisan ini kembali seperti tjerita jang mula-mula: „entah apa sebabnja, aku sekarang djadi kawin dengan Tutang", sedang tiap hari tak ada lagi jang kutjeritakan padanja, hanja sakitku terhadap kematian Irwan. Dan kadang-kadang aku merasa djengkel atas perkawinanku dengan Tutang ini, sebab kadang-kadang aku merasa seperti orang tolol jang tidak kenal pikiran. Padahal aku tjinta, ja, aku tjinta kepada Irwan hingga ia mendjadi tulang-tulang dipegunungan.

Itu sebabnja, ketika kemarin sore si Marni datang melihat anaku jang pertama dari Tutang, sambil membawa bunga merah muda, ia menanjakan siapa nama anakku, aku mendjawab dengan senjum air mata: „Irwan."

Tidak. Tutang tidak apa-apa ketika aku mengenakan nama ini kepada anakku. Malah ia ketawa lutju, rela sekali.

# Surat pandjang dari gunung

Matahari sendja ini memang bagus, djika dilihat dengan mata jang ajem. Kuning njala. Sebagian lembut halus disela daun-daunan. Daun itu djadi dua matjam kelihatannja. Hidjau tua sedikit gelap dan hidjau muda tipis-tipis. Ada djuga sebagian tjahajanja jang djatuh dirumput-rumput segar pendek.

Isti kelihatan sedang duduk diatas kursi kebun dibawah tjempaka tua jang tanahnja penuh ditanami rumput-rumput segar pendek itu. Rambutnja kering, kadang-kadang menggeletar sebagian kena angin, dan urat mukanja kusut-kusut. Rupanja ia belum pergi mandi petang.

Sebuah buku ketjil agak tebal, djilidnja sedikit sobek kekuning-kuningan, terbuka dipangkuannja. Buku itu belum begitu tua, tapi melihat djilidnja, tahu kita, Isti scorang jang djorok. Potlot merah sedikit tumpul dipegangnja diatas buku tulis jang kertasnja putih2. Kelihatan potlot itu ditjoretkannja beberapa kali bolak-balik pada sebagian huruf-huruf disatu halaman jang djilidnja sobek-sobek itu. Alisnja jang hitam sebesar djari perempuan itu, berkerut. Kedengaran ia menggerutu berat : Ada-ada sadja ini kalimat, berputar-putar, agak tjape diartikan. Huxley memang begini kalau menjusun kalimat. Tapi aku tjinta pada kalimat-kalimatnja."

Lalu ditulisnja satu terdjemahan kalimat ini bolak-balik dalam buku tulisnja itu, patah-patah begini :

„Kesukaran akan segera timbul. bila orang seorang itu benar2 sadar akan dirinja, terpisah dari gerombolan pengekor. Dia tidak akan bisa lagi lebih lama mengekor „kudde-moraal" itu dengan serampangan. Tapi djuga terlalu lemah buat berpikir bebas untuk diri sendiri.

Begitulah keadaan orang-orang kebanjakan dalam demokrasi modern. Mereka tergentjet dalam dua gentjetan, antara gerombolan jang lembek dan lingkungan orang seorang jang sudah sadar dan orang-orang intelek."

Potlotnja berhenti. Dibatjanja lagi tulisannja bolak-balik.

„Ja, memang benar" — katanja pelan-pelan. „Pantas djuga sekarang banjak orang-orang jang ambil djalan sendirian. Ini tentu disebabkan karena orang-orang ini sadar akan dirinja dan mau memisahkan diri dari gerombolan pengekor itu. Disinilah mungkin timbul kesangian terhadap hidup. Dan sangsi terhadap hidup, berarti sangsi kepada kepertjajaan tentang Tuhan.

Tapi bagus djuga orang-orang jang sudah terlepas dari gerombolan pengekor dan sudah sangsi-sangsi begini. Scbab sangsi kepada hidup, berati djuga memikirkan tentang hidup, atau : sangsi akan kepertjajaan tentang Tuhan, berarti djuga mengakui adanja Tuhan.

Ja, memang aku akan lebih menghargai orang-orang jang sudah mulai meningkat pada kesangsian begini, dari pada orang-orang gerombolan pengekor jang lembek. Benar, orang-orang jang sangat begini akan merasa tergentjet, kata Huxley, tapi karena gentjetan ini, bias datang satu

pelondjakan atau satu pemberontakan jang tidak diduga-duga" — demikian ia bertjerita dalam hatinja.

Potlotnja digigit pelan-pelan dan kadang-kadang ia menengadah kelangit jang warnanja seperti ditjat biru muda. Rupanja ia ingat pada sesuatu jang djauh, jang sama djauhnja dengan lengkungan langit djauh itu.

Dilihatnja buku itu sekali lagi dengan malasnja. Ditjoretnja nomor halaman itu dengan potlot merah, hingga merupakan gambar lingkaran ketjil dan kemudian ditutupnja sambil berkata sendirian :

„Ah, biar nanti aku tanjakan lagi pada Kusna, Minggu depan, kalau ia datang. Sebab biasanja apa sadja jang aku tanjakan padanja ia selalu bisa mendjawab dan punja djawab. Sajang ia terlalu lembek, suka mengalah, dan kadang-kadang kelihatan seperti orang dungu jang terlalu banjak dapat pukulan. Aku bentji bila dia sudah dungu begini. Djelek kelihatannja" — demikian ia menggerutu dan kedengaran bernapas pandjang sekali.

Ia melihat berkeliling dengan mata jang kusut tjahajanja. Sepi sadja disana-sini. Kedengaran ia sekali lagi bernapas pandjang, dan kemudian dibukanja djilid buku tulisnja tadi dan dikeluarkannja segumpal kertas kumal dari dalamnja.

Ia menoleh sekali lagi kiri-kanan lalu dibukanja kertas itu. Kellhatan tulisannja dengan tinta merah.

Dua minggu jang lalu ia terima surat itu dari seorang muridnja jang djauh rumahnja dipinggir kota. Tjemas-takut si murid memberikan kertas jang kumal itu.

„Dari mana ini, Haja?" — demikian ia bertanja.

„Entah, Entjik. Saja terima dari orang jang tinggi-besar badannja, rambutnja sedikit mengombak. Ia menanjakan apakah kenal dengan Ibu Isti jang tinggi kuning? katanja. Saja katakan : Ja, itu entjik jang mengadjar saja dikelas 6. Lalu dia pergi kerumah saja dan disana ditulisnja surat ini petang-petang, lama sekali, dan disuruhnja berikan hati-hati kepada entjik. Ia menanjakan lagi, bagaimana entjik sekarang, gemuk? Dan saja katakan kurus", — demikian murid itu bertjerita senjum-senjum tjemas, sambil menentang muka Isti halus-halus.

Isti berkerut alisnja. Tapi kemudian membelalak-kaget matanja. „O ? !", katanja sendirian. „Tulisan si Ham ? Ia ada disini ?" demikian debar pikirnja sambil membuka surat itu, dan si Hajapun pergi.

Begitulah dibatjanja surat itu berulang-ulang, disekolah dan dirumah. Serta kemudian dibuatnja balasan jang pandjang sekali. Tapi seperti telah dikatakan tadi, sudah dua minggu sampai hari ini surat kedua dari si Ham tidak menjusul. Ia djengkel menunggu. Si Haja, anak jang nemberikannja, dalam 5 hari ini djuga tidak sekolah. Ada apa ? Mengapa lagi dipinggir kota? Ah, si Ham tjuma mau menggerakkan aku sadja barangkali, supaja ingat kepadanja. Ia sedjak dulu kelihatan tjnta kepadaku, tapi djika aku dekat, ia mundur djauh-djauh, seperti perempuan kuno sadja. Lain sekali dengan si Kus."

Begitulah pada petang itu djuga pikirannja kusut, rambutnja kusut, dan urat mukanja kusut-kusut. Dibatjanja lagi

surat si Ham diamdiam, dengan tjahaja muka jang muram kesal:

Antara Maret '49.

*Isti,*

*Ini aku menulis lagi padamu. Engkau mesti kenal selamanja pada tulisanku jang selalu pandjang ini. Dan bila aku sudah disuruh menu!is padamu, aku tidak bisa membikin surat ini djadi pendek. Tidak. Banjak sadja jang mesti aku tjeritakan.*

*Isti, sudah seminggu ini aku ada disini, dipinggir tempatmu. Betapa beratnja aku dulu mesti dipanggil ke-Djokja, melakukan perintah sebagai alat orang-orang pelopor politik negara. Tapi bagaimana pula beratnja aku mesti kembali lagi kesini, dengan menjeberangi kali Seraju jang merintangi djalan kami lurus pandjang ini. Serta betapa lagi sakitnja kakiku bėkas ditembak dulu, ketika dipakai berdjalan, berlari, menjerujuk kesana-sini sambil mengurus pasukanku jang hampir sadja berantakan, dijka dapat serangan dari pihak mereka jang mau njerang. Semua ini, mesti aku tjeritakan padamu, meskipun tjerita ini akan merupakan surat dongengan jang pandjang bersambung-sambung.*

*Isti, terpaksa aku tadi menggunakan kata-kata jang berbunji : aku tjuma alat dari orang-orang pelopor politik negara. Memang sebenarnja demikian, Isti. Sebab hingga kini tetap orang-orang sebagai aku ini, tidak boleh mengeluarkan pendapat sendiri. Apa sadja perintah mereka,*

*kita mesti angkat tangan kekepala sanbil bilang : „baik, kami djalankan."*

*Isti, pernah dulu kita bertengkar tentang setudju atau tidaknja kita dengan politik pemerintah kita. Engkau bilang: setudju. Tapi aku tidak !*

*Ja, engkau setudju dengan perundingan pelopor-pelopor politik negara kita jang kian kemari kian njata kelembekannja. Engkau setudju melihat mereka senjum-senjum halus-ramah-tanah diatas rakjat ketjilan jang melongo tjape-tertindas.*

*Dan engkau bilang: „Kita berunding, supaja kita djangan hantjur-hantjuran. Kita miskin tidak punja apa-apa. Bukankah buat menghindarkan pertumpahan darah ?"*

*Tapi apakah kini jang terdjadi, Isti? Tidak berunding kita denga musuh; kita akan repot hantjur-hantjuran katamu, dan berunding djuga sekarang, toh kita tetap: bergerilja hantjur-hantjuran. Dan untuk membela diri, engkau bilang bahwa kita mesti beladjar idealistis. Tapi apakah artinja idealistis zonder riil materialistis? Kita tetap akan mengalami kepintjangan seperti ketika ini. Seperti sekarang: aku digunung, engkau dikota.*

*Isti, dulu pernah aku menulis padamu tentang soal hasil-hasil pokok pemerintah kita, bahwa: Kalau Linggardjati sudah mengurangi paling sedikit 30% (mungkin lebih) dari kemerdekaan bulat 100%, maka nota balasan Republik sudah mengurangi paling sedikit 10% dari Linggardjati. Dan pidato serta surat St. Sjahrir kepada Komisi Djendral*

*sudah mengurangi ± 10% dari nota balasan Republik. Kalau diambil djumlah besarnja, maka kemerdekaan 100% sudah berkurang 30% + 10%, djadi 40%. Kalau ditambah dengan pidato dan surat St. Sjahrir sudah mendjadi 50%. Dapatkah negara kita dikatakan berdaulat? Paling bangga negara kita serupa dengan „dominion" (mungkin lebih kurang). Ketjuali diika kabinet jang baru, dapat nanti merobek-robek Linggardjati, entahlah !*

*Isti, kata-kata ini kutulis beberapa waktu jang liwat, ketika peristiwa: anak-anak merah nakal dikedjar-kedjar dan ditembaki oleh Tuan-tuan besar dari Polisi Tentara. Dan dengan senjum-senjum engkau pernah memberi gelaran dan djulukan pada kami: „komunis kampungan".*

*Isti, disini engkau menang! Engkau mau idealistis. Engkau mau hidup terus dengan tjita-tjitamu jang tergantung di-atas bintang, sedang rakjatmu jang tertindas kurus-kurus, diberi djandji dan pidato muluk-muluk. Kita bertengkar.*

*Tapi Isti, peristiwa itu sudah liwat. Renvill. djuga sudah liwat, djadī tengkorak diobrak-abrik. Dan pegangan kita sekarang satu sadja: bergerilja digunung-gunung.*

*Isti, aku kira engkau masih tetap djadi manusia-dewa seperti dulu, ketika kita sering berselisih merebutkan soal sadjak-sadjakmu jang ngelamun muluk-muluk. Bintang, bulan, bidadari, Tuhan dan surga jang selalu kautuliskan dalamnja. Sering kutjari, mana kata-katamu jang menam-pakkan kalimat kasihmu, tjintamu, terhadap negara dan rakjat ?*

*Ini pangkal aku dulu ketjewa, dan sering engkau kusesali sepandjang ngobrol dibawah tjempaka tua itu.*

*Tapi sore kemarin, ketika aku sedang berunding dengan si Ridwan didepan unggun api bernjala, tiba-tiba datang orang-orang kampung jang biasa mengirimkan apa-apa kepada kami. Diantara bungkusan makanan, kertas-kertas, pita mesin dan alat-alat tulis lainnja, terdapat sebungkus madjalah-madjalah dan koran. Aku ambil bungkusan itu dan kubuka. Mulanja aku tak ingat padamu, Isti. Dan ini engkau djangan marah. Sebab sesungguhnjalah, Isti, sedjak pergiku meninggalkan kau dulu, aku sudah mulai lupakan, engkau, karena aku tahu, toh kita tak mungkin dapat bersama lagi. Bukankah lajar hitam jang sudah kita turunkan ?*

*Tapi Isti, perasaan ini tak dapat terlaksana, ketika aku lihat dalam madjalah-madjalah itu namamu tertulis besar-besar. Kubatja tentu. Dan, ja, seperti telah kukatakan tadi, kukira engkau masih tetap seperti dulu : manusia-dewa pengisi museum. Tapi ketika kubatja tjerita-tjeritamu dari matjam-matjam madjalah dalam bungkusan itu, tiba-tiba engkau berganti dimataku djadi manusia njata pengisi kenjataan, pemegang revolusi.*

*Ah, Isti, kukira seorang penulis ketjil matjam engkau tak kan bisa kerdja berhubungan dengan soal-soal negara dan politik jang harus dipilihnja. Kukira tiap-tiap penulis itu tjuma bisa kerdja buat dirinja sadja dan buat kemashuran diri, sedang soal-soal kesengsaraan rakjat ketjilan, peradjurit kampung jang berdjuang, dan negara jang setiap hari*

*dipidjaknja sekalipun tak masuk perhatian penting dalam otaknja. Mereka tak kan bisa menarik, menjeret, atau mempengaruhi orang-orang jang berdiri disekelilingnja.*

*Tapi Isti, ini tjuma dugaan kenjataan penglihatan mataku sadja dulu pada kelembekan kakimu berpidjak diatas bumi jang njata. Dan kemarin sore baru aku menjalahkan dugaanku tadi. Sebab ternjata kini, aku sendiri bisa terpengaruh achirnja oleh tulisan-tulisanmu tentang perpetjahan revolusi, pengumpulan revolusi dan pengurbanan revolusi jang mau kembali kekeberesan tjita-tjita jang praktis dan riil. Sehingga aku merasa kalah olehmu. Kalah oleh perdjuangan otakmu jang mungkin dapat mempengaruhi dan mengadjak orang-orang supaja tertarik oleh perdjuangan revolusi, meletakkan harga pada arti revolusi dan rela djadi kurban revolusi, bila perlu.*

*Isti, djika aku mengadjarkan siasat perang dan memberi petundjuk bagaimana tjara dan mestinja bergerilja, disini jang kupengaruhi dan jang kuadjar tjuma beberapa peradjurit sadja. Sedang mulanja dengan hasil-hasil jang seketjil ini aku sudah merasa angkuh berkurban buat Tanah Air, dan memang sering datang rasa-rasa sentimen jang tak berharga terhadap orang-orang pasif jang tak ambil pusing perdjuangan negara itu.*

*Tapi sekarang dengan tulisanmu kemarin sore itu, terasa dan ternjata, bahwa tak seberapa perdjuanganku sekarang ini, dan bukan aku sadja, Isti, bukan aku sendirian jang begini.*

*Ja, seperti pada tulisanmu tentang si Arman bekas*

*anggauta Masjumi, tukang dagang kaju bakar, jang dibunuh oleh Belanda itu, persis Isti, persis seperti dia kebanjakan kurban-kurban revolusi ini.*

*Tjuma sajang, Isti, engkau tak dapat datang ketempat kami, tak mungkin ikut-ikut menjaksikan perdjuangan dan penderitaan kami jang riil sekarang ini. Dan bila engkau lihat, pastilah engkau dapat menjusur beberapa buku jang tebal-tebal atau membikin dokumentasi buat tjatatan perdjuangan revolusi jang kekal tak pudar-pudar, tak habis-habis dan tak hilang-hilang dari kenangan kepahitan rakjat ketjilan.*

*Sajang, Isti, engkau masih dalam ikatan sutera, dalam pegangan ibumu jang terlalu kasih padamu, hingga karena kasih itu keterlaluan, kadang-kadang menimbulkan kerewelan jang dapat mentjekik keberesan djiwa jang mau melondjak djauh. Sajang, Isti, engkau masih belum boleh makan nasi djagung, engkau masih belum boleh digigit njamuk, serta kakimu masih belum bisa meingindjak duri-duri dan batu tadjam pegunungan. Tapi dimanapun Isti, selamatlah engkau bekerdja.*

*Mungkin engkau tak tahu, bahwa tulisan-tulisanmu itu aku batjakan didepan peradjurit-peradjuritku, supaja mereka dapat merasakan, bahwa bukan mereka sadja, bukan tentara gerilja sadja, jang djadi kurban besar-besaran dengan gratis itu, tapi banjak lagi, banjak lagi jang lain, matjam si Arman bekas anggauta Masjumi jang bodoh rapuh itu.*

*Dan engkau mesti tahu, bahwa kesadaran mereka bertambah kuat, bertambah besar dan hidup terhadap pengur-*

*banannja jang sekarang ini.*

*Isti, aku dengar, engkau kurus dan sakit-sakit, kata anak ini.. Djangan, Isti, engkau djangan sakit. Anak-anak revolusi dan negara kemanusiaan nanti akan kehilangan nafas semangat berkurban dalam menjumbangkan tenaga dan pikiran terhadap jang dibelanja, djika engkau sakit-sakit.*

*Dan sementara, sekian, Isti. Djangan bilang pada ibumu, bahwa aku ada disini, dan pernah menulis padamu begini. Aku masih ingat akan kata-katanja dulu : „Anakku tidak akan diberikan pada seorang serdadu jang gadjinja menunggu kelebihan gadji pegawai jang lain." Sebab itu Isti, djangan ditakut-takuti lagi dia sekarang dengan adanja aku disini. Katakan sadja aku hilang, supaja dia merasa tenteram, anaknja tak mungkin mendapat seorang serdadu jang bekerdja dengan gratis. Tidakkah lajar hitam diuga nanti jang akan terkembang ?*

*Demikianlah dulu Isti. Si Ridwan jang dulu diuga sama dapat djulukan : Komunis kampungan, kini selamat sehat-sehat. Salam buat zus Immy dan bandingannja pohon tjempakamu jang tua, dari :*

Ham

II

Dalam kalimat penghabisan ini kelihatan ia senjum-senjum. Matanja merah, sebab tjape membatja deretan huruf tinta merah jang begitu banjaknja itu. Dibereskannja lagi surat itu selembar-selembar, dan diselitkannja dalam buku tadi. Hening. Ia ingat pada kebiasaan pertanjaan si Ham jang

dulu-dulu: „Bagaimana pendapatmu tentang politik pemerintah sekarang? Dalam perdjuangan blok sekarang ini, partai mana jang kaugemari dan kaupilih, Is ?"

Sedang ia berputar dimabuk surat si Ham, tak kedengaran dari mulanja Immy sudah datang berdiri dibelakang: „Kau belum mandi, Is? Buku apa lagi itu?"

Dengan terkedjut dan agak bingung, buru-buru buku itu dikepitnja dengan maksud hendak diseimbunjikan : Hee ! Kau datang, Immy ? Dari mana pakai kebaja ?" — demikian ia bertanja gugup sekali.

Immy djuga kelihatan djadi heran. Diamat-amatinja muka Isti jang sedikit putjat kehabisan darah itu.

„Kenapa kaget amat ?" Ia mulai duduk sambil membereskan lipatan kainnja. „Aku baru pulang dari njonja Iskandar. Dia mau pergi besok. Kami tunggu-tunggu tadi kedatanganmu disana, Is. Sekarang kau disini, masih belum mandi."

„Njonja Iskandar? Ooo, ja ! Aku lupa undangannja. Dia mau pindah, ja? Ah, aku banjak kerdja selalu. Sekarang djuga, baru sadja keluar dari kamar melihat tjempaka tua ini."

„Ja, kau telah biasa begitu. Kalau diundang kemana-mana, selalu tidak datang. Tiap-tiap kumpulan atau pertemuan, djarang kaukundjungi. Itu sebenarnja bukan karena lupa dan lupa terus, tapi karena tak memerlukan datang, dan tak mau memperhatikan sama sekali."

„Habis ? Buat apa mengundjungi kumpulan-kumpulan, pertemuan-pertemuan dan pesta-pesta, menghabiskan waktu sadja, sedang jang dibitjarakan mereka tetap itu djuga. Aku djuga mau datang, dan mau memperhatikan apa jang belum aku dengar, batja dan ketahui. Tapi kebiasaannja pada pembitjaraan rapat-rapat itu, kita selalu mengulang-ulang apa jang dikatakan beberapa tahun kebelakang. Buat aku, lebih enak batja buku jang belum aku ketahui isinja, daripada membuang-buang waktu tak keruān. Dan djika sekali-kali aku datang dipertemuan atau rapat-rapat mereka itu, paling untung aku mendapatkan ilham buat mengupas gerak-gerik mereka dan menuliskan apa umumnja kekurangan kita.

Tentang orang pindah, matjam njonja Iskandar itu, biar besok sadja aku pergi kesetasiun, 5 menit djuga tjukup untuk leluasa berpisahan dengan orang jang mau pindah sementara."

„Ja, tapi kita toch sebagai manusia biasa, harus biasa dengan kebiasaan-kebiasaan umum itu dalam memerlukan rapat-rapat dan pergaulan dalam pertemuan-pertemuan jang sudah biasa pula diakui kebenarannja oleh umum."

„Ah, soal kebenaran dan ketidakbenaran itu tidak bisa kita perbintjangkan pada keputusan njata soal-soal kumpulan atau makan-makan dalam pesta pertemuan-pertemuan. Djuga soal manusia biasa itu, tidak dapat kita tentukan mana benar antara jang biasa dan jang tidak biasa. Pun aku sendiri mau disebut manusia biasa, boleh — mau disebut bukan manusia biasa, itu masa bodoh. Sebab penentuan

pegangan benar itu tidak ada pada ramai-ramai kekuasaan orang lain, tapi ada dalam penentuan kepertjajaan kita sendiri.

„Djadi apa peganganmu sekaráng ? Apa mau tetap bersitegang tak mau ikut mengakui kekuasaan orang lain ?"

„Apa jang kau artikan kekuasaan orang lain itu ? Hukum-hukum kebiasaan jang dibuat oleh gérombolan mereka jang statis itu ? Baru sadja tadi aku dapatkan kalimat-kalimat dari Huxley tentang gerombolan pengekor jang lembek dan gerombolan orang seorang jang sudah sadar. Dan aku sendiri? Aku tak bisa lama-lama ikut dengan gerombolan pengekor jang lembek itu. Aku mau djadi orang seorang jang berpikir sendiri, lepas dari „kuddemoraal" atau susila kambing itu !"

„Ah, tapi engkau djangan terlalu revolusioner. Revolusi-revolusian sendiri, toh tidak akan membawa pada keberesan perdjuangan. Engkau mesti ingat, bahwa orang-orang disekitarmu kini, kebanjakan belum bisa dibawa mengertikan pikiran-pikiran mereka jang asing muluk-muluk dan ekstrim itu. Mungkin beberapa tahun lagi baru mereka biasa beladjar mengertikan sesuatu jang djauh, asing, pandjang-pandjang."

„Mengapa engkau djadi menjerah begitu, Immy ? Kalau kita sudah tahu, bahwa mereka jang ada disekitar kita itu belum biasa dibawa kepada pikiran jang djauh-djauh, apakah kita jang sudah mengerti ini, akan tetap menantikan mereka pula sampai beberapa tahun lagi dihari depan, dalam mendjalankan perombakan pertama itu ? Kalau be-

gitu, otomatis kita sendiri tak kan bisa madju-madju, sebab deradjat pikiran kita tetap sama dengan pikiran-pikiran mereka jang masih buta-pikir. Untung sadja engkau tidak djadi tukang tulis sadjak-sadjak. Kalau engkau djadi tukang sadjak, tentu engkau masih tetap menulis pantun-pantun jang empat baris dan suaranja sama penghabisannja itu, sampai sekarang. Sebab kebanjakan orang-orang disekitar kita jang kaumaksudkan tadi, adalah orang-orang jang masih gemar sekali menghafal-hafalkan pantun tjinta dan nasihat".

, „Djangan terlalu menghina, Isti. Memang dalam hal ini kita tak boleh marah-marah. Sama sadja dengan soal perdjalanan politik antara non dan ko atau dalam perdjuangan antara evolusi dan revolusi. Sebenarnja kedua-duanja berdjalan menudju sesuatu dikedjauhan. Tjuma dalam memilih tjara berdjalan itu jang bersalahan. Sebagian ada jang mau buru-buru lontjat sadja, dan ada lagi jang terlalu ajem hati-hati, selalu mengukur kelembekan kaki sendiri. Dan soal ini sebenarnja memang bukan soal kita berdua, tapi soal orang-orang seluruhnja jang berhubungan dengan soal ini" — demikian Immy dengan sabar memadamkan pertjakapan Isti jang sudah mulai mau bernjala itu. Diambilnja buku jang dipangkuan Isti itu. Dibuka-bukanja.

„Apa ini Is ?" — katanja kemudian, sambil membuka surat jang berlepit dalamnja itu. „Dari si Kus ? Kenapa begini tulisannja dan merah amat tintanja ?" —

Mulanja mau direbut Isti surat itu, tapi tidak djadi, sebab terpikir olehnja tidak baik mendatangkan tjuriga jang

bukan-bukan. Apa lagi mereka berdua tak asing-mengasing lagi. Djadi dibiarkannja sadja surat itu dipegang Immy.

„Dari mana ini Is ?“ — ia bertanja lagi.

„O, ja. Itu dari si Ham. Ia djuga kirim salam buatmu."

„Apa ? Si Hambali ? Ia disini ? Hati-hatilah engkau Is, menjimpan surat-surat jang dari hutan begini. Ada terdjadi si Jusuf tetanggaku jang ketjil pendek itu dipendjara dan disiksa setengah mati oleh si Darma kepala polisi bangsa kita jang paling dulu djadi pengchianat itu, karena ia kedapatan menjimpan surat-surat begini. Bakar sadja Is, kalau sudah dibatja sekali. Kita mesti ingat, makin hari makin bertambah djuga orang-orang pengchianat jang mau uang 5 rupiah. Boleh ini kulihat, ja Is ?' —

„Ah, itu bukan apa-apa. Tjuma mengatakan sadja bahwa tulisan-tulisanku sampai kesana dan dibatja oleh peradjurit-peradjuritnja."

Hening seketika Immy mulai membuka surat itu dan dibatjanja sepotong-sepotong. Kedengaran oleh Isti burung-burung ketjil ramai dipohon tjempaka mau pulang kesarangnja masing-masing. Pikiran Isti ada digunung antara suara burung-burung ketjil itu.

„Apa maksudnja ia tulis surat padamu begini, Is ? Memang dulu aku bentji pada faham-fahamnja. Ia terlalu menentang pelopor-pelopor politik kita. Dan paling bentji kalau ia sudah bertanja: „Mana djandjinja pelopor-pelopor jang mereka penuhi? Berapa kali mereka langgar djandji-djandji sendiri ?" —

„Memang benar pertanjaannja itu, Immy. Kita djangan terlalu melupakan kenjataan-kenjataan jang sudah bukti dimata rakjat."

„Ja, buat engkau apa sadja jang dikatakan si Ham, memang benar semua. Sekarang djuga sudah mulai lagi terpengaruh oleh suratnja, ja Is?" — demikian Immy menentang mata Isti dengan tjuriga.

Tapi Isti segera memalingkan muka dari pandangannja itu, sambil senjum mengedjek : „Peduli apa engkau tentang aku dan dia? Hubungan bebas dari pengaruh-mempengaruhi, tak usah ada orang ketiga jang memata-matai kami.

Hening lagi, tak ada jang bertjerita.

Immy pura-pura membereskan lipatan kertas-kertas. Ia mengeluh: „Si Kus sudah tahu bahwa engkau menerima surat dari si Ham ?"

„Apa perlunja ? Itu soalku, Immy. Dan aku ingin, supaja rasa sentimen ketjil-ketjilan djangan dibawa-bawa kedalam soal ini".

„Ja, tapi djangan terlalu dilupakan, bukankah si Kus itu tunanganmu ? Dan apakah si Ham djuga sudah mengetahui, bahwa engkau sudah bertunangan sekarang ? Djangan dibuat gampang sadja, sebab aku djuga tahu, bahwa antara engkau dan si Ham, pernah dulu ada hubungan jang djauh."

Diam sadja seketika. Tiba-tiba Isti berkata melemah :

„Immy, si Kus adalah orang jang baik, tjukup punja tanggung djawab, dan orang jang terlalu kasih padaku. Tapi kebesaran kasih itu dibuatnja djadi satu persembahan melulu, hingga kadang-kadang merupakan pembaktian dan penjerahan seorang budak terhadap kekuasaan pendjadjahnja. Sering aku merasa djengkel dalam memikirkan hal ini. Ia tidak pernah melawan. Tak bisa berdebat. Lain sekali dengan si Ham. Kemana sadja pikiranku menudju, kesanalah djuga dia pergi membawa pikirannja itu dengan djalan perdebatan jang sering. mendjadikan aku gembira dan bahagia, sekalipun ia tidak pernah menjembah-njembah kasihku."

„Tapi engkau harus ingat, Isti, bahwa kebesaran kasih itu, baik merupakan pembaktian seorang budak, maupun merupakan musik jang gembira, ia tetap dalam besarnja. Dan aku pertjaja, Isti, bahwa kasih si Ham jang menggembirakan engkau itu, tidak akan melebihi kasih si Kus jang halus melemahkan engkau itu. Tapi sebaliknja, kasih si Ham jang nanti akan bisa dilebihi kebesarannja oleh kasih si Kus. Pertjajalah Isti."

„Ja, tapi kita dibolehkan bebas memilih kasih mana jang paling membahagiakan kita, bukan ?"

„Alasan itu bukan soal. Tapi aku kira, djika engkau memilih si Ham kembali, tentu akan ada luka jang pasti merobek-robek hati jang melihat."

„Tapi Immy, kalau aku memilih si Kus sekarang, bagaimana? Tentu aku dimestikan djadi perempuan biasa jang biasa pula pekerdjaannja mengurus rumah dibatasi siang malam.

Aku dimestikan mendjahit, masak-masak, menerima tamu-tamu feodal besar, dan memilih-milih warna pakaian tiap hari buat pergi kepesta-pesta pertemuan. Ini aku terus terang sadja : tidak bisa. Dan si Kus itu memang laki-laki biasa ! Sedang si Ham lain sekali. Ia mengerti tjita-tjitaku. Dan pernah sekali ketika aku dimarahi oleh ibu disebabkan aku tak bisa menjulam, si Ham bilang dengan sungguh-sungguh : „Perempuan jang bisa njulam itu banjak hingga tak bisa dihitung lagi djumlahnja. Tapi perempuan jang bisa bikin buku dan dapat hadiah Nobel dari mengarang, atau perempuan ahli politik negara, tjuma bisa dihitung dengan djari tangan jang sebelah. Dan engkau boleh pilih, hendak ikut kemana, apa kepada gerombolan perempuan tukang sulam jang banjak djumlahnja itu, atau kepada lingkungan penulis dan ahli negara jang jang tjuma satu-dua sadja banjaknja ?"

„Engkau bukan anak ketjil lagi. Isti. Apakah engkau tidak bisa membawa si Kus kepada tjita-tjitamu dengan terus-terangmu jang tadi itu ? Aku kira soal itu soal ketjil, demi kebesaran kasihnja, pasti si Kus akan membahagiakan engkau djuga" — demikianlah Immy mengachiri perkataannja sambil berdiri dan meletakkan buku tadi kembali dipangkuan Isti.

Dan sebentar kemudian ia sudah diluar pagar, berdjalan pulang, diikuti mata Isti jang kusut, dimana hatinja tjerita senjum-senjum :

„Ah, si Immy gadis tua jang belum merasa ditjinta dan mentjintai laki-laki. Memang benar djuga kata si Ham dulu,

bahwa biasanja tiap-tiap gadis liwat batas, suka tjerewet. Ia pintar memberi nasihat tentang tjintanja oleh manusia njata, kadang-kadang bertentangan dengan tjinta pikiran jang dinasihatkannja tadi."

III

Matahari pagi, sekali ini tak kelihatan. Anak-anak Isti disekolah djuga tak begitu riang kelihatannja. Bibirnja birubiru kedinginan.

Isti djalan-djalan dihalaman, dan sekali-sekali ditjarinja si Haja dalam tiap-tiap rombongan anak jang baru datang. „Kemana dia ?" — pikirnja. Mukanja suram kusut. „Entjik, ini Mariati bawa bunga mawar jang merah buat entjik" — kata seorang anak tersenjum bangga.

Isti atjuh tak atjuh sadja. „Ooo, bagus„ - katanja. „Simpan sadja dimedja. Dari mana itu, Mari ?" — katanja lagi sambil senjum-senjum dipaksa, sedang matanja kabur-kabur diatas warna merah bunga mawar itu.

Ketika lontjeng masuk, ia mengadjar seperti biasa. Anakanak mulai riang sehat kepanasan.

„Si Mimi kemana tak datang hari ini ?" — ia bertanja setelah menutupkan daftar absennja.

Ajahnja tadi malam diambil oleh Belanda, entjik. Sekarang ibunja sakit-sakit mau melahirkan baji. Djadi ia repot, dan tadi djuga ketika saja adjak sekolah, ia nangis-nangis sadja. Tapi tetanggaku jang lain-lain djuga tadi malam ada tiga orang jang dibawa. Belandanja sekarang, kata ajah, galak-

galak" — demikian si Ida memberi keterangan dengan lantjar kepada gurunja. Matanja berapi-api, dan mukanja djadi merengut kemudian.

Isti pura-pura sabar air mukanja. Ia berat untuk berkata lagi kepada murid-muridnja tentang urusan jang demikian. Tjuma dengan kalimat-kalimat jang halus sekali, ia sedikit memberikan keterangan tentang djasa-djasa dan harga orang jang ditawan seperti demikian. Serta disuruhnja anak-anak itu memilih dan mentjari perbedaan, antara orang-orang djahat jang dipendjara dulu, dan orang-orang biasa jang banjak ditawan, dimasukkan kedalam pendjara malam-malam.

Dalam kelas sunji. Anak-anak kembali bekerdja. Isti menatap muka mereka satu-satu dengan senjumnja kasih dimata. Pelahan hatinja bitjara sendirian :

„Tidak salah djika kemadjuan pengadjaran anak-anak sekarang sangat djauh kemunduranja dari anak-anak sebelum petjah revolusi. Sebab anak-anak jang dulu, sangat tenteram, damai dan tak ada gangguan-gangguan jang masuk merintangi pikirannja masing-masing. Lain sekali dengan anak-anak sekarang.

Mereka terpaksa arus memikirkan lagi soal-soal dan perubahan-perubahan jang terdjadi disekelilingnja setiap hari: ajahnja diambil malam-malam, tetangganja disiksa setengah mati oleh bangsanja sendiri, rumah kenalannja dikampung-kampung habis dibakari, serta serdadu-serdadu baru dan asing datang galak-galak. Ini semuanja minta tempat djuga dalam otaknja, untuk terpaksa dipikirkan

dan didjawab pertanjaan hatinja sedikit-sedikit.

Mereka adalah anak-anak revolusi tulen — demikian ia menutup pertjakapan hatinja.

Pelahan kedengaran suara tangan jang lemah mengetuk pintu dari luar. Ketika Isti pergi mendapatkan keluar pintu, tampak si Haja membawa segumpal kertas lagi, dan ia menjelinap kebalik pintu seperti mau sembunji.

„Engkau, Haja? Kenapa? Dan apa?" — ia bertanja sambil menatap mata si Haja jang sudah merah dan bengkak-bengkak itu.

Si Haja belum mendjawab, tapi air matanja sudah keluar, dan ia dibiarkan menangis oleh Isti. Rambut anak itu diusap-usapnja : „Ada apa Haja ?" — ia bertanja lagi lembut melemah.

„Saja tak bisa sekolah lagi, entjik. Ibu saja sudah meninggal dulu ketika saja kelas 2. Dan tiga hari jang liwat, ajah sudah meninggal pula ditembak mati oleh Belanda didepan saja dan rumah saja jang sedang dibakar. Sekarang saja tak punja apa-apa lagi. Saja tak akan sekolah lagi. Saja mau ikut bersama Pak Hambali. Ini suratnja buat entjik" — ia menangis terisak-isak, sedang tangannja memeluk tubuh Isti erat-erat.

„Apa Haja ? Engkau mau turut dengan Pak Hambali ?

Djangan, Haja. Diam sadja dirumah entjik. Pak Hambali itu akan terus-terusan hidup dihutan dan terus lagi dikedjar-kedjar. Tak enak. Lebih baik engkau sekolah

terus" — demikian Isti berkata membudjuk-budjuk si Haja sambil menghilangkan air matanja jang sudah mulai mau tergenang.

„Tidak, entjik. Pak Hambali sudah djandji mau membawa saja kemana ia pergi. Dan biar, katanja lagi, dia nanti jang mau mengadjar saja peladjaran disekolah, kalau malam-malam selesai bertempur dihutan. Sekarang djuga ia sedang menantikan saja dimarkasnja. Tiap hari saja sembunji disana. Nanti malam kami berangkat dari sini. Dan sekarang djuga saja dilarangnja pergi lama-lama. Sebab kata orang-orang kampung tetangga saja, tadi pagi saja sudah ditjari-tjari oleh serdadu dari kota. Saja takut lama-lama disini, entjik. Ini surat dari Pak Hambali. Saja mau pergi. Selamat tinggal, entjik" — ia memeluk tubuh Isti sekali lagi.

„Haja, lebih baik turutkan nasihat entjik. Djangan pergi kehutan. Apa keuntungannja serujukan ikut-ikut dengan Pak Hambali ?" — demikian Isti membudjuk sekali lagi sambil memegang tangan si Haja.

„Pak Hambali sangat kasih kepada saja, entjik. Nanti kasihan, djika ia harus marah kepada saja, karena melanggar djandji. Selamat tingal, entjik" — ia menghapus air matanja dan pergi sangat terburu-buru, kabur-kabur dimata Isti jang suram penuh kebasahan tjahaja sedih.....

## IV

Lampu menjala dikamarnja. Surat si Ham jang merah kotor itu baru dibukanja begini malam. Ia lesu untuk mem-

batjanja buru-buru, sebab pikirannja masih penuh oleh si Haja. Tergambar lagi dimatanja, si Haja tadi lari-lari ketjil meninggalkan dia, meninggalkan sekolahnja, serta peladjaran kegemarannja, dan teman-temannja semua. Ini karena terseret oleh revolusi semata !

Ia ikut djuga djadi kurban keganasan perdjuangan sekarang ini. Tampak surat itu terbuka dibawah lampu kuning njala :

Antara Maret '49.

*I*sti,

Aku ingat kepada Voltaire, seorang pudjangga kegemaranmu. la selalu menjerang tiap-tiap penindasan kemerdekaan dan mempertahankan kebebasan kemerdekaan itu. Sifat-sifat ini sekarang telah terdapat disekitar bangsa kita dikampung-kampung jang bodoh-bodoh itu.

Sedikit engkau dapat dengar dari si Haja muridmu ini, apa jang telah terdjadi dalam beri memberi pengurbanan rela antara mereka orang-orang kampung dan kami jang dibela.

Markas kami ditembaki. Tapi untung, akibat setia mereka semua, kami selamat tak kedapatan. Hanja kasihan, Isti, ajah si Haja djadi kurban kesetiaannja itu. Seperti Socrates djuga, Isti, ia djadi kurban kedjudjurannja. Rumahnja habis dibakar, sedang kami dapat terus mengadakan rapat penghabisan dalam markas kami dengan sebagian rakjat kampung buat mengadakan siasat perubahan.

Isti,

Anak ini tiap hari sembunji dimarkas kami. Sekarang tjoret sadja namanja dari tjatatan daftar murid-muridmu. Selama ini tjukup aku mengetahui bakat-bakatnja. Ia punja rasa tanggung-djawab jang penuh besar, dan kuat mempertahankan kedjudjurannja. Sebab itu tak kan kulepaskan anak ini dari sisiku. Engkau tentu bisa mengerti bila anak ini dibiarkan lepas kembali. Pasti dengan segera ia ditangkap oleh pihak mereka jang mengedjar-ngedjar. Dan aku takut, akibat dari kedjudjuran dan rasa tanggungdjawabnja itulah nanti jang akan minta kurban berat buat siksaan dirinja. Aku tak kuat bila ini terdjadi. Ia masih ketjil, belun waktunja buat berpahit-pahit diterkam politik. Sebab itu akan kubawa sadja anak ini kemana pergi. Biar kudidik sekuat pikiranku. Banjak harapan ia djadi periot besar jang melebihi perempuan biasa keberaniannja. Ia akan kusuruh mengertikan bahwa : masjarakat besar itulah jang mendjadi daulat. Penderitaan dan kepedihan hidup manusia tidak akan selesai, sebelum pikiran masjarakat itu mendjadi jang memerintah, atau jang memerintah mendjadi pikiran masjarakat.

Kiriman buku-buku jang liwat, telah kuterima djuga. Benar, Isti, hidup kita ini bukan sebuah panggung jang ditonton, tapi kita sendiri jang harus bermain dan bertindak mengambil keputusannja sekali. Senantiasa mesti ada bentuknja kembali dari semula.

Apa engkau masih terus menekuni buku-buku ? Asjik dengan Li Tai Po barangkali ? Dostojewski atau Marx ? Memang maksudku hanja dalam mengedjar tjita-tjita itu kita harus praktis dan riil. Dalam mendjengkau bintang

diatas itu kita mestilah berdiri dengan kedua belah kaki dibumi jang njata. Adapun kita berdjuang bukan sekadar untuk berdjuang sadja, tetapi untuk menang. Dan tjita-tjita tudjuan itu bukanlah satu utopia jang kabur, tapi suatu kepastian alam jang mesti berlaku, „met of zonder" kita.

Sekian, Isti. Buat djawaban tentang si Haja, djika datang jang bertanja, tentu ada sedia padamu. Kasih salam buat ingatan djika tjempaka tuamu belum tumbang.

H a m

V

Hari Minggu pada penghabisan bulan Maret.

Baru sadja Immy pulang ngobrol dan memberi tahu kepada Isti, bahwa dia dan Njonja Ahmad berdua sekarang sudah mulai ditjurigai dan ditanja-tanjakan, katanja.

„Hati-hatilah engkau djuga, Is" — demikian ia berkata senjum-senjum pada saat penghabisan mau pulang, sedang kulit pipinja berkerut disebabkan umurnja sudah meliwati umur gadis muda. Ia sudah tua, sebab itu lakunja matjam orang tua, senang sekali memberi nasihat-nasihat dengan teori jang tinggi-tinggi, tapi kadang-kadang lekas tersinggung dan kemudian marah-marah.

Ketika Isti pergi kekamarnja hendak memeriksa latji surat-surat, kedengaran ibunja sedang menggerutu ditengah rumah sambil mendjahit.

„Tjoba selesaikan sarung bantalmu itu, Is. Sudah berapa

bulau engkau membikinnja ? Bagaimana keadaan rumah tanggamu nanti, djika kemalasanmu jang sekarang ini tidak diubah ? Kelihatannja engkau ini seperti bukan perempuan lagi. Padahal ibu ingin sekali melihat engkau djadi perempuan jang benar-benar perempuan" —

Isti menoleh sebentar melihat ibunja. Tapi ketika tahu, bahwa jang dikatakannja itu tidak aneh dan tidak melebihi perkataannja sehari-hari jang didengar, ia kembali lagi mengumpulkan surat-surat jang dipandang berbahaja. Ia tahu, ibunja sedjak tadi marah-marah, karena ia salah bikin makanan buat Kusna nanti sore.

Tapi soal itu buat Istl sudah biasa. Ia tak ambil pusing lagi bikin repot dan pandjang-pandjang soal kesalahan bikin makanan. Mau enak, sukur — mau tidak enak masa bodoh. Salah siapa ? Kenapa ia pilih tunangan tukang tulis, bukan pilih perempuan tukang masak atu tukang sulam bantal ?" — demikian ia berkata-kata dalam hatinja sambil mentjetuskan kaju api buat pembakar.

Bukan surat dari si Ham sadja jang dianggap berbahaja itu, tapi sebenarnja banjak lagi jang lain-lain. Sebab itu Isti merasa takut djuga, ketika banjak kedjadian disana-sini: penangkapan didjalankan terhadap orang-orang kita jang ada hubungannja dengan orang dipegunungan.

Ibunja paling penakut. Dan ia lebih gemetar kelihatannja, djika sekali-sekali ada Isti bitjarakan tentang orang-orang jang disana, sebab berbitjara demikian, berarti mau menjiksa diri tak karuan masuk pendjara malam-malam.

Isti mengumpulkan surat-surat tersebut lalu dibakarnja. Sebelum dibakar, ditjatat dulu tanggal-tanggalnja, serta terbajang dibalik api itu matjam-matjam tjerita pengalaman manusia jang pahit dan penuh luka-luka. „Kita ini bukan sebuah panggung jang ditonton, tapi kita sendiri jang harus bermain dan bertindak mengambil keputusannja sekali" — demikian api itu makin ketjil, ketjil, lalu berseraklah benda hitam tipis-tipis merupakan abu kurban perdjuangan.

## Tjeritanja sesudah kembali

Biasanja ia kelihatan melamun dibawah pohon tandjung jang kembangnja ketijl-ketijl berhamburan itu, atau membatja buku-buku jang tidak penting isinja, malah kadang-kadang dibatjanja buku tjerita kanak-kanak peladjaran adik-adiknja disekolah Rakjat 6 tahun.

la memang punja bakat tidak ramai, semata-mata bakat tak mau dipandang aneh oleh orang lain, dan tak mau memandang aneh kepada orang lain.

Namanja Nursewan, keturunan darah Andalas, tapi darah ini sudah tak dipedulikannja lagi. Dan kalau ditanja tentang turunan, tidak tahu katanja. Umurnja kalau dihitung, tidak dikurangi seperti kebanjakan gadis-gadis dan budjang-budjang jang mau muda selamanja; ia sudah meningkat kepada 26 tahun. Sudah tua djuga, dan sudah tjukup untuk hidup mempeladjari soal-soal kedewasaan, serta sudah tjukup pula buat beladjar hidup bertjinta-tjintaan dengan seorang gadis remadja.

Tapi sampai sekarang. rupanja ia kaku sadja dalam peladjaran dan pergaulan segala-galanja. Pernah ia memberanikan diri kepada 3 orang gadis menulis surat untuk mengadjak bertjinta. Tapi dari ketiga-tiganja tak ada jang njangkut. Ketika kutanja. apakah sudah kenal betul dengan gadis-gadis itu maka berani mengadjaknja bertjinta lebih ladjut, ia mendjawab dibawah pohon tandjung jang kembangnja berhamburan itu: „Dengan jang pertama aku bertemu didjalanan, ia senjum-senjum sambil mengang-

gukkan kepalanja. Aku kira ia tjinta kepadaku, maka tanpa pikir lagi, tiba dirumah aku bikin surat pertjintaan jang pandjang sekali, diachiri dengan adjakan pertunangan sekali. Djawabnja kosong. Dan lama-lama aku dapat kabar dari si Mari adikku, bahwa ia seorang tamu, dan seminggu kemudian telah pulang ke-Sumatra.

Gadis kedua, aku bertemu dipertundjukan sandiwara, sedang sama-sama nonton. Ia kebetulan duduk disisiku, badjunja harum, kena dengan badjuku rapat sekali. Suaranja halus, ketawanja djuga lembut tidak ramai, dan kalau ada jang patut ditanjakan, ia bertanja kepadaku dengan matanja jang hitam bulat itu. Rambutnja sedikit mengombak dikening. Ini aku sukar sekali melupakannja. Maka setiba dirumah aku tak dapat tidur. Kemudian aku ingin tahu rumahnja. Dan kutulis surat seperti dahulu. Tapi sajang, dalam djawabnja ia tiga bulan lagi mau kawin dengan tuan opzichter muda kemanakannja.

Dengan gadis jang kedua ini, aku sudah mulai tjondong dalam hal pengertian tentang tjinta. Aku tidak tahu, dalam tanda-tanda apa letaknja tjinta antara budjang dan gadis. Tapi jang sangat aku sesalkan, ialah : mengapa aku tidak djadi tuan opzichter jang tadi ?

Kemudian, dengan gadis ketiga aku bertemu dalam suatu rapat, ketika negara kita baru sadja proklamirkan kemerdekaannja. Ia duduk disisiku, katanja sebagai utusan perkumpulan buruh. Ketika kutanja, mengapa bukan utusan dari perkumpulan puteri, ia mendjawab dengan suara agak tegang : Apakah antara puteri dan laki-laki

itu masih ada perbedaan ? Apakah masih dimestikan punja blok sendiri, dipisahkan dari hal-hal manusia laki-laki ? Sebenarnja dalam kegentingan sekarang ini, kita sudah seharusnja menghilangkan blok djenis itu. Apa salahnja laki-laki memandang perempuan itu samaharga, dan perempuan djuga demikian ? Aku belum pernah masuk perkumpulan Puteri. Pikiranku lebih-lebih terletak pada jang lain, dan jang lain itu terang bukan soal-soal keputerian.

Aku setudju sadja dengan perkataannja itu. Dan ketika kuperhatikas selama rapat itu, terang sekali, ia jang paling banjak bersuara. Hidup, dalam segala garak-geriknja.

Pulangnja, kuantarkan. Selama didjalan ia terus bitjarakan kesimpulan rapat tadi. Dan sedjak ini kami djadi sering bertemu. Bakatnja: lekas ketawa, tapi djuga lekas sekali marah-marah.

Tjuma sajang, achir perkenalan ini djadi sama dengan nasibku waku mau kenal dengan gadis pertama dan kedua tadi. Malah ini jang pallng istimewa menjakitkan hatiku. Diantaranja ia bilang: Aku tak bisa bengis kepada tiap laki-laki, sebab prinsipku sudah ada dalam keputusan, bahwa antara perempuan dan laki-laki tak ada bedanja. Kepada perempuan, aku bisa senjum2 atau ketawa jang keras bergembira, dan kepada laki-lakipun aku bisa djuga senjum-senjum atau ketawa gembira jang keras atau ngobrol jang lama, dengan tiada harapan jang bukan-bukan. Tapi djangan sangka aku ketawa dan ngobrol lama itu karena tjinta kepada si laki-laki jang kuhadapi. Djika

tiap-tiap perkenalan antara perempuan dan laki-laki itu mesti diachiri dengan pertjintaan selalu, tjelakalah usaha kemadjuan kita dalam mentjari persamaan djasa dan harga antara laki-laki dan perempuan.

Maka pandanganku jang telah tjondong terhadap tjinta itu, sedjak ditabrak gadis jang ketiga ini, sekarang djadi runtuh sama sekali. Patah-patah tak bisa bersambung kembali, tak mau berhubungan dengan soal-soal jang demikian. Mau rasanja aku seumur hidup tak bertemu lagi dengan perempuan. Aku bentji, katanja.

II

Sahabatnja tak ada. la selalu mendjauhi segala orang jang mau mendekatinja. Makin lama makin kelihatan ia bingung.

„Pekerdjaan apa jang tidak berhubungan dengan perempuan, ja. Rus?" — ia bertanja satu hari kepadaku.

„Apa maksudmu?" — kataku. „Adanja hubungan itu karena dibuat oleh kita sendiri. Meskipun kita tiap hari berhubungan dengan perempuan, kalau kita tetap dingin, tak ada keinginan untuk mengadakan hubungan, tentu dengan sendirinja tidak akan terdjadi apa-apa — djawabku.

„Bagimana kalau aku djadi tentara, Rus?" — demikian tanjanja lagi setelah merenung sebentar.

„Ah? Engkau? Engkau jang selembek ini mau djadi tentara?" — tanjaku keheranan. „Dari mana datangnja tjita-tjita jang aneh itu? Apa karena ingin djauh dari

perempuan sadja engkau mau djadi tentara ? Engkau tidak tahu, bahwa kebanjakan tentara-tentara itulah jang paling didekati perempuan, dan paling tjepat serta populer dalam soal perkawinan." —

„Tidak demikian“ — katanja. „Tentu jang kumaksudkan disini tentara front, bukan tentara kota dan tentara rumah."

...Ah, itu aku tidak tahu, — kataku. Tapi menurut pandanganku tentara front pun tidak kurang jang punja bini dari 2 sampai 4. Ini satu tanda djuga bahwa tentara front pun tidak bisa lepas dari perempuan." —

Ia mengeluh. Diindjak-indjaknja kembang-kembang tandjung jang berhamburan ditanah itu dengan sepatunja.

III

Sedjak ini aku tak dengar lagi kabarnja, sebab aku telah pergi ke Djokja meneruskan peladjaranku. Tapi sebelum serangan Belanda jang pertama di Djawa Barat, masih ada dua tiga suratnja kuterima, dan dalamnja ia tjuma mengatakan ia tetap dalam kesendiriannja. Tetap mendjauh dan didjauhi. Ia tak gemar pada soal-soal politik, katanja. Apa gunanja bikin banjak partai-partai, sedang pengurus dan anggauta-anggauta partai itu masih tetap itu-itu djuga. Dan engkau djuga mabuk partai, Rus? — tulisnja.

Tapi setelah serangan Belanda datang, berita-berita dari manapun segera tertutup. Ada sangkaanku, ia mungkin masuk Nica, djadi pengchianat. Apa lagi banjak tanda-tanda dalam obrolannja dulu-dulu, ia seperti anti perdjuangan revolusi negara.

Lama aku berpisah. Dan lama-lama aku djadi lupa kepadanja, apa lagi disebabkan karena ia tidak termasuk orang penting diantara semua teman-temanku.

Suasana makin keruh. Si Herman adikku terpaksa masuk Trip. Makanan buat rakjat makin meninggi djuga harganja. Hidup terdesak, aku ingin pulang ! Aku ingat kepada ibu, kepada ajah, kepada si Warni, adikku jang paling ketjil dan manis-lutju. Aku ingin pulang!

Ketika ramai tentara kantong membandjiri kota Djokja, ramailah pula anak-anak Djawa Barat berkeliaran. Banjak jang kukenai tapi semua menjakitkan hati. „Dimana kau dapat rumah, Mat?" — tanjaku kepada si Amat jang ikut hidjrah ke Djokja.

„Ah....." — ia mengeluh mengetuk-ngetuk sepatunja jang sudah lama ternganga itu. „Engkau djuga barangkali maklum bagaimana nasib kami tentara kantong. Dari sana kami disapu kesini, melaksanakan politik Amir, sudah sampai disini, kami tergentjet. Pakaian jabg agak mendingan, sudah satu-satu habis kudjual. Rumah ? Ja..... aku tak bisa berkata apa-apa. Sebab tiap-tiap hinaan bagiku, hinaan pula buat kehormatan tentara seluruhnja, dan hinaan pula buat pemerintahan kita, makanja aku sekarang tak bisa mengatakan, bagaimana nasib kami tentara kantong." — Ia menutup bitjaranja dengan matanja jang hampir · merah.

Aku tak meneruskan pertanjaanku lagi. Aku tahu, dirumahnja sendiri ia senang, ia anak Asisten disalah satu tempat di Djawa Barat. Mungkin sekarang ajahnja menjeberang kepi-

hak Belanda, dan anaknja disini sekarang setengah mati.

„Aku disini dirumah paman" — kataku. „Kalau engkau mau apa-apa, datang sadja kepadaku. Sekarang sudah makan?" tanjaku.

„Belum" — katanja dengan muka jang sungguh-sungguh.

Aku adjak dia kerumah, dan sampai petang ia ngobrol dirumah pamanku, tentang pengalaman-pengalamannja jang pahit-pedih. Aku tanjakan djuga Nursewan, apa masih tetap kerdja dikantornja dulu ?

„la tidak mau ikut hidjrah" — katanja. „Tetap bergerilja di Djawa Barat.

‚Apa? — tanjaku. ‚Mengapa? Mengapa ia mesti ikut hidjrah?"

„la djuga ikut gerilja, tjuma dia tak mau menurutkan perintah untuk pergi kesini." —

Ketika si Amat pulang, ingatanku tak bisa lepas dari tjeritanja tentang Nursewan. Aku ingin lekas pulang, aku ingin tahu segala tjerita dan kenalan jang kutinggalkan di Djawa Barat.

## IV

Dengan djalan kapal terbang bersama pamanku — setelah lama Djokja diserang — aku sudah pulang, dan sudah ada kembali dekat ibu, dekat si Warni jang manis-lutju itu.

Djalannja tjerita satu-satu memang biasa. Tjuma ada keanehan, apa sebab Nursewan djadi ikut bergerilja? Pada-

hal ia lembek badan, lembek hati, dan lembek tjinta dalam hal segala.

Demikianlah setelah gentjatan sendjata dimulai, dan semua orang-orang boleh kembali ketempatnja, aku dengar Nursewan djuga kembali, tapi tangannja sebelah kanan mesti dioperasi, katanja, sebab dulu kena peluru dan belum sembuh. Aku tak sabar lagi ingin lihat bagaimana Nursewan sekarang. Sebab itu aku pergi agak tergesa-gesa, dan kelihatan ia berbaring dalam kamar sendiri, matanja hitam, kulit mukanja djuga hitam oleh panas matahari. Ia tidak bisa memberi salam dengan tangan kanannja, sebab sakit. Ia senjum sadja, gembira dibikin-bikin. Disini tampak lagi sifat kesendiriannja dan sifat tak mau memandang anehnja itu jang dulu-dulu. Tapi tampak djuga sedikit-sedikit bahwa ia girang dilihat olehku.

Sedjurus kemudian, mulailah ia bertjerita merdeka sekali, tentang pengalamannja jang liwat :

„Aku tidak bisa diam dirumah dengan tidak mengerdjakan suatu apa. Kerdjasama aku tak mau. Aku tak kuat merasakan suasana djadi berganti. Disana-sini gentjatan itu terasa menjesakkan dada. Dalam hal ini aku bisa mengaku, bahwa manusia tidak bisa merasa lega, pabila suasana diluar tidak lega dan tidak merdeka. Baru aku tahu, bahwa inilah sebabnja, kita terus mempertahankan kemerdekaan sedjak dulu. Maka kupilih-pilih: hidup dikota setengah mati karena tergentiet. ataukah hidup dihutan setengah mati karena kurang makanan dan badju-badju? Tentu kupilih: hidup dihutan. Biar setengah mati kurang

makan, asal perasaan didada, merdeka.

Engkau tahu, waktu dulu aku tak pernah bilang-bilang soal merdeka. Dan tak pernah lagi batja-batja buku jang berat tentang politik. Tapi ketika itu aku bawa semuanja buku-buku tentang politik itu kehutan. Aku peladjari dan aku batja tiap malam, bila ada waktu senggang, dan kami tidak dikedjar-kedjar.

Seperti djuga dalam buku filsafatmu dulu, bahwa kemenangan itu ada dua matjam. Kemenangan palsu dan kemenangan jang benar. Dihutan, djuga tentang palsu dan benar itu ada terdapat. Dan aku tahu blok mana jang ada dalam kemenangan palsu, dan blok mana jang ada dalam kemenangan benar. Kedalam blok kemenangan palsu, aku tak berani ikut-ikut, tak berani pula menguliti kepalsuannja itu. Biarlah bajangan palsu itu bukan satu kenjataan jang benar. Dan jang palsu itu tidak kekal, jang palsu itu akan lalu dengan lalunja angin dingin. Aku lihatkan sadja dari djauh, kemana mereka menudju.

Engkau tahu si Ganda bekas pengurus Banteng jang suka propaganda ngadji Arab itu? Dialah antaranja jang djadi kekuatan dalam blok kemenangan palsu itu. Dialah jang paling senang, sebab berada dalam bloknja itu. Dia belum pernah kurang makanan. Malah ia pernah bilang, bahwa lebih kenjang dihutan, dari pada dulu ketika djadi pegawai dikota. Jang lebih menggelikan, bila ia lagi menjusun kaleng-kaleng makanan jang diterimanja dari kota. Persis seperti ditoko jang dekat belokan pasar itu.

Dan engkau tahu si Ahmadi? Ia sahabatku, dan ia jang

kuanggap berada dalam blok kemenangan jang benar itu. Ia paling sengsara dan paling menderita bersama pasukan-pasukannja. Jang ia penuhi tiap hari, betul-betul permintaan Tanah Air. Politiknja sehat.

Kami pernah makan makanan jang tidak biasa dimakan. Kami pernah makan bibit djagung jang sudah beberapa bulan disimpan dikebun karena mau ditanam kembali. Tapi djagung keras itu bukan main enaknja terasa, meskipun makannja itu ketika kami sedang dikerubuti peluru Belanda dari suatu kedudukan jang lebih tinggi. Kami sering tidak makan. Dan pernah sekali seorang anak si Ahmadi mentjuri tabuh dilanggar orang kampung, dan tabuh itu kulitnja dimakan. Dan kami bisa makan enak, djika sekali2 diberi makan oleh orang kampung. Mereka paling hormat kepada kami. Sekali2 dipotong ajam gemuk-gemuk.

Tapi ibuku dan si Mari — adikku — katanja sering mengirimi kami apa-apa jang tidak ada dihutan. Hanja sajang, djarang sekali aku terima. Dan pernah sekali ada suratnja bahwa ia mengirim kain panas buat selimut supaja djangan kena penjakit malaria lagi, kain pelekat hidjau buat mandi, dan kain sukamandi putih buat pakaian-dalam atau buat anak-anak jang sudah telandjang. Tapi tak pernah aku terima. Tjuma kemudian aku lihat, bahwa si Ganda jang tidur pakai selimut kain panas, dan sembahjang pakai kain pelekat hidjau masih baru. Sedang kain sukamandi putih itu aku lihat dipakai sarung golek-golekan mainan anak2nja jang ketika itu dibawa kehutan bersama bininja jang putih putjat itu.

Jang paling sedih, ketika aku sudah sakit begini. Semua orang kampung tak ada jang mau merawat. Takut, katanja. Baiknja sadja si Ahmadi punja nenek-nenek jang baik hati dan berani tanggung djawab. Nenek-nenek itu suka sekali sembahjang malam-malam. Disanalah aku dirawat dan penjakitku diobati. Sekarang djuga aku ingin memanggil nenek-nenek itu, buat menjatakan terima kasihku padanja. Aku ingin hidup bersama dia sampai ia meninggal dunia. Sudah berapa puluh peradjurit dan orang-orang perdjuangan jang sakit dirawatnja? Dia lebih berdjasa dari pada pemimpin-pemimpin bunglon jang kepandaiannja tjuma gembar-gembor dipihak jang menang sadja. Tapi tidak apa, sebab menang itu ada dua matjam artinja. Sedang tadi telah aku katakan, bahwa perdjuangan kita ini bukan perdjuangan iseng-iseng, bukan barang „lux". Kita berdjuang untuk kemenangan jang benar, dan jang menang itu kita. Tjelaka kita djika kaum reaksioner jang hitam dan palsu jang berkuasa.

Kalau ada kompromis dalam perkara ini, itu hanja taktik sadja, bukan prinsip. Taktik boleh berubah tiap detik. Kita boleh berbitjara, tentang terang bulan atau kembang tandjung ketjil-ketjil berhamburan, tapi ketegasan kita mesti bilang: siapkan tenagamu buat pertandingan jang penghabisan. Memang tidak akan kita ulangi lagi tjerita sedih kepalsuan, dan betjermin pada keruntuhan revolusi kita jang sudah matjet ini. Hanja untuk menang dan mentjari kebenaran dengan konsekwen dan djudjur, kita perlu teori revolusioner jang positif, program dan siasat jang tahan udji, dan hati jang tabah. Kemudian disiplin badja dan

otak pimpinan organisasi jang tahu memilih tempat dan waktu buat menjerang .....

Sampai disini ia berhenti, matanja jang hitam saju itu djadi galak. Ia mau minum, katanja.

Sedang ia minum, aku berpikir. Kemana Nursewan jang dulu? Nursewan lembek, Nursewan jang telah runtuh tjintanja karena ditabrak tiga gadis jang terlalu revolusioner?

„Apa tjeritamu selama kita berpisah?" — katanja, setelah berbaring kembali.

„Tak ada" — kataku. „Aku tak ikut kehutan. Aku pulang dari Djokja naik kapal terbang. Dan dirumah sekarang, tjeritaku tjuma kembang tandjung ketjil-ketjil berhamburan, atau air keran menetes-netes .....

Tapi ini mungkin tjerita buat aku sendiri sadja. Dan untuk hiburan daruratnja, aku buka buku gambar Djerman kuno itu, jang memuat 3000 lukisan orang-orang Djerman antara 1896—1908. Aku senang lihat lukisan patung Beethoven jang keras ajem seperti bulan mati padam itu, atau kadang-kadang aku amat-amati sambil tidur gambar-gambar perempuan bangsawan kuno jang badjunja indah-merah pandjang-pandjang itu, dimana mungkin terdapat sifat-sifatnja jang bertentangan sekali dengan puteri-puteri revolusi sekarang ini. Memang pada patung Beethoven dan perempuan bangsawan kuno itu, ada terdapat lambang kekekalan dan kepalsuan — matjam kata-katamu tadi — antara kemenangan palsu dan kemenangan benar. Tjuma engkau sekarang, tentu tidak suka

lagi djika ambil lambang gambaran dari patung Beethoven, buatmu sama sadja dengan djika menjalakan radio pada lagu-lagu klasik, atau djalan-djalan digedung musium:"

Kelihatan muka Nursewan berubah djadi muka jang berpikir.

„Ah....." — katanja sambil melengos kesudut kamar — „Semua keadaan mesti berubah mentjari satu bentuk jang kekal, jang tak mungkin dapat rusak atau diubah lagi. Sebab siapa jang ingin djadi manusia meleset-palsu, jang sebentar djuga akan lalu dengan lalunja angin dingin? ! Seperti sekarang banjak kubatja dalam beberapa tulisan: air muka orang-orang jang berkeliaran. Banjak sekali garis2 air muka putus asa ! Setengah mati, setengah hidup, karena sering mengalami kemelesetan tjita-tjita. Aku mengerti! Inilah garis2 kelembekan jang masih ada. Garis-garis ketakutan. Tetapi biarlah, aku tak kan memaksa. Hidup kita ini merdeka. Tak ada hak buat memaksa-maksa orang jang sudah tidak mau lagi bikin perdjuangan tjita-tjita jang sudah mau meleset! Tinggalkan sadja tjita-tjita jang hampir meleset ini. Biarlah tanggungan orang jang masih tahan dalam kemelesetan tjita2. Djika ada sesuatu tjita2 jang tidak meleset, itu bukan tjita2 lagi namanja. Tiap-tiap tjita2 mesti mengalami perdjuangan kemelesetannja. Siapa jang berani bertahan dalam kemelesetan tjita-tjitanja, dialah pahlawan tjita2. Sebaliknja orang jang lekas takut melihat kemelesetan tjita2, dialah pengchianat tjita2. Artinja dia tidak punja warna dalam tjita-tjitanja. Apa lagi djika ditambah dengan lekas terpengaruh oleh sesuatu tjita2 kepura-puraan. Tjita2 jang penuh dibikin-bikin."

„Tapi aku lebih suka dan biasa lihat engkau melamun dibawah pohon tandjung itu, sambil mentjeritakan keruntuhan tjintamu, sedang dalam kalimat pembitjaraanmu tak terdapat kata-kata dinamik jang dibikin pura-pura seperti dalam pembitjaraan tadi. Dan aku biasa dengar keputusan djalan hidupmu, dalam keputusan djalan tengah."

„Tapi keputusan djalan tengah itu adalah satu djalan jang tak punja warna bagi keadaan sekarang ini. Kini keputusan hidup itu tjuma satu: hidup — mati, mati atau hidup. Tak ada lagi aturan jang bergantung diataranja: setengah mati, setengah hidup."

Aku diam sadja. Hari terlampau sendja, hampir hitam. Kemudian katanja lagi :

„Tapi memang sekali-kali kita boleh melamun dibawah pohon tandjung atau mentjeritakan air keran menetes-netes, sambil merenung bikin bajangan, bagaimana rasanja menikmati tjiuman tjinta seorang gadis....."

Aku terdiam lagi. Hari sudah terlampau sendja, hampir hitam !

# Sebuah tjerita malam ini

*Fragmen*

Semalam aku batuk lagi jang banjak sekali. Padahal baru kemarin aku dapat injeksi dan baru kemarin aku mengeluarkan duit banjak buat dokterku. Tapi rupanja duit itu tak kuasa menahan batukku malam ini, dan tak bisa kiranja aku minta tolong atau menjerahkan semua kepertjajaan pada duitku, sekalipun kata mereka orang2 disebelah kamarku, duit itu paling kuasa, dan paling bisa diberi kepertjaan.

Sambil berbaring dan membarut-barut leher dan dadaku dengan obat kaju putih, ada melintas pikiran gila tapi murni: „Aku ingin lari malam-malam dari kamar jang menakutkan ini. Biarlah akan kutjari satu djalan sendiri jang lurus tjepat kemuka. Aku tak memerlukan orang lain. Aku tak membutuhkan dokterku, dan tak ingin lagi menjerahkan kepertjajaan pada duit. Djuga aku tak memerlukan orang-orang pengetahuan, atau orang-orang politik, atau orang-orang jang ada disebelah kamarku ini. Aku ingin lari sadja dengan djalan dan ruang jang menjendiri."

Tapi malam ini batukku sangat banjaknja. Malah djika umpamanja sadja engkau kebetulan liwat didepan djendelaku dan mendengar semua ini, (sekalipun buat engkau soal batuk ini tidak djadi soal jang begitu menarik perhatian), maka kali ini tentu engkau akan merasa ngeri djuga. Dan memang sesungguhnja, kali ini aku sangat mengerikan, dan banjak membisingkan telinga orang-orang jang ada disebelah kamartidurku. Keadaan seperti malam ini, satu

keadaan jang sangat aku takutkan. Apa pula tjeritanja orang-orang disebelah kamar itu besok hari? Akan disuruhnja pula aku pergi dari rumah sini? Atau akan disuruhnja pula aku diam dirumah-sakit buat kesekian kalinja? Ah, minta ampun sadja, aku tak mau sampai 4-5 kali diam dirumah dinginkaku seperti tempat orang-orang jang mau mati itu. Disana tak ada orang. Tjuma pendjaga-pendjaga malikulmaut jang ada bergelandangan berbadju putih, dimana sewaktu-waktu mereka mempersilakan kita dengan dinginnja buat datang menghadap maut. „Ingatlah akan

Tuhan", katanja berkali-kali pada tiap-tiap orang jang sakit. Tapi semakin diperingati tiap waktu, semakin djauh aku daripadaNja. Dan penjakit jang kuderita ini kadang-kadang makin menambah renggangnja hubungan antara aku dan Dia. Dulu tak pernah aku punja pemberontakan ingin lari dari genggamanNja. Tapi sekarang aku main kedjar-kedjaran dengan Dia. Bilamana aku sudah merasa tjape lari dan tjape pula memikirkan segala jang simpang-siur dalam otakku, terasa kelesuan pemberontakan ini datang berachir, dan pelan-pelan seperti ah lentera merah jang datang dibawaNja kedepanku. Dan diteranginja semua dadaku hingga isinja terang seperti terbuka: kebentjian, kegelisahan, kebimbangan, dan pemberontakan kepada nasib jang diberikan. Sebenarnja aku malu akan keterus-terangan dada terbuka dibawah lentera ini. Untuk menghilangkan rasa malu ini, aku tutupi denga pura-pura berbuat sombong. Tapi dalam meronta-ronta ingin lari dari tjahaja lentera merah ini, biasa Dia mengusap rambutku dan seperti bitjara pelan-pelan: „Engkau terlalu

djauh dan terlalu ingin lari dari genggamanKu".

Djika sudah sampai pada suara ini, aku biasa tak bitjara apa-apa padanja. Tjuma ada satu keinginan dalam hatiku : aku ingin memetjahkan lentera merah itu hingga remuk dilantai dan gelasnja mendjadi beling ketjil-ketjil jang sangat ketjilnja! Aku tahu, dalam lentera merah itulah adanja maut. Dan maut itu ada dalam genggaman tangaNja. Maut itu Tuhan, kata mereka pendjaga-pendjaga rumah-sakit jang berbadju putih itu, djika mereka sedang menghibur aku dalam kelengangan dikamar jang menjendiri. Tapi aku tak mau pertjaja akan hiburannja ini. Itu sebabnja aku ingin lari dari Dia jang kata mereka menggenggam maut. Aku tak ingin maut ! Dan bila kebetulan aku disebutkan tak ingin Tuhan, aku tak kan menolak. Apa boleh buat !

Tapi kini aku kembali pula pada keadaan malam ini, dan ingin bertanja : keputusan apa dan tindakan jang bagaimana jang akan diterima besok hari ? Akan ditjutjinja pula kamar tidurku dengan lysol tiap pagi? Atau akan dipisahkannja pula semua badjuku dan pakaian tjutjianku disudut kamar mandi, hingga aku sendiri jang mesti mentjutjinja. Ah, lemasnja tubuh ini bukan main, djika telah dipaksa mesti mentjutji badju sendiri. Padahal dalam beberapa hal aku sudah banjak mengalah. Umpamanja sadja: gelasku, piringku, dan sendok-sendok garpu ke

punjaanku telah kutempeli dengan kertas jang memuat namaku besar-besar. Dan semua perabot ini aku sendiri jang mentjutjinja, dan kusimpan semua dalam kamarku supaja djangan bersinggungan atau berganti dengan perabot punja

mereka. Ini semua adalah penerimaanku sebagai manusia jang tahu-diri. Tapi rupanja ini belum tjukup. Dan ditambahnja pula dengan larangan jang menjakitkan: aku tak dibolehkan mendukung dan mentjium anak-anaknja lagi, jang bagiku ini hanja satu-satunja hiburan murni jang mengingatkan aku akan keagunganNja. Kenikmatan dalam mentjium anak-anak ketjil ini hanja satu-satunja lagi tali jang masih menghubungkan aku dengan Dia. Tapi setelah kenikmatan ini diputuskan, maka putuslah pula tali hubungan ini, dan retaklah segala kepertjajaan pada keagunganNja. Barangkali tak ada lagi jang mendjadikan aku pedih, selain dari larangan mentjium dan mendukung machluk-machluk jang lembut murni ini. Aku masih ingat, bagaimana gelapnja dunia dan bagaimana djahatnja jang berkuasa itu, ketika pada satu hari pernah aku berdua diberanda dengan anaknja jang paling ketjil. Anak itu sangat lutjunja dan lembut seperti doa-doa dari orang jang penuh pertjaja diatas tikar sembahjang. Anak itu merangkak dan mulai memegang badjuku jang kebetulan kugarisi dengan renda sutera merah tua. Dulu — ketika dia masih dibolehkan main-main dalam dukunganku, dia sangat senang merenggut-renggut dan menggigit renda-renda itu. Dan sekarang rupanja dia teringat lagi akan permainannja jang dulu. Tapi memang sangat kedjamnja semua jang berkuasa itu. Tiba-tiba sadja mereka keluar, dan sangat tjepatnja anak itu direnggut dan hampir diseretnja. Sembari berdjalan ia menggerutu dengan utjapan jang hanja sebagian terdengar: „tak tahu diri dia tak serupa dengan jang lain." Kepedihan dari utjapan ini ditambah lagi dengan kepedihan dari gerak-geraknja: anak itu

seketika itu djuga dimandikan dan diganti pakaiannja.

Sambil berbaring dikamar jang merupakan persembunjianku tiap hari, hati ini menjala dan menantang seperti mau membakar Tuhan. Tapi pemberontakan padaNja ini, biasa aku damaikan pula dengan ingatan akan utjapan nenekku jang baru sadja meninggal tudjuh bulan jang liwat. Dulu, — ketika aku pulang dari dukun jang mengatakan bahwa penjakitku tak mungkin bisa sembuh, aku menangis tersedu-sedu dilutut nenekku, ingin diberi berkah supaja disembuhkan. Tapi ia bitjara dengan suara rebek rendah — dan tangannja jang sudah penah kerut-kerut itu meraba tanganku — : „Djika diseberang langit sendja itu sudah dimestikan petang ini mesti ada garis merah, mengapa pula garis itu mesti ditjoret? Garis merah itu indah, dan garis itu suatu kedjadian jang dimestikan. Dan kedjadian ini, kebetulan kedjadian jang indah. Tapi sekalipun kedjadian ini umpamanja kedjadian jang tidak indah dan djahat dan buruk, kedjadian ini tetap tak boleh ditjoret. Artinja kita tak boleh mentjoret apa jang digoreskan jang Maha Agung."

Dulu, — kira-kira 9 tahun jang lalu, aku masih bisa tunduk pada utjapan ini. Dan dengan utjapan ini aku dapat kedamaian dan kepuasan. Bagiku, tak ada lagi utjapan jang lebih sedap didengar, selain dari utjapan kekuasaan jang Maha Agung ini. Tapi sekarang utjapan ini tjuma djadi obat dingin jang lumajan dikala hati sedang njala mau membakar. Dan djika sudah liwat dari peristiwa ini, kembali aku dalam pemberontakan, tak mau menerima terhadap segala nasb jang datang daripadaNja.

Aku tjapai obat minjak kaju-putih itu sekali lagi, dan kubarutkan dileher, didada, ditangan dan dikaki berkali-kali. Aku belitkan pula selendang merah api jang dari wol itu. Dan aku pakai selimut hinga kedada. Ini semua adalah perbuatan jang memandjangkan ingatanku pada ibu jang begitu menjajangi aku. Inilah satu-satunja warisan dari ibu jang tidak aku tinggalkan dan tak pernah terlupa! Djuga djika medjaku selalu penuh dengan obat-obat kuat, obat tidur, lengkap dengan minjak ikannja sekali, ini adalah warisan ibu jang begitu pertjaja pada semua perintah dan utjapan tabib-tabib.

Sembilan tahun jang lalu, sebelum aku sadar akan kekedjaman penjakitku hingga mendjadi siksaan jang begini beratnja atas kebebasan hidupku sehari-hari, aku sangat senangnja hidup dalam kesajangan jang begini. Tapi sekarang, aku tahu, bahwa kesajangan ibu jang berlebih-lebihan itu, hanja disebabkan karena penjakitku sadja. Djika umpamanja aku biasa, serupa dengan saudara-saudaraku lainnja, tentu ibu tak kan begitu hati-hati dan tak kan begitu menjajangi aku, hinggu aku selalu merupakan radja ketjil disekitar rumah dan keluarga.

Seperti kau ketahui, dulu aku tak pernah tahu dan tak pernah merasakan malam pandjang. Aku tjuma tahu, bahwa malam itu bagiku pendek. Dan dimalam pendek ini aku diberi matjam-matjam impian, dan sekali-sekali mulai bertemu dengan Dia. Mimpi-mimpi ini sangat indahnja, seperti anugerah jang dilimpahkan keagungannja sampai pagi. Dan apabila sudah tiba pada pagi begini, aku bentji kepada pagi jang baru datang, dan aku menggerutu

dibawah selimut: „Alangkah pendeknja malam ini. Aku masih mau tidur dan mau mimpi jang nikmat. Apa pula jang akan dilihat pagi ini? Muka guru laki-laki jang buruk dan penuh djerawat itu? Ah, bentjinja aku bukan buatan padanja. Dia sering meraba tangan dan mengusap-usap punggungku jang selalu sakit-sakit dan pegal ini. Djika umpamanja sadja guru laki-laki itu mati dengan tiba-tiba, alangkah berbahagianja aku. Dan memang ini keinginanku, membunuh semua jang buruk-buruk didunia.

Gerutu ini biasa berhenti, pabila terdengar ibu membuka pintu kamarku dan menjingkapkan kelambu suteraku jang putih dan membangunkan : „Sudah djam 7, Rika. Kau mau pergi sekolah ?". Diusapnja keningku dan ditjiumnja lembut seperti kain beledu. „Masih djuga kau berkeringat pagi-pagi, Rik," katanja. „Tapi mukamu telah mulai berdarah."

Waktu ini aku tak begitu ambil pusing akan utjapannja. Keringat pagi-pagi itu bagiku tak ada artinja, dan aku tak mengerti, mengapa begitu tjemas ibu akan keringat pagi-pagi? Djuga tentang mukaku jang selalu putjat tidak berdarah itu, aku tak begitu ambil pusing. Tidaklah untuk menjempurnakan semua jang putjat ini, aku biasa mentjuri bedak merah dan gintju pipi kepunjaan bibi ?

Bila ibu telah memberi perintah kepada si Kasim budjangku buat mengambil air panas, handuk, sabun wangi dan sikat gigi, biasa aku dibimbing kekamar mandi oleh ibu. Dan ditunggunja aku mandi beberapa menit dengan sabarnja. Ah, memang ibu begitu sajang !

Saudara-saudaraku semua tak ambil pusing djika aku

berlalu dari kamar mandi dalam bimbingan ibu. Mereka sudah tahu, aku sakit, dan tjaranja ibu menjajangi aku dengan berlebih-lebihan begini, memang telah dianggap satu kemestian oleh mereka.

Mulanja perasaan djadi radja ini menikmatkan aku benar. Tidur pandjang, bangun selalu siang, dan makan, diutamakan jang sedap-sedap. Saudara-saudaraku biasa makan roti pagi-pagi itu hanja dengan mentega dan gula djawa sadja, dan sedikit pula. Dan pergi kesekolah, mereka tak membawa apa-apa. Tapi aku sendiri, setelah siap berpakaian dibantu ibu, aku disediakan roti dengan mentega dan kedju. Djuga pabila hendak berangkat, dimasukkannja pula bungkusan roti jang tebal kedalam tasku dan buah djeruk. Dipintu selalu ia berkata: „Baik-baik disekolah, ja Rik. Kau djangan ikut gerak badan dan djangan main kedjar-kedjaran. Duduk2 sadja dibawah pohon dan matahari. Rotinja dan djeruknja mesti kau makan habis, supaja kau lebih gemuk dan mukamu lebih berdarah."

Sekalipun aku telah djauh dari pintu, bila aku menoleh kebelakang, masih tampak ibu dipintu dengan senjum pandang kesajangan dan penuh kasihan. Pandangan inilah satu-satunja pandangan jang kemudian membuat aku djadi tjuriga dan menimbulkan perasaan tahu-diri. Mengapa dibalik pandangan sajang ini selalu ditambah pula dengan pandangan kasihan? Mestikah aku dikasihani? Tidakkah aku disini merupakan radja ketjil? Radja itu berbahagia, dan akupun mesti bebahagia dalam keradjaanku disekitar rumah dan keluarga.

Rasa tjuriga dan rasa tahu-diri ini, sehari demi sehari makin membesar. Dan datangnja ini semua selalu dari utjapan manusia dan gerak-geraknja. Djika radjin dipikirkan, tentu menjakitkan hati djuga. Dan aku kadang-kadang punja perasaan bentji padaNja, mengapa aku semuda ini telah disuruh sakit-hati dan kemudian disuruhNja pula membentji Dia sendiri jang memberi segala ini? Misalnja sadja, sekali ketika aku mendekati mereka jang sedang bersiap untuk perlumbaan lari disekolah, tiba-tiba aku didorongkan si Wiesje djuara lari itu kebelakang, dan dengan muka dan gerak-gerak ingin dianggap lutju, berkata rusuh: „Djangan dekat-dekat sini, Rika. Engkau batuk !"

Mungkin bagi jang lain, dia sangat lutju. Tapi buatku, utjapannja in merupakan pisau tadjam jang menjajat-njajat daging dan djantung. Alangkah djahatnja dia, pikirku. Dan esok harinja kupaksakan diri ini ikut gerak badan dan lari-larian, sekalipun guruku jang penuh djerawat itu melarangnja. Sampai habis permainan, aku tak apa-apa, tjuma kulit muka tambah putjat. „Tidakkah ini bisa kutambal lagi dengan bedak merah dan gintju pipi kepunjaan bibi ?" pikirku. Tapi kesombongan pikiran ini kemudian lenjap. setelah malam harinja ternjata aku tak bisa tidur karena batuk-batuk dan ibuku berkali-kali bertanja: ..Engkau ikut lari-larian tadi disekolah, ja Rik? Engkau tak djuga mau tahu-diri, bahwa keadaan badanmu, tak serupa dengan jang lain. Besok tentu doktermu marah, dan terpaksa engkau mesti diam lagi dirumah sakit."

Dan memang sesungguhnjalah, tiga hari kemudian, aku berbaring kembali dirumah sakit beberapa bulan, dan med-

jaku penuh lagi dengan tablet dan poeder matjam-matjam, lengkap dengan minuman minjak ikannja sekali.

Sedjak saat-saat inilah aku mulai memisahkan diri dan mulai memelihara perasaan tahu-diri. Dan untuk menutupi malu dari segala ketidak-sempurnaan ini, aku sengadja bikin benteng kesombongan antara dua garis jang masing-masing tak dapat kita saling meliwatinja. Sedjak saat-saat inilah pula aku dapat merasakan dan aku bisa tahu malam pandjang! Dimalam pandjang ini aku tak pernah lagi menerima znmimpi-mimpi indah sebagai anugerah daripadaNja. Aku hanja tahu, bahwa malam ini sangat pandjang, dan mata ini sangat tjapenja melihat lampu kuning jang tegang tak berperasaan itu. Buat menghilangkan tjape dalam kepandjangan malam begini, mulailah aku menghafalkan matjam-matjam adjian dari nenekku jang didahului oleh batjaan ajat limabelas, dan mulailah aku mengenal tikar sembahjang. Diatas tikar sembahjang ini mulanja aku merasa betah, dan merasa punja kawan tempat mengadukan hati. Tapi lama-lama tikar ini merupakan pekuburan, dan aku kembali merasa sangat dipisahkan dari mereka. Padahal dihati ini menjala keinginan buat mengadakan pergaulan dan kontak dengan mereka. Aku ingin bertjerita tentang keinginan dan tjita-tjita kepada mereka. Aku ingin bekerdja berbuat djasa kepada mereka. Tapi perasaan tahu-diri tak serupa dengan jang lain ini, makin lama makin menebal, dan mendjauhkan rasa pergaulan dari mereka. Aku takut mereka mendorongkan aku lagi kebelakang karena diriku tak serupa dan tak kuat sekuat mereka.

Bila segala keinginan ini terus meradjalela mengisi malam jang pandjang, aku mulai berpikir: tak mungkin keinginan ini bisa sampai karena aku selalu diatas tikar sembahjang. Dengan kesepian tikar sembahjang ini, aku djadi bertambah djauh dari kerdja jang berdjasa buat mereka. Itu sebabnja, lama-lama tikar sembahjang kuganti dengan medja tulisku, dan tasbeh jang didjadikan dari untaian bidji-bidji hitam jang seratus bidji itu, kuganti dengan penaku. Saat-saat inilah aku djadi senang pada malam pandjang, dan aku merasa tak tjape lagi melihat lampu jang tegang tak berperasaan itu. Malah kini sebaliknja, lampu itulah kuanggap sebagai kawan tempat mengadu. Dan tikar sembahjang bersama tasbehnja tinggal bergulung disudut kamar, merupakan benda-benda terlupa jang sudah terlalu kuno !

Engkau tahu, aku ingin berbuat djasa pada mereka. Tapi dalam ketika ini, kata djasa itu masih merupakan sesuatu jang djauh dan mesti aku kagumi. Dan semua ini mendjengkelkan selalu! Aku tak bisa bekerdja, tapi aku rindu pada djasa. Betapa malunja, djadi manusia rumah jang kerdjanja tiap hari tjuma makan, tidur, berpakaian, djalan-djalan, kawin, punja anak seperti bibi, kemudian tidur lagi sepandjang malam.

Mulanja banjak melintas pikiran jang gila-gila tapi lutju : „Kala: aku tidak punja penjakit tjape dan batuk-batuk begini, aku ingin djadi pemain sandiwara jang modern. Dan disana aku ingin bertjerita apa jang aku punjai didalam hati. Disana aku berhadap-hadapan dengan mereka jang ingin kuberi djasa." Atau kadang-kadang aku ingin djadī peminpin rapat di alun-alun dan dipertemuan-pertemuan :

„Kalau aku djadi tukang pidato, dengan gampang sadja aku sampaikan segala ini kepada mereka. Dan bahagia rupanja orang jang bisa bertemu berdekat-dekatan saling tanja dan membuka hati. Dikamar, sendirian ini, tjuma berperang dengan hati sendiri sadja, dan kemudian si hati itulah jang repot terbunuh dengan tak pernah ada kepuasan.

Tapi semua kini berachir dengan suatu perintah baru: „Menulislah!" Dan memang aku benarkan perintah ini, sebab ternjata sekarang, aku tak perlu ikut main sandiwara dipanggung. Toch tidak dengan ini djuga, keinginanku bisa dibuka dan dimainkan? Djuga tak perlu aku djadi tukang pidato tarik urat-pandjang dialun-alun. Malah sebaliknja, dengan melihat semua ini aku djadi tjape dan geli mau tertawa. Dan djika sekali-kali aku bitjara tentang kerdja pada ibuku, biasanja ibu bitjara dengan suara seperti menghibur : „Engkau tak boleh bekerja. Rika. Seorang pekerdja mesti punja sep. Dan sep itu tukang memerintah. Engkau tak bisa diperintah, dan tak senang. Ketidak-senangan isi nanti mendjadikan engkau sakit lagi. Dan sakitmu menakutkan aku benar ! Bagi jang lain mungkin perintah itu tak terasa apa-apa, tapi bagimu tjuma djadi siksaan tiap hari. Penjakitmu menghendaki kebebasan !"

Utjapan ini tiap-tiap malam-pandjang selalu kupikirkan. Memang aku djuga takut menghadapi perintah. Aku biasa memerintah, dan aku sudah punja bakat-bakat: bahwa semua orang mesti tunduk atas perintahku. Kata-kata perintah dan perintah ini biasa mengingatkan pada seorang kawan jang tak tentu tempatnja dimalam ini. Si kawan ini selalu menamakan aku: radja ketjil. Sekali kita

djalan-djalan malam hari melalui toko buku. „Kau punja duit?" kataku. „Duitku banjak," katanja. „Tapi adakalanja aku tak punja apa-apa. Tiap-tiap bertemu, selalu tanjamu jang pertama kautudjukan pada duit. Pantas badanmu makin hari makin lemah. Tahukah engkau bahwa duit itu melemahkan semangat ?"

„Tak terpikirkan olehku", kataku. „Duit dan semangat itu berpisahan tempat. Duit ada diluar, dan semangat ada didalam. Bagaimana bisa bersatu dan melahirkan kelemahan? Dan malam ini ada kebutuhanku pada duit itu. Belikan aku buku ! Dengan buku-buku, penjakitku bisa berkurang."

Perintah ini dia turutkan. Padahal baru tadi dia sangat tjapenja berkeliling membelikan aku obat-obat buat malam itu. „Engkau merupakan radja ketjil." katanja sambil memegang pinggangku. Memegang pinggang ini adalah satu-satunja kebiasan jang tak bisa aku larang. Malah kemudian sangat gandjilnja bila dia lupa tak memegang pinggangku. „Selalu ada apa-apa jang terdjadi," pikirku.

Dia tahu, aku sering sakit-sakit. Malah rupanja dia merasa bising kadang-kadang bila aku banjak bertjerita dan batuk-batuk disampingnja. „Kau mesti pindah ketempat dingin," katanja. „Jang paling baik di Sukabumi."

„Sukabumi itu kampung," kataku pendek.

„Kalau tak mau disana, pindahlah ke Bandung", katanja.

„Aku bentji Bandung," kataku lebih pendek. „Pemudanja selalu pakai dasi dan mukanja penuh djerawat. Kau tak

tahu, bahwa aku bentji djerawat ?"

„Bitjaramu seperti anak-anak," katanja. „Jang penting disini bukan djerawatnja, tapi kesehatanmu. Engkau tak perlu berhubungan dengan dasi dan djerawat."

„Tapi aku lekas tersinggung. Bila aku melihat jang buruk-buruk matjam djerawat atau melihat jang tak kuingini, tiba-tiba sadja kedamaian hati ini djadi terganggu. Achirnja aku punja keinginan, bahwa semua jang buruk-buruk ini mesti terbunuh sama-sekali."

„Itu karena engkau biasa terpisah dari keramaian masjarakat. Hidupmu tjuma disekitar kamarmu jang sempit itu. Dan pergaulanmu dengan manusia, tjukup dengan buku-buku sadja. Engkau tidak tahu, bahwa keburukan jang ditjeritakan dalam buku, dan keburukan jang engkau rasakan sendiri, lebih nikmat dan berlainan."

„Itu aku tahu," kataku. „Memang aku sengadja mendjauhi kenjataan. Kekotoran-kekotoran dan kekerasan jang diluar kamarku sekarang, bisa merusak djiwa, dan hargaku bisa merosot kebawah. Aku ingin, bahwa semua jang kulihat dan semua jang kutjiptakan, selalu indah mengagumkan dan mengingatkan kita kepada sesuatu jang djauh-djauh."

„Jang djauh-djauh itu tak tertjapai oleh si rakjat rendahan, dan tak ada artinja buat bikin djasa pada mereka."

„Ah, mengapa pula mesti menjamakan deradjat kita dengan rakjat ? Rakjat itu kotor, bodoh, dan tak tahu kesusilaan," kataku pendek.

„Disinilah perbedaan kita, Rika," katanja. „Kau mau djauh djalan sendiri, tapi meninggalkan rakjat, sedang aku biar dikatakan kotor menjamai mereka, tapi sanggup membawanja madju kemuka."

„Tapi rakjat itu sangat buruk. Dan aku takut akan keburukan jang terus-terang. Keburukan itu selalu menjinggung dan biasa mendjadikan aku sakit. Engkau tak tahu, bahwa aku rindu akan segala jang indah-indah !"

„Engkau belum mentjoba dan memeriksa, bahwa keburukan jang kaurasakan sendiri dimasjarakat, lebih tinggi dan lebih menghidupkan. Tjobalah engkau keluar dari kamarmu jang sempit itu. Gantilah tjorakmu, isimu dan pandangan hidupmu. Aku sanggup mengadjarmu."

„Gampang sadja engkau mau membunuh keindahanku dan mau mengganti tjorakku."

„Kalau sudah begitu kemauanmu, tjarilah nanti disana perempuan jang indah-indah matjam engkau," katanja mengedjek.

„Paling sukar aku tjari kawan perempuan. Kau tak tahu, sekali ketika aku pergi ke Bandung, aku bertemu dengan seorang perempuan jang indah dan genit seperti bibi. Perempuan itu bertjerita : Aku turunan prijaji, katanja, seakan-akan propaganda tentang prijajinja. Tapi suamiku jang pertama, seorang Tionghoa. Setelah aku kaja, aku berpisah. Dan suamiku kemudian ganti dengan seorang major tentara. Aku tak bisa punja suami satu, dan lama-lama si major suamiku ini sakit dan mati. Sekarang aku kawin lagi

dengan major. Major jang kedua. Tapi kemarin aku banjak berdansa dihotel dengan seorang kolonel jang sengadja perlop dari seberang buat aku. Dengan sendirinja si major kedua ini mengalah, dan pagi-pagi sekali aku telah pergi djalan-djalan dengan kolonel seberang ini melihat air terdjun Dago, melalui kebun-kebun dan semak-semak belukar. Ketika aku tak bisa menurun, aku digendongnja, djuga bila aku tak bisa mendaki, aku ditariknja keatas. Lihatlah tanganku banjak rusak kena duri." Dia banjak menjebut-njebut nama kolonel dari seberang itu seperti berpropaganda. Dan kolonel itu memang seorang pahlawan Indonesia jang ternama dikoran-koran. Tapi aku tak bitjara apa-apa pada perempuan itu.Tjuma kasihan aku pada negaramu dan rakjatmu jang selalu kau bela itu. Kasihan Indonesia, banjak ditipu pahlawan-pahlawannja," pikirku.

„Tjeritamu itu tak aneh," katanja seperti menghina. „Karena kau tak pernah tjampur dengan kekotoran masjarakat, baru mendengar jang begitu sadja sudah dianggap mengherankan. Bila dibandingkan dengan kekotoran lain-lainnja, tjeritamu itu hanja kedjadian jang sewadjarnja", katanja senjum.

„Tapi aku bersjukur tak dekat-dekat kekotoran jang begitu. Aku tak mau kotor-kotor. Kau bisa lihat keadaan sehari-hari: Djika aku mau naik betja sadja umpamanja, pertama sekali aku lihat bentuknja betja itu. Bila betja itu tutupnja telah robek-robek dan tjat pada tilamnja lunturluntur, atau bentuknja pendek dan mentjeng, aku tak djadi naik, sekalipun betja itu telah kupanggil. Apa lagi djika tukang betjanja terlalu kurus dan badjunja robek-robek

mengerikan, aku tak mau sama sekali."

„Disini kau tak ingat, bahwa jang penting dalam betjamu itu, bukan bentuknja, tapi ialah: sampai tidaknja engkau ketempat jang ditudju. Bentuk tak usah kau ambil pusing, asal isi dan tudjuan sampai ketempat jang kau ingini."

„Bagiku tak begitu. Jang pertama-tama adalah bentuk. Si bentuk itu bisa memberi pengaruh kepada isi. Isi jang bagus, bisa mendjadi buruk karena dirusak dan dipengaruhi bentuk jang buruk."

„Itulah pikiran-pikiran tjetakan bordjuis ketijl jang keinginannja mendjadi radja."

„Bordjuis itu indah," kataku dengan puas. Tapi kelihatan warni mukanja djadi merah mendengar kataku ini.

„Djadi karena segala keburukan-keburukan itu, engkau tak mau pindah dan tak mau mentjoba keluar dari kamarmu melihat kenjataan-kenjataan ?"

„Bukan tak mau keluar, tapi aku takut djika aku sudah ada diluar, aku didorong kembali kebelakang, karena penjakitku jang menakutkan ini. Engkau tahu sendiri, bahwa penjakitku adalah satu-satunja penjakit jang didjauhi manusia."

„Itu hanja tjita-tjitamu sadja. Dan aku tahu, engkau terlalu banjak fantasi dalam tiap-tiap kedjadian."

Aku diam sebentar, dan aku sangsi akan kata-katanja ini. Tidakkah mereka tahu semua, bahwa aku punja penjakit batuk ? Kemudan kataku : „Dan kau? Kau sendiri tak

takut? Engkau belum tahu, bahwa dulu pernah ada seorang pemuda jang kugemari, dan pemuda itu menjajangi aku. Tapi setelah dia tahu bahwa aku suka batuk-batuk, da pergi dan menulis dari djauh : „Kita tak bisa kawin, Rika. Penjakitmu berbahaja buat keturunan kita. Tidakkah kita kawin hanja semata buat mentjiptakan turunan jang tak berpenjakit ?"

Sedjak ini aku takut dekat-dekat pemuda, dan takut pula didekati. Untuk menutupi takut ini, aku pura-pura sombong, dan aku tak menbutuhkan mereka. Aku mau lari sadja sendiri lurus kemuka !"

„Pemuda itu gila !" katanja. „Dia terlalu mementingkan upatjara dan terlalu meletakkan perhatian pada membikin turunan. Seakan-akan tak ada lagi kerdja jang lebih penting, selain dari berpikir tentang membikin turunan."

„Dan kau ?" kataku. „Kau tak takut penjakitku ?"

Dia diam sadja seperti tak ada jang penting-penting. Hanja terasa kemudian dia mentjium rambutku. Inipun kebiasaannja djuga. Kebiasaan jang kedua. Dalam kebiasaan jang kedua ini aku merasa seperti ada dalam satu pelindungan.

„Tapi terpikirkan djuga olehmu tentang kawin ?" — katanja.

„Tak tahu aku. Aku belum sampai kepada soal itu, atau mungkin djuga sudah liwat. Sebab memikirkan tentang penjakitku djuga sudah begini tjapenja. Dan kata ibu, kawin itu hanja satu kesengsaraan sadja buatku. Dan dalam kesengsaraan itulah letaknja penjakitku. Djuga djika meli-

hat perkawinan bibiku jang genit itu, memang kata-kata ibu sedikit-banjak ada benarnja. Bibiku punja diploma buat guru sekolah rumah tangga. Tapi setelah kawin, dia diam dirumah dan punja anak. Kau tahu bagaimana hidupnja tiap hari? Tidur, bangun, masak, menanti suami dari kantor, kemudian bertjumbu-tjumbuan dirandjang sambil tertawa membisingkan telinga. Dia tak pernah keluar berdjalan, djika tidak dengan suaminja. Seakan-akan hidupnja itu bulat-bulat diberikan pada suami, dan hidup-hidup menjerahkan diri dalam genggaman suaminja. Dan si suami itu praktis hanja djadi tukang perintah. Alangkah takutnja aku diberi hidup begitu. Padahal aku rindu pada djasa !"

„Itu tjuma kebetulan bibimu sadja, dan ia tolol tak bisa tjari suami. Pilihlah laki-laki jang tak mementingkan akunja."

„Dan kau sekarang djadi apa ? Masih terus kerdjamu seperti dulu menindas individualismemu ?"

„Mengapa mesti berganti ?" katanja.

„Dan kau tak pernah djadi mahasiswa", kataku.

„Aku lebih berguna daripada mahasiswa," katanja. „Aku takkan bisa mengisi kekosongan djiwa dan kejakinan dengan diploma jang berdjubel-djubel, atau dari pagi sampai djauh malam mentjari dan mentjari duit melulu untuk kehidupan dan posisi diri sendiri. Aku tak kan mungkin seperti itu. Sedjak nabi Adam, dunia ini sudah penuh manusia-manusia matjam itu. Kini akan kutjoba mendjadi manusia berguna untuk sesama manusia dan untuk angkatan jang akan datang."

Sebulan sesudah pertemuan ini lampau, kami djumpa pula. Dan ketika ini penjakitku sedang berat, dan tiga hari sekali pergi kedokterku.

„720 djam sedjak dulu itu kita tak djumpa, Rik." katanja tiba-tiba.

„Tapi kau begitu gemuk", kataku. „Dan pakaianmu tak menjedapkan aku. Kau melupakan perintahku."

„Mulai besok aku pilih lagi pakaian jang menjedapkan," katanja. „Tapi ini buat egoisme-mu sadja."

„Tapi kenapa kau begitu gemuk?" tanjaku kedua kalinja.

„Itulah keanehanku," katanja. „Djika lama tak djumpa, aku gemuk, karena pikiran ini bulat sadja kepada kerdjaku. Aku damai, tak mendengar tjeritamu jang selalu bertentangan itu, dan aku senang tak mendengar batuk-batukmu dari dekat. Scbaliknja djika sering djumpa, aku djadi kurus. Dan engkau?"

„Tak tahu aku," kataku. „Aku tak ada waktu buat memetjah soal-soal antara gemuk dan tidak gemuk. Tjuma jang terang, penjakitku makin bertambah, dan tiga hari sekali aku dapat injeksi supaja ingin makan dan tak begitu lemah. Kau tak tahu, bahwa mereka jang kutumpangi rumahnja sekarang ini, kini sudah mulai takut pula akan penjakitku. Bila aku batuk, sekalipun djauh, mereka mesti memalingkan mukanja kepinggir. Dan mereka selalu menutup hidungnja. Aku djadi sedih, dimana aku mesti berdiam?"

„Kau mesti pindah dan tjepat-tjepat keluar dari kamarmu,"

katanja. Sekarang mukamu begitu putih. Kau mau minum?"

„Aku mau," kataku. „Tapi dirumah-minum jang tidak laku supaja tak ada orang. Bagiku orang-orang itu selalu menjinggung dan mengganggu kedamaian hati."

„Aku tjuma punja waktu satu djam, buatmu. Sebentar lagi aku ditunggu orang-orang jang mau rapat," katanja.

„Buruknja djadi orang politik itu begitu. Selalu dibatasi waktu. Tapi hari ini aku tak punja reaksi apa-apa. Kalau dulu, mungkin aku aku aku minta tambah lagi 30 menit. Dan sekarang kau menetap disini?" tanjaku.

„Tak tentu. Ada kalanja dalam sebulan aku mesti keliling Djawa. Dan dalam perdjalanan ini aku makin tahu, bahwa seluruh alam ini hampir penuh ditutupi keburukan. Perdjuangan antara keburukan dan keindahan ini sudah hampir tak terasa lagi. Dan keindahan jang dulu kau pertahankan itu, sekarang tak ada artinja samasekali. Djikı umpamanja engkau mau mempertahankan keindahan matjam dulu. djangan keindahan jang begitu lama, tapi bikinlah keindahan baru, sebab keindahan lama sudah hampir habis ditelan keburukan jang kau bentji."

„Aku begini lemah. Tak terpikirkan olehku buat mempertahankan keindahan lama itu. Malah adakalanja terpikir olehku, bahwa aku ingin melebur diriku sendiri buat mengadakan diri jang baru. Tapi aku masih sangsi."

„Kau mesti pergi dari kamarmu, dan kau mesti tjari tempat djalanku. Kalau tak salah, disinilah engkau boleh melebur

dirimu jang kini, dan kau bentuk dirimu dengan satu keinginan dan kepertjajaan jang baru. Bulan depan achir Desember ini aku akan berlajar keseberang melalui lautan. Kau mau ikut? Kalau mau, nanti kutunggu penghabisan bulan depan. Kau mesti tahu, bahwa penjakitmu ada dalam kamarmu sendiri !"

„Tak tahu aku," kataku sangsi. „Aku mau djuga mentjoba ikut. Tapi aku masih sangsi. Sekarang aku mau pulang. Alangkah lemahnja."

„Achir Desember aku melalui lautan. Tapi engkau akan terbunuh oleh kesangsianmu. Tjepat-tjepatlah kautinggalkan kamar itu."

Kemudian disini kami berpisah. Dia kutinggalkan sendirian dirumahminum jang tidak laku.

7 hari sedjak ini aku tak bisa keluar kamar lagi. Tak bisa pula djalan-djalan melalui toko-toko buku. Tubuhku terlalu lemas dan selalu ingin berbaring, sampai tiba saatnja pada malam kini jang mengerikan. Tapi kata-katanja jang kutinggalkan dirumah-minum jang tidak laku itu masih mengiang: „Penjakitmu ada dalam kamarmu sendiri! Pergilah tjepat-tjepat dari kamar jang penuh penjakit itu. Bulan depan aku akan pergi melalui lautan, menjeberangi batas alam jang telah habis diliputi keburukan. Kau mau ikut? Tjobalah ganti tjorakmu, isimu, dan pandangan hidupmu."

Memang ada terpikirkan malam ini, bahwa pertjobaan ini akan kumulai. Tapi tjuma pertjobaan sadja. Aku ingin lari dari kamar ini, menjeberangi batas alam melalui lautan

berlajar lurus kemuka. Tapi aku ingin meletakkan segala tanggung djawab diatas bahuku sendiri. Dan segala tjorak, isi dan pandangan hidup jang tadi dan kini aku miliki, akan tetap kubawa hingga ke-nanti.

Bantal ini kutambah satu lagi dan kutinggikan. Sebab djika sedang lemas begini, dadaku mesti bersandar. Ini pesanan ibuku dulu ketika kami masih bersatu dan belum berpisah seperti kini. Pesanannja ini banjak benar jang kini kurombak sama-sekali. „Kau djangan kerdja dibawah perintah satu kepala atau satu sep, Rika." Tapi kini aku bekerdja djuga tiap pagi sehari penuh. „Kau djangan terlalu lambat masuk tempat tidur. Paling lambat djam 9." Tapi kini selalu aku tahu malam-pandjang dan sering merasakan angin-dingin difadjar menjingsing. „Kau tak boleh berpuasa, Rika." Tapi bila aku kebetulan tidak sedang batak-batuk, aku sering mentjoba-tjoba berpuasa. Hanja ada pesanannja jang kini masih kupegang, ialah: „Kau sebenarnja tak boleh kawin, Rika. Dalam perkawinan itulah letaknja penjakitmu. Aku chawatir, kau akan mendapatkan seorang suami jang membawa kau ke-kepajahan penjakitmu." Pesanan inilah jang kini masih kupegang, sekalipun ibu sudah pergi meninggalkan aku. Dan memang soal ini belum pernah terpikirkan olehku. Bukannja begitu sulit, tjuma barangkali terlalu kebawah soalnja, dan soal ini bukan bagianku, djuga tidak patut pula djadi pembitjaraanku.

Tapi untuk mempertahankan pesanan ibu ini, terpaksa aku mesti bekerdja sendiri mentjari duit buat melindungi kesehatan dan keseluruhan hidupku. Memang bila terpikirkan

kini, pesanan ini satu kemustahilan. Dan kemustahilan ini selalu membawa ketempat sangsi. Bagaimana aku akan bisa terus memperpandjang hidupku, djika aku mesti bekerdja selalu, sedang kesehatanku terganggu karena kerdja?

Dalam kesangsian ini aku meronta-ronta ingin mentjari Dia kembali jang dulu pernah kutjari dan kudjumpai ditikar sembahjang dan bilangan tasbeh. Tapi aku sudah terlalu malu, karena begitu lama aku tak mengatjuhkan Dia. Malam ini kutjoba bangun pelan-pelan dan kutjari tasbeh dalam latji lemariku. Aku mulai memegang tasbeh itu kembali sambil berbaring, dan bibirku bergerak tak tentu bunji dan utjapannja : „alif laammim....." Tapi tiba-tiba sadja hati ini djadi malu, karena tak tentu hendak kemana aku menudju. Dan adjian ini sama-sekali djadi terlupa, dan djadi barang jang sangat asing !

Tasbeh itu berdjuntai kepinggir tempat tidur bersama tanganku, dan kemudian ia djatuh menimpa obat njamuk jang sedang mengepul asapnja melalui hidung, mata, dan pipiku jang sangat putih. Obat njamuk itu patah ditimpa tasbeh dan apinja tak merah lagi, sedang lama-lama matilah ia dengan tidak ada reaksi apa-apa. Aku biarkan njamuk-njamuk mengiang ditelingaku, dan aku bersandar dibantal dua tumpuk dengan mata terpedjam, sedang batukku mulai reda berkurang. Tapi dalam kepedjaman mataku ini, aku tak melihat lagi lentera merah jang biasa dibawa Dia kedepanku, sekalipun aku minta supaja lentera merah itu datang lagi. Dan jang penting buatku, malam ini bukan lentera merahnja, tapi Dianja, Dia itulah jang tiba-tiba kurindui. „Aku ingin djumpa," pikirku.

Dalam kerinduan padaNja, dan dalam kerinduan pada usapan tanganNja dirambutku, aku merasa, bahwa aku telah mengusir satu kepertjajaan. „Alangkah miskinnja aku", pikirku. „Kekajaan jang tjuma satu-satunja lagi jang tinggal, kini kulepaskan dengan tiada perasaan tahu-diri."

Tapi besok aku ingin pergi dari kamar ini sebelum terusir, dan akan kutjari si kawan jang mau melalui lautan itu. Barangkali dengan kepergianku hari-besok ini, aku masih bisa mengedjar kepertjajaan jang tinggal satu-satunja lagi kekajaanku. Kepertjajaan jang Dia genggam dan Dia punjai seluruhnja dari bentuk hingga ke-isi !